

Novel:

Cerita Dua Hati

(From Aceh with Love)

Afri Zahara

CV. Pena Indis
2017

Cerita Dua Hati

(From Aceh with Love)



Novel By:

Afri Zahara

Cerita Dua Hati

Penulis:
Afri Zahara

ISBN:
978-602-429-090-0

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

189 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Desember 2017

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena.indis@gmail.com

web: pena.indis.com

Dicetak Oleh:



Indis Group

Dukuh Sembir Tengah RT 2 / RW 6

Desa Sidomukti, Kec. Adimulyo

Kab. Kebumen - Jawa Tengah 54363

email: indis.print@gmail.com

Sanksi pidana atas pelanggaran Hak Cipta dalam Undang-Undang R.I. No.19 tahun 2002:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT Yang Maha Abadi dan Pemberi Cinta. Rasul dan para istri, keluarga, serta sahabat yang meninggalkan sesuatu yang berharga bagi seluruh umat. Untuk cinta ketiga, inspirasi dan surga dalam hidupku Ayahanda H. M. Syariban serta IBunda Hj. Aminah. Terima kasih selalu memberi yang terbaik dalam hidupku. “*Buku ini persembahkan cinta Afri untuk Mamak dan Ayah setelah buku Rinai Cinta di Bumi Aceh.*”

Untuk Abang dan Kakak tercinta, Kak Yuyun. Keponakan tersayang: Izul, Syawal, Radhi, duo centil dan shalihah Salwa dan Izzah, duo R (Rizkina dan Rajakha) yang selalu luar biasa tingkahnya, Muhib si hitam kesayangan, *Baby* Rizqi yang nggemesin dan si cerewet Suwaibah. Terima kasih untuk cinta, kasih sayang dan kebersamaan yang telah kita lalui. Kadang inspirasi dalam menulis justru hadir di saat kebersamaan kita.

Untuk keluarga ODOJ 805 yang tak bisa disebut satu per satu namun selalu hadir menyapa setiap hari dengan cerita-cerita penuh kebersamaan, *ukhuwah* telah mengeratkan walau jarak memisahkan.

Untuk sahabat-sahabat terbaikku Nyak Liza, Dek Ainon, Iiaa, Kak Husnie, Kak Ika, Kak Aty, sahabat dalam keseharian yang tak bisa disebutkan satu per satu. Semua sahabat facebook, sahabat literasi, serta pembaca cerita awal novel ini di blog. Sampai saat ini

kalian masih menjadi mejikuhibiniu yang memberi warna berbeda dalam hidupku.

Ucapan *Teurimong Geunaseh* juga buat pembaca pertama naskah mentah novel ini, Cut Kak Rahayu Hestningsih nun jauh di Kalimantan sana dan Abu Rahmat (tuan sastra) dari *tanoh rencong* dengan segudang inspirasi dan prestasi. Dua sosok yang kutahu memiliki banyak kesibukan namun masih mau meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi novel ini. Aku beruntung mengenal sosok-sosok inspiratif yang penuh dedikasi.

Terima kasih tak terhingga kepada Penerbit Pena Indis. Kak Fandy selaku *owner* yang telah menerima novel ini untuk diterbitkan, juga Kak Nitha Ayesha, kakak editor yang sudah mau meluangkan waktu untuk mengoreksi naskah novel ini di tengah kesibukan mengurus dua malaikat kecilnya nan menggemaskan Rafa dan Rasya. Hampir dua tahun mengenai Pena Indis membuatku terus ingin berkarya dalam literasi dan *the power of* kepepet alias semangat mengejar *deadline* benar-benar mengasah imanijasi untuk menyelesaikan novel ini.

Terakhir untuk sosok-sosok yang pernah mengisi hidupku yang telah pergi menghadap-Nya namun selalu kusebut dalam doa. Abangda Anwar, Kak Israwati, Aziz, Jabar, Naufal juga Ibu Srie Mulyatie yang sudah menganggapku sebagai anak sendiri. Ketika kenangan lalu mulai bermain di ingatan kadang aku ingin mengulang masa di masa kita masih bisa bercengkrama bersama.

Hanya doa pelipur rindu semoga kelak kita dapat bersua di jannah-Nya. Aamiin.

Spesial *thanks to*: siapapun yang telah membeli dan membaca novel ini semoga bisa memberi manfaat bagi kalian semua.

Barakallahu fīkum.

Afri Zahara

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	viii
1. Perjodohan dan Masa Lalu	1
2. Terikat dalam Wasiat	7
3. Pertemuan di Baiturrahman	21
4. Kebimbangan Nazril	29
5. Keputusan Nazril	37
6. Ikatan yang Terputus	45
7. Pertemuan Kedua.....	51
8. Akhir Cerita Cinta.....	59
9. Penyesalan	67
10. Rahasia di Balik Perjodohan.....	77
11. Meretas Asa	85
12. Dunia Baru Nisya	93
13. Seuntai Rindu dari Negeri Jiran.....	101
14. Kemelut Hati Nisya	107
15. Kembali Ke Aceh	115
16. Resign	125
17. Tamu Istimewa	131
18. Kemelut Hati Nazril.....	139
19. Tentang Hafiz	147
20. Ikhlas dengan Takdir-Nya	155
21. Cerita Dua Hati	165
22. Akhir Bahagia	176
Profil Penulis	179

Perjodohan dan Masa Lalu

“Mama tak akan meminta banyak hal lagi padamu, jadi tolong kabulkan permintaan Mama kali ini,” kata Bu Maryam saat putranya sedang menikmati sarapan.

“Maa....” Aril menoleh pada Mamanya diikuti gelengan kepala tanda menolak.

“Mama dan Papa sudah mempersiapkan semuanya. Dua minggu lagi kita akan melamar Nisya!” kata Mama tegas.

“Tapi, Ma ... berapa kali lagi harus Aril katakan? Aril tidak mau menikah dengan gadis gendut itu!” Aril meletakkan sendok begitu saja. Seketika selera makannya hilang.

“Lalu Aril mau menikah dengan siapa?! Dengan gadis yang sudah lari ke Jepang itu, hah?!” Suara bu Maryam mulai meninggi.

“Diana tidak lari, Ma. Dia kuliah di sana. Lagian apa Mama tidak salah pilih calon menantu? Sampai kapan pun Aril tak akan pernah sudi menikah dengan Dudut. Titik!”

“Namanya Nisya, Ril. Nisya Azzahra, bukan Dudut!”

“Siapa pun itu Aril tak peduli. Yang jelas Aril gak mau menikah sama dia!” Aril tetap dengan pendiriannya. Ia meninggalkan Mamanya begitu saja.

Bu Maryam berlari menyusul Aril hingga pintu depan, “Muhammad Nazril Akim! Jangan pernah lupa janjiimu dengan Almarhum Kakek!” teriak Bu Maryam emosi.

Aril menghentikan langkahnya. Ia menoleh sejenak pada Mamanya dengan tatapan yang susah dipahami. Kemudian ia berlalu menuju mobilnya tanpa sepatah kata pun.



Pesisir barat Aceh, dua belas tahun yang lalu...

“Dudut berhentilah menangis” Aril mencoba menghibur gadis kecil di sampingnya. Bukannya diam justru tangisnya malah tambah keras. “Dudut diamlah! Aril bilang berhenti menangis! Menyusahkan saja, sudah dibilang jangan ikut, malah maksa ikut!” omelnya lagi.

Gadis itu menoleh sambil terisak, “Sya ingin bermain dengan Aril. Ta ... tapi kenapa Aril malah marah-marah?”

“Aril marah karena Dudut buat Aril malu. Kenapa sih harus ikut Aril terus?!”

“Kata Bunda dan Mak Cik, Sya boleh ikut Aril.” Nisya menghapus air mata yang mulai mengaburkan penglihatannya.

“Selalu begitu, kata Bunda, kata Mak Cik. Awas kalau sampai Bunda dan Mama tahu, Aril tidak mau bermain dengan Dudut lagi.”

Nisya mengangguk patuh. Mereka pun pulang. Sesampai di rumah Aril langsung ditanya Mamanya saat melihat Nisya memasuki rumah dengan wajah memerah. Aril hanya mengangkat bahu tak tahu, lalu menuju kamarnya.



Dua belas tahun berlalu. Banyak yang berubah dalam kehidupan Nazril dan Nisya. Namun sampai saat ini Nazril masih tidak mau menerima kehendak orang tuanya.

Nisya terpaku menatap *handphone* di genggamannya. Pembicaraannya dengan Bunda beberapa menit yang lalu membuat *mood*-nya berubah seketika. Tadinya ia berniat untuk ke toko buku setelah menelepon Bunda.

“Sya, kita jadi pergi kan?” tanya Mila yang sudah berdiri di depan pintu. Nisya diam, tidak menoleh sama sekali. Mila pun mendekatinya, “Sya, kamu kenapa?” Mila menyentuh bahu Nisya pelan.

“*Astagfirullah...* Mila kamu mengagetkanku,” ucap Nisya sembari mengelus dada.

“Kamu melamun ya? Dari tadi aku tanya tidak ada jawaban.”

“Maafkan aku Mil. Sepertinya kita tidak jadi ke toko buku, aku...”

“Ada apa sebenarnya, Sya? Kamu terlihat gundah.”

Nisya menarik napas pelan, “Bunda memintaku pulang paling telat lusa.”

“Pulanglah, bukankah kita libur dua minggu ke depan.” Mila tersenyum.

“Tapi tak semudah itu, Mil. Kamu tahu kan maksudku.” Raut wajah Nisya terlihat semakin gundah.

“Soal lamaran itu?” tanya Mila pelan.

Nisya mengangguk. Mila merangkul pundaknya.

“Kamu pasti bisa menjalaninya, Sya.”

“Aku... aku takut mengecewakan Bunda. Apalagi Almarhum Kakek begitu baik kepada kami. Tapi aku tak bisa menjalani sesuatu yang aku sendiri tidak yakin untuknya.”

“Kita tidak pernah tahu jika tidak mencobanya bukan?”

“Pernikahan bukan hal main-main, Mila.”

Mila tertawa, “Iya aku tahu. Tapi aku yakin jawaban itu sudah ada dari istikharahmu.”

“Hasil istikharahku?”

Mila mengangguk.

“Mungkin ini jalanku, Mil,” ungkap Nisya.

“Ya sudah, sebelum kamu pulang kampung, kita ke toko buku dan jalan-jalan yuk. Sudah lama kita tak ke Musium Tsunami. Aku

ingin mengupdate foto terbaru di sana ke *facebook*.” Mila terlihat begitu semangat.

“Ya Allah kapanakah hobi foto sahabatku yang satu ini berkurang.” Nisya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Hai dua *aneuk dara*¹ daripada sibuk mau pergi foto selfi mending bantu Kakak membuat orderan suvenir yuk!” Suara dari depan pintu mengalihkan perhatian Nisya dan Mila.

“Ya Allah, Kak Nur kapan datangnya sih? Tiba-tiba sudah nongol di depan pintu,” gerutu Mila.

Sosok yang berdiri di depan pintu tersenyum, tangannya memegang kantung plastik berisi kain flanel.

“Baru sekitar dua menit yang lalu. Ayolah bantu Kakak nanti kalian dapat bonus lagi deh.” Nur berlalu meninggalkan mereka berdua namun suaranya masih terdengar dari kamar Nisya.

“Sepertinya kali ini tawaran bonus yang dijanjikan Kak Nur lebih menggiurkan, Sya. Jadi kita bantu *akhwat* super sibuk satu itu dulu yuk,” ajak Mila.

Nisya tertawa. Bagaimanapun juga Kak Nur sudah seperti kakak mereka sendiri. Di luar jadwal kuliah mereka selalu bersama.

“Ayolah kemari bantu, Kakak.” Suara Kak Nur kembali terdengar.

“Siiiaap... Kak!” teriak Mila dan Nisya.

¹ Anak gadis

Terikat dalam Wasiat

Nisya tak sepenuhnya yakin dengan keputusan yang telah diambilnya. Bayang-bayang kegundahan selalu mendera hatinya walau ia sudah berusaha mengalah demi melihat pancaran kebahagiaan di wajah Bunda saat ia menyetujui rencana perjodohan ini. Waktu pun terasa berjalan semakin cepat. Hanya tinggal menunggu hitungan jam sebelum rombongan keluarga Pak Yusuf datang untuk meminangnya menjadi menantu.

Pulang kampung kali ini terasa berbeda bagi Nisya. Rasa enggan membuatnya lebih banyak diam. Bunda terlihat sibuk mengurus segala sesuatunya. Bunda juga sudah memanggil Nyak Buleun temannya semasa sekolah dasar yang kini telah membuka salon kecantikan.

“Bunda ingin, Nisya tampil berbeda hari ini,” ungkap Bunda saat Nisya mengatakan keengganannya untuk didandani.

“Nisya tidak suka didandani terlalu menor, Bunda. Lagi pula tak perlulah memakai kebaya dan selendang seperti ini.” Tunjuk Nisya pada setelan kebaya dan selendang yang diletakkan Bunda di atas ranjang.

“Nisya *mandum aneuk dara di kampung di pakai kebaya lagee nyo wate acara lamaran*². Lagi pula terlihat cantik bukan?”

“Kebaya ini terlalu memperlihatkan lekuk tubuh, Bun. Sya, tidak suka.”

“Jadi Sya mau pakai apa juga?”

Nisya membuka lemari pakaian, mengambil sebuah gamis berwarna cokelat susu dan khimar berwarna senada.

“Sya mau memakai ini saja. Sya tidak mau mengenakan sesuatu yang tidak nyaman apalagi menggambarkan lekuk tubuh,” ujarnya.

“Baiklah Bunda keluar dulu. Sebentar lagi Nyak Buleun datang untuk merias wajahmu dan kali ini Bunda tidak ingin di protes!”

Nisya akhirnya mengikuti kehendak Bundanya untuk didandani.



² Nisya, Semua anak gadis di kampung memakai kebaya seperti ini saat acara lamaran.

Jam 2 siang rombongan keluarga Pak Yusuf sampai di rumah Nisya. Rombongan berjumlah sepuluh orang termasuk seorang pria paruh baya yang ditugaskan sebagai *Seulangke*³. Karena ini hanya acara Jak Ba Tanda atau lamaran yang hadir pun hanya keluarga terdekat saja. Nisya sendiri hanya menghadiri acara Jak Ba Tanda karena prosesi sebelumnya ia masih sibuk mengikuti ujian semester.

Dalam adat Aceh ada tiga tahapan yang dilalui dalam prosesi menuju perkawinan. Tahapan tersebut antara lain:

1. *Jak Keumalen* artinya mencari calon istri/suami. Biasanya beberapa orang dari pihak mempelai pria datang bersilaturahmi sambil memperhatikan perempuan, suasana rumah, dan perilaku keluarga perempuan.
2. *Jak Ba Ranup*, dalam acara ini, orang tua linto baro atau mempelai pria mengirim utusan untuk membawa sirih, kue dan lain-lain ke keluarga dara baro atau mempelai perempuan.
3. *Jak Ba Tanda* yaitu upacara memperkuat tanda jadi. Pihak calon pengantin pria membawa sirih lengkap dengan makanan kaleng, seperangkat pakaian yang disebut *lapek tanda*, dan perhiasan emas. Barang-

³ Seseorang yang di anggap bijak dalam berbicara. Theulangke nantinya akan menjadi juru bicara dari pihak lelaki (pelamar)

barang tersebut ditaruh dalam “talam” atau “dalong” yang dihias sedemikian rupa. Di rumah dara baro, talam tersebut dikosongkan kemudian diisi kue-kue sebagai balasan dari keluarga dara baro.⁴

Setelah acara pembicaraan kedua keluarga selesai, Ibu Maryam menyematkan cincin di jari manis Nisya.

“*Alhamdulillah*, akhirnya Nisya akan menjadi menantu Mama.” Ibu Maryam tersenyum bahagia saat Nisya mencium tangannya.

“Iya Mak Cik, Kak Sya cantik ya,” ucap Dhea sepupu Nazril.

Usai makan bersama, rombongan keluarga Nazril pamit pulang. Bunda dan beberapa tetangga mengantarkan hingga ke halaman tempat mobil di parkir. Sementara Nisya memilih masuk ke dalam kamar.

Membuka Khimar dan mencuci wajahnya di kamar mandi.

“Ya Allah, jika ini yang terbaik menurut-Mu berilah aku ketetapan hati untuk menghadapi semuanya. Dan semoga dia jodohku yang telah Engkau takdirkan,” lirihnya.



Dua minggu kemudian,

Di kantor percetakan Mitra Nanggroe, Nazril masih berkutat dengan pekerjaannya. Sesekali terdengar helaan napasnya yang

⁴ Sumber dari : <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2657/upacara-adat-perkawinan-ureung-aceh>

terlihat lelah. Layar laptop di hadapannya masih menyala, menampilkan lembaran kerja berupa tabel-tabel angka.

Nazril memang sedang membatasi pertemuan dengan Mamanya. Bukan tanpa alasan, hanya tidak ingin selalu mendengar pembicaraan Mamanya tentang gadis yang sudah resmi menjadi tunangannya. Dhea sepupunya yang menyebarkan itu juga ikut berkomplot dengan Mama dengan memposting info pertunangannya di sosial media.

“Ya Allah, kenapa Kakek harus melibatkku dalam perjodohan konyol ini. Surat wasiat itu benar-benar membuatku tertekan,” gerutunya frustrasi. “Walaupun sudah bertunangan belum tentu berjodoh, bukan? Lihat saja Dudut kejutan dariku nanti,” ucapnya dengan senyuman sinis.

Nazril memang bercita-cita segera menikah, namun bukan dengan gadis yang dijodohkan dengannya. Sejak beberapa tahun yang lalu hatinya sudah terpaut pada satu nama yang mengisi hatinya. Namun jarak dan pilihan hidup memisahkan mereka untuk sementara. Cut Diana, gadis yang ia cintai saat ini berada di Jepang melanjutkan pendidikannya. Hubungan yang terpisah jarak dan waktu itu tetap berjalan baik walau komunikasi yang terjalin hanya lewat telepon dan jejaring sosial.

Seharusnya mendekati penghujung tahun ini menjadi masa yang membahagiakan baginya. Sebab Cut Diana akan kembali ke Aceh setelah menyelesaikan pendidikannya. Awalnya Nazril berencana untuk segera meminangnya, namun semuanya berubah

sejak orang tuanya begitu ingin menjodohkannya dengan gadis pilihan mereka.

“Wahai Pak manajer, sampai kapan mau merenungi laptop itu?” Suara Dhea membuyarkan lamunan Nazril.

“*Astaghfirullah...* Dhea! Apa yang kamu lakukan di sini?” Nazril terlihat begitu terkejut dengan kemunculan Dhea.

“Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kamu lakukan di sini saudaraku?” imbuah Dhea.

“Ini kantorku!” tegas Nazril.

“Oke... aku tahu. Tapi kurasa melarikan diri dari Mak Cik Maryam dengan mematikan *handphonemu* bukan pilihan yang baik, Bang.”

Nazril mengusap wajahnya dengan telapak tangan, sementara Dhea beralih mengamati ruangnya.

“Pak Nazril, kurasa ruangan ini perlu sedikit perbaikan,” lanjut Dhea.

“Apa maumu, Dhea? Oke baiklah kita pulang sekarang!”

Nazril langsung menutup laptop lalu memsukan ke dalam tasnya. Ia langsung keluar menuju parkiran tanpa menghiraukan Dhea yang masih mengomentari ruangnya.

“Bang Nazril kenapa meninggalkanku sendiri?!” teriak Dhea yang berlari menyusulnya saat menyadari telah ditinggal sendiri.

“Malas aku mendengar komentarmu. Sampai subuh nanti juga nggak akan pernah selesai,” kata Nazril saat mereka menuruni tangga.



Usai melaksanakan salat di mushala kampus Nisya berjalan tergesa-gesa menuju rumah kosnya. Setelah setengah jam berjalan kaki ia sampai di depan rumah dan langsung menyerahkan kunci pada Mila yang sudah menunggunya.

“Maaf, Sya,” ujar Mila setelah mereka masuk ke dalam rumah.

“Tidak masalah. Bukan Mila namanya jika tidak lupa membawa kunci rumah,” jawab Nisya dengan senyuman tulus.

Mila hanya terkekeh.

Rumah kos itu disewa Nisya bersama ketiga temannya Mila, Nur Aini dan Nurma. Saat ini Nur Aini berada di Aceh Barat mengikuti pelantikan kader organisasi yang diikutinya. Di antara mereka berempat Nur merupakan *akhwat* yang paling aktif dalam kegiatan dakwah. Hampir setiap bulan ada saja tempat yang dikunjungi dalam kegiatan sosialnya.

Sementara Nur sudah wisuda beberapa bulan yang lalu dan telah kembali ke kampung. Nur akan menikah dalam waktu dekat. Nisya juga termasuk kader dalam organisasi muslimah namun selama memasuki semester akhir dia memilih fokus untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Seminggu lagi dia harus menyerahkan proposal skripsi kepada dosen pembimbing. Jadi akhir-akhir ini waktunya lebih sering dihabiskan di kampus dan perpustakaan.

“Syah, tadi aku membeli lauk. Makan bareng yuk?” ajak Mila saat Nisya di kamarnya.

“Nanti saja, Mil. Ada yang harus kuketik sekarang.”

“Duh... yang sudah bertunangan maunya cepat kelar kuliah terus menikah deh,” goda Mila.

Nisya tertawa sejenak, meraba cincin yang melingkar di jari manisnya, “Sampai hari ini hanya Bunda satu-satunya alasan bagiku untuk segera menyelesaikan kuliah, Mil. Aku tak ingin mengecewakannya.”

“Iya sih. Tapi apa kamu nggak merasa mempunyai semangat yang baru gitu setelah bertunangan?”

Nisya menatap bingung pada Mila, “Maksudnya?”

“Aduh, Sya. Susah deh ngomong sama *akhwat* satu ini. Kamu itu kurang peka ya dengan hal-hal seperti ini,” gerutu Mila.

“Nanti dulu. Aku benar-benar tidak paham dengan maksud ucapanmu.”

“Oke-oke! Maksud aku, apakah kamu tidak merasa bahagia setelah bertunangan dan kenapa sampai sekarang kamu tidak mau melihat fotonya padahal dalam *ta'aruf* saja diperkenankan untuk melihat fotonya.”

Nisya menghela napas.

“Kamu membuatku bingung saja, Mil.”

“Jadi bagaimana?” kembali Mila bertanya.

“Sejak awal aku tak ingin menaruh harapan yang besar dengan pertunangan ini, Mil. Jika ini memang yang terbaik dari

Allah, Insya Allah akan bertahan hingga akhir. Aku hanya tidak ingin menyakiti hatiku kelak jika dengan melihat fotonya aku menjadi begitu berharap bisa bersanding dengannya, namun ternyata semua tak seperti yang diharapkan.”

“Ya Allah, Nisya. kenapa kamu jadi pesimis seperti itu? Bukannya berharap yang baik tapi malah membayangkan yang belum tentu terjadi. Lagi pula bukankah kedua orang tuanya sendiri yang datang untuk meminangmu kan?”

“Entahlah, Mil. Aku begitu mengenal sosok Nazril, oleh karena itu aku tak ingin terlalu berharap padanya.”

Kali ini giliran Mila yang menghembuskan napas frustrasi dengan sikap sahabatnya, “Nisya Azzahra, Nazril yang kamu kenal dulu masih anak-anak yang bahkan belum mengenal cinta dan komitmen. Tentu saat ini dia sudah sangat dewasa. Kedua orang tuanya tak akan mungkin melamarmu jika ia tidak setuju.”

Dalam hati Nisya membenarkan ucapan sahabatnya. Mungkin memang dia terlalu berpikir tentang masa kecil yang tidak menyenangkan bersama Nazril.

“Ya sudah sekarang kita makan yuk. Tidak enak makan sendiri, Sya.” Mila langsung saja menarik tangan Nisya.

Nisya hanya terkekeh mengikuti kemauan sahabatnya itu.



Senja meretas kanvas indah di langit kemerah-merahan. Burung-burung terbang beriringan menuju sarangnya. Langit sore

yang cerah selalu mampu membuat mata-mata yang melihatnya berucap syukur pada Sang Pencipta.

Nisya duduk di pelataran Masjid Raya Baiturahman menikmati suasana sore yang syahdu. Suara anak-anak yang sedang mengaji di dalam masjid sesekali terdengar membuat senyum di wajahnya merekah. Masjid yang terletak di pusat kota Banda Aceh ini tak pernah sepi pengunjung. Masjid bersejarah yang juga menjadi tempat mencurahkan rasa pada Allah. Interior masjid yang indah selalu menarik untuk ditelusuri. Masjid yang menjadi saksi bisu bagaimana dahsyatnya gelombang tsunami satu dekade lalu dan nyawa-nyawa yang terselamatkan setelah berlindung di dalamnya.

Mengurai kisah tentang tsunami tak akan pernah ada habisnya. Seperti air mata yang masih akan terus mengalir di wajah warga Aceh yang merasakan langsung bencana tersebut. Nisya bersyukur saat musibah itu terjadi, kampungnya yang jauh dari kota hanya merasakan gempa bumi saja. Tak terbayang apa jadinya jika gelombang tsunami juga melanda kampungnya.

Getaran *handphone* membuyarkan lamunan Nisya. Nama Dhea tertera di layar, segera ditekan tombol berwarna hijau untuk menjawab panggilan Dhea.

“*Assalamu ’alaikum*, Dhea. Kamu di mana?”

“*Wa ’alaikum salam*. Dhea di parkir nih, Kak. Sebentar lagi Dhea ke sana ya.”

“Baiklah kalau begitu. Kakak tunggu ya. *Assalamu ’alaikum*.”

“Wa’alaikum salam.”

Nisya memang sudah berjanji untuk bertemu Dhea hari ini, setelah seminggu yang lalu Dhea menghubunginya meminta bertemu. Nisya tersenyum saat Dhea menghampirinya.

“Kakak kira kamu tidak jadi datang,” ujar Nisya setelah jarak mereka sudah dekat.

Dhea langsung menyalami Nisya tanpa menjawab pertanyaannya terlebih dulu.

“Maaf, Kakak pasti sudah lama menunggu ya. Tadi Dhea ke kantor Bang Aril dulu sekalian ngajak ke sini, sampai di kantor ternyata dia sudah pulang duluan.”

Nisya merasa tidak nyaman saat Dhea menyebut nama Nazril, karena sejak awal mereka hanya sepakat untuk bertemu berdua saja. Bahkan Mila dengan senang hati telah meminjamkan motornya untuk dipakai Nisya.

“Maaf, Kak. Dhea hanya ingin mengenalkan Kak Nisya pada Bang Aril,” ucap Dhea seolah tahu ketidaknyamanan Nisya saat ia menyebut nama Nazril.

Nisya tersenyum, “Oh ya katanya ada yang ingin Dhea sampaikan. Apa itu?”

“Dhea ingin diskusi dengan Kakak. Boleh kan?”

“Diskusi ... tentang?”

“Sambil jalan di halaman masjid ya, Kak?” Pinta Dhea.

“Baiklah”

Mereka pun berjalan beriringan menuju halaman masjid yang dipenuhi rumput hijau. Namun hingga sepuluh menit mereka berjalan Dhea tak mengucap apa pun. Sesekali ia menatap penampilan Nisya, membuat Nisya merasa kikuk.

Ada apa dengannya? batin Nisya. “Apa ada yang salah dengan penampilanku, Dhea?” tanya Nisya penasaran.

Dhea menarik ujung jilbabnya dengan pandangan malu.

Ya Allah kenapalah dengan dara satu ini? Sikapnya aneh sekali. Kata Nisya dalam hati.

“Maaf nih, Kak. Apa boleh Dhea bertanya?”

“Tentu saja boleh, Dhea.” Nisya tersenyum meyakinkan.

“Kenapa Kakak suka pakai kerudung besar seperti ini?”

Nisya tersenyum mendengar pertanyaan Dhea, “Apa penampilan Kakak terlihat aneh dengan khimar lebar seperti ini?”

“Tidak juga sih, Kak. Tapi jujur ya, sejak datang ke Aceh beberapa tahun yang lalu Dhea baru terbiasa mengenakan kerudung dan kadang rasanya gerah sekali. Tidak bisa dibayangkan bagaimana Kakak mengenakan kerudung yang jauh lebih lebar dan tebal dari yang Dhea pakai.”

Nisya kembali tersenyum, tak langsung menjawab pertanyaan Dhea. Sejurus kemudian pandangannya tanpa sengaja tertuju kepada anak kecil yang mengenakan kerudung hingga menutupi dadanya yang dituntun oleh seorang wanita bercadar.

“Dhea, lihat ibu dan anak itu!” tunjuk Nisya.

Dhea tampak terkejut saat melihat seorang wanita bercadar, “Ya Allah, ini beneran ya? Ini pertama kalinya aku melihat wanita bercadar di sini.”

“Terlihat aneh, bukan?”

Dhea mengangguk.

“Tapi percaya deh. bukannya merasa sok alim, Ibu tadi merasa sangat nyaman dengan penampilannya karena niatnya hanya untuk taat pada Allah.”

“Lalu bagaimana jika ada wanita yang mengenakan kerudung lebar tapi perilakunya kadang suka melenceng dari ajaran agama. Bukankah wanita yang seperti itu lebih baik tidak mengenakan kerudung saja, Kak.”

“Lebarnya kerudung yang dipakai bukan berarti seseorang itu sudah alim atau merasa bebas dari maksiat, melainkan sebuah pernyataan diri bahwa kita ingin taat atas perintah Allah. Sekarang Kakak tanya apa alasan Dhea mengenakan jilbab?”

“Iya... seperti yang Dhea katakan tadi. Sejak menetap di Aceh yang memberlakukan syariat Islam otomatis sebagai muslimah harus mengenakan jilbab.” Dhea menunduk sesaat, “Alasan Dhea salah ya, Kak?”

“Tidak juga. Tapi maaf nih Dhea, bukannya Kakak sok menggurui. Tapi alangkah baiknya jika niat kita mengenakan jilbab itu semata-mata hanya karena Allah.”

Dhea mengangguk paham. Dalam hati dia begitu mengagumi kelugasan Nisya dalam menjawab pertanyaannya.

“Kakak mau kan mengajari Dhea menjadi muslimah yang taat?” pintanya.

Nisya tersenyum, merangkul bahunya, “Yuk... sama-sama kita belajar menjadi muslimah yang taat akan perintah-Nya. Sama-sama saling ingat mengingatkan dalam kebaikan. Lagi pula jilbab lebar ini bukan berarti tanpa noda.”

“Insya Allah, Kak.”

Suara azan magrib menghentikan obrolan mereka. Nisya segera mengajak Dhea ke tempat wudhu.

Sejak pertemuan di Masjid Baiturahman, hubungan Nisya dan Dhea sudah semakin dekat. Setiap ada waktu luang mereka selalu habiskan bersama. Dhea bahkan tak segan lagi untuk menginap di kos Nisya dan menjadi sangat akrab dengan Mila. Dhea yang ingin belajar Islam lebih dalam semakin sering mengikuti kajian.



Pertemuan di Baiturrahman

Awan mendung menghiasi langit sore kota Banda Aceh. Lalu lintas kendaraan mengalami kemacetan di sepanjang jalan menuju Masjid Baiturrahman. Lantunan ayat Alquran memecah kebisingan yang ada. Sementara itu Nazril dengan tidak sabar membunyikan klakson mobilnya setelah setengah jam terjebak dalam kemacetan.

“Sabar *aneuk muda*⁵! Di depan sana ada kecelakaan,” ujar seorang pria yang mengendarai sepeda motor.

“*Inalillahi.....*”

Nazril mengusap wajahnya. Dalam hati ia berdoa semoga korban kecelakaan bisa segera dibawa ke rumah sakit. Tadi siang

⁵ Anak Muda

ia baru saja kembali dari Jakarta setelah mengikuti seminar usaha. Awalnya begitu sampai di Bandara Sultan Iskandar Muda ia ingin langsung pulang untuk beristirahat. Namun telepon dari stafnya mengharuskannya kembali ke kantor. Perusahaan percetakan yang dikelolanya memang sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, ditambah lagi ia bekerja sama dengan salah satu lembaga penulis di Aceh.

Nazril melirik jam di pergelangan tangannya. Tinggal dua puluh menit lagi sebelum waktu salat magrib tiba. Ia memutuskan untuk salat magrib di masjid raya baiturahman, setelah beberapa mobil di belakangnya memutar haluan hingga memudahkan mobilnya menuju ke parkirannya masjid. Sebelum turun dari mobil Nazril mengirim pesan kepada Mamanya bahwa ia akan pulang telat.

Ba'da Isya Nazril baru keluar dari masjid menuju parkirannya. Namun langkahnya terhenti manakala melihat hujan turun dengan derasnya. Tiba-tiba perhatiannya tertuju pada sosok perempuan yang mengenakan gamis dan jilbab lebar yang berdiri tak jauh darinya. Dengan menghadap ke depan, perempuan itu mengulurkan tangannya seolah mampu menahan air hujan yang turun. Sesekali ia terlihat memandang lagi. Spontan bibir Nazril mengukir senyum melihat tingkah perempuan itu.

Sampai beberapa detik berikutnya, perhatiannya terus tertuju pada perempuan itu. Wajahnya tak terlihat jelas namun dari pakaian yang dikenakannya membuat Nazril enggan melepaskan

pandangannya. Saat hujan mulai reda perempuan itu mulai menuruni anak tangga. Nazril mengikutinya dari belakang.

Tepat di anak tangga terakhir, perempuan itu terpeleket karena terdapat genangan air. Tubuhnya oleng, karena panik dengan sigap Nazril menarik tangannya hingga perempuan itu tidak jatuh pada genangan air.

“*Allahu Akbar!!*” pekik Nazril terkejut.

Saat Nazril melihat wajah gadis itu terbesit rasa kagum dalam hatinya seiring laju jantung yang berdegup kencang.

“*Astagfirullah*” Baik Nazril maupun wanita itu segera memalingkan wajah dan melepaskan tangan yang bertaut. “Maaf...,” kata Nazril merasa bersalah.

Perempuan itu mengangguk, kemudian segera berlalu dari hadapan Nazril. Bahkan panggilan Nazril tak dihiraukannya. Nazril memungut sesuatu milik perempuan itu yang terjatuh.



Memori, Pesisir Pantai Meulaboh....

Di tengah guyuran hujan, seorang gadis kecil dengan rambut kepong dua dengan wajah sumringah mengayuh sepeda. Senyum tak henti menghiasi wajahnya walau pakaian yang dikenakannya telah basah kuyup.

“Dudut ... Dut... Berhenti! Itu sepedaku huff... huff..!!” teriak bocah lelaki yang berlari di belakangnya.

“Ayo Aril ... kejar Sya terus!”

“Dudut ... Aril bilang berhenti!!” Aril terus berteriak marah.

“Aril pelit, tadi Sya minta pinjam sepeda tidak boleh. Sekarang ayo kejar Sya kalau jagoan,” ejek Nisya sembari melihat ke belakang.

Namun naas karena terus melihat Aril yang berlari di belakangnya, ia tak melihat ada genangan air di depannya hingga laju sepeda tak terkendalikan.

“Dudut hati-hati di...!” teriak Aril.

Bruukk...

Belum selesai Aril bicara, Sya sudah terjatuh dalam genangan air. Aril mengusap wajahnya dengan tangan, “Huuffff... selalu menyusahkan,” keluhnya.

“Aril... tolong!” teriak Nisya.

Nazril segera berlari mendekat. Namun bukannya langsung menolong, Nazril malah memarahinya.

“Nah kan. sudah dibilang hati-hati...*Arrggg...* bakalan kena marah sama Mama lagi nih.”

“Aril tolong. Kaki Sya sakit.”

“Salah sendiri. Jadi anak nakal selalu menyusahkan Aril,” gerutu Aril sambil membantunya berdiri.

“Lihat nih, sepeda Aril kotor semua.”

Sya meringis, memeriksa tangan dan kakinya yang lecet. Dalam hitungan detik air mata mulai menghiasi wajahnya.

Aril menghela napas melihatnya. Hal seperti ini bukan perkara baru baginya.

“Jangan nangis! Ayo pulang. Jadi *aneuk inong* itu harus memiliki mental yang kuat seperti Cut Nyak Dhien.”

Aril berjalan di depan mendorong sepedanya. Membujuk bukanlah keahliannya, apa lagi ia tidak memiliki saudara kandung lainnya. Namun ia tahu pasti Cut Nyak Dhien adalah sosok yang sangat diidolakan Sya dan itu cukup berhasil membuatnya berhenti menangis sehingga telinga Aril terselamatkan dari gangguan pendengaran.

“Aril, kaki Sya sakit. Jalanya pelan-pelan saja.”

“Baru juga lecet sedikit sudah mengeluh. Dudut payah. Tahu tidak? Cut Nyak Dhien saja yang berjalan ribuan meter di hutan saat dikejar penjajah tak pernah mengeluh. Coba bayangkan, kata guru sejarah Aril mereka tidak pakai sandal saat ditawan penjajah, disiksa dan dipukul...” Dan mengalirlah cerita perjuangan Cut Nyak Dhien versi Aril yang intinya tetap saja memojokkan Sya.

Nisya berjalan di belakang Aril dengan bibir mengerucut menahan kesal. Beberapa waktu mereka lalui dalam keheningan setelah Aril menghentikan cerita panjangnya.

“Dudut... cepat sedikit jalannya! Sudah mau magrib ini. Dudut!” Nazril menoleh ke belakang. Alangkah kesalnya ia saat melihat Sya hanya berdiri mematung beberapa langkah di belakangnya.

Dengan tak sabar Aril mendekat dan menarik tangannya.

“Aril tunggu dulu, lihat itu!” Sya menunjuk ke langit yang masih menyisakan gerimis.

Aril menengadahkan wajahnya ke langit melihat apa yang ditunjuk Sya. Sesaat ia tertegun menatap warna-warna indah yang terlukis di langit.

“Indah ya, Ril?”

“Itu namanya pelangi.”

“Iya, Sya tahu itu. Kata Mak Nek kalau ada pelangi berarti *putro tujoh* lagi turun ke bumi untuk mandi,” jelas Sya yang langsung di sambut tawa Aril. “Iih... Aril kenapa ketawa?”

“Hahaa.. dan kamu percaya?”

“Iya. Mak Nek selalu cerita saat malam tapi baru kali ini Sya melihat langsung pelangi.”

Aril meletakkan tangannya di pundak Sya, “Dengar in ya, itu cuma dongeng. Yang sebenarnya pelangi terjadi karena ada peristiwa pembiasan cahaya matahari oleh air hujan.”

“Yee... kata siapa? Mak Nek bilang kan...”

“Udah ayo kita pulang saja nanti di cari Mama dan Bunda.”

“Tapi Aril, pelangi...”

“Udah ayo pulang saja! Nanti Aril tunjukkan foto pelangi.”

“Wah, Aril punya foto pelangi seperti yang di langit itu?”

“Ada. Banyak malah.”

“Nanti Sya boleh minta satu?” Sya terlihat antusias mengikuti Aril yang sudah berjalan duluan.

“Tidak boleh. Kalau mau beli sendiri bukunya.”

“Buku apa?”

“Buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.”

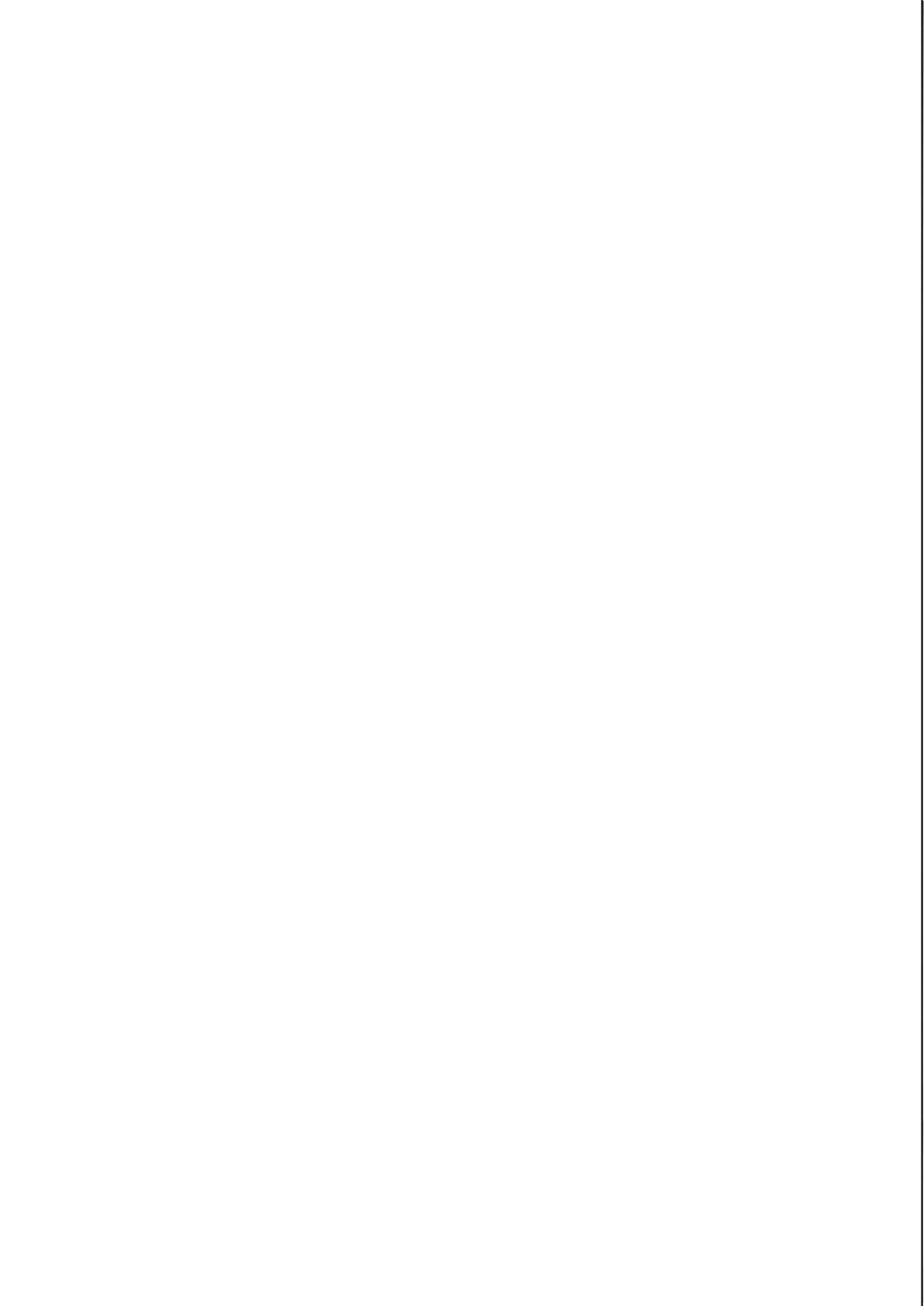
“Buku IPA maksudnya?”

“Iya Nisya Azzahra. Makanya jangan cuma senang dengar cerita Mak Nek tanpa baca buku pelajaran.”

“Ariil.... nyebelin!!!”

“Biarin.”





Kebimbangan Nazril

Azan subuh berkumandang memecah keheningan fajar. Suara muazim dari satu masjid ke masjid lainnya saling bersahutan. Bu Maryam, ibunda Nazril yang sedang mengaji di ruang salat segera mengakhiri bacaannya untuk bersiap melaksanakan salat subuh. Kali ini ia salat sendiri karena suaminya sedang dinas di luar kota. Sementara Nazril tentu akan lebih senang salat di kamar dan bisa kembali melanjutkan tidurnya. Saat menggelar sajadah ia melihat Nazril turun dari tangga dengan tergesa-gesa mengenakan baju koko dan sarung.

“Mau ke mana, Ril?” tanya Bu Maryam.

“Mau ke masjid, Ma. Tidak mungkin kan Nazril ke kantor dengan baju koko.”

Bu Maryam tersenyum.

“Nazril pergi dulu ya Ma, *Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikum salam.*”

“Semoga Allah membukakan pintu hatimu untuk bisa menerima Nisya sebagai calon istrimu, Nak,” ucap Bu Maryam setelah Nazril berlalu



Jam dinding menunjukkan pukul 06.30 saat Ibu Maryam selesai memasak nasi goreng untuk sarapan. Di rumah kediaman keluarganya memang memiliki asisten rumah tangga yang dipekerjakan oleh suaminya, namun untuk urusan mengurus keperluan suami dan anaknya Bu Maryam akan menanganinya sendiri.

“Bik Isah. Tolong hidangkan nasi di meja ya. Saya mau memanggil Nazril dulu,” ujarnya pada Bik Ijah.

Lantunan ayat suci Alquran terdengar dari kamar Nazril. Bu Maryam tersenyum, akhir-akhir ini putranya memang sudah banyak berubah terutama setelah pulang dari Jakarta. Waktu senggangnya lebih sering digunakan untuk mengaji. Bu Maryam berdiri di depan pintu sembari memperhatikan Nazril yang khusyuk mengkaji ayat-ayat cinta-Nya. Merasa ada yang memperhatikan, Nazril segera menyudahi tilawahnya.

“Mama sudah lama berdiri di situ?” tanyanya setelah meletakkan mushaf di atas nakas.

“Baru beberapa detik yang lalu.” Bu Maryam berjalan mendekati Nazril, “itu mushaf baru, Ril? Mama baru lihat.”

“Ini mushaf milik seorang gadis yang tertinggal di masjid raya, Ma.”

“Oh... milik seorang gadis. Cantik tidak?” goda Bu Maryam.

“Ma... jangan mulai seperti Dhea deh. Kalau Aril tahu nama atau alamat gadis itu sudah lama Nazril kembalikan padanya.”

Bu Maryam tersenyum, merangkul bahu putra kesayangannya.

“Mama harap, Nazril berubah menjadi lebih rajin salat dan mengaji semata-mata hanya karena Allah ya, bukan karena niat lainnya.”

“Tentu saja tidak, Ma.” Walau dalam hati sejujurnya Nazril mulai tertarik dengan sosok pemilik mushaf hijau ini.

“Syukurlah kalau begitu, Mama hanya bisa berpesan. Kadar iman kita itu kadang naik turun. Namun Allah yang punya kuasa membolak-balikkan hati dan perasaan manusia. Mama selalu berdoa agar Nazril selalu dalam lindungan dan jalan-Nya.”

“Aamiin... Makasih Mama sayang.”

Bu Maryam mengangguk.

“Oh ya Nak, kapan mau bertemu Nisya?”

“Bertemu dia, untuk apa, Ma?” Nazril mulai enggan menjawab jika Mamanya sudah mengungkit tentang gadis satu itu.

“Lho kalian kan sudah bertunangan. Setidaknya harus bertemu untuk membahas rencana pernikahan. Lagi pula Mama dengar dari Dhea saat ini Nisya sedang menyelesaikan skripsinya.”

“Iya, Ma. Nanti kita bicarakan lagi dengan Dhea ya.” Nazril segera bangkit.

“Mama harap kali ini tidak ada alasan sibuk lagi ya, Nak. Ini sudah untuk kesekian kalinya lho.”

“Baiklah, Ma. Emm... jam berapa sekarang ya? Nazril mau siap-siap ke kantor.” Nazril mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Baiklah segera siap-siap sana, Mama keluar dulu.”

Sampai di ambang pintu Bu Maryam menoleh lagi pada Nazril.

“Setertarik apa pun Nazril pada gadis pemilik mushaf itu dan cinta pada pacar Nazril, Mama jamin setelah bertemu Nisya perhatian Nazril akan teralih padanya.”

Nazril menghela napas.

Selalu saja berakhir dengan Nisya.



Kantor Penerbitan Mitra mulai lengang sesaat setelah azan asar berkumandang. Beberapa karyawan melaksanakan salat berjamaah ada pula yang bersiap pulang karena jam pulang kantor hanya beberapa menit sebelum azan asar.

Kantor penerbitan milik Nazril berbentuk bangunan dua lantai. Musala terletak di lantai bawah. Nazril memang membiasakan diri untuk bisa salat berjamaah saat berada di kantor. Biasanya yang akan menjadi imam salat berjamaah adalah Pak Aiyub, petugas keamanan yang sudah bekerja lama di kantornya. Walau usianya tidak muda lagi namun Pak Aiyub memiliki

semangat kerja yang luar biasa untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Pak Nazril tidak langsung pulang?” tanya Sayed salah satu karyawannya.

“Tidak, saya ingin bicara dengan Pak Aiyub sebentar.” Nazril melihat Pak Aiyud yang masih khusyuk berdoa.

“Kalau begitu saya permisi pulang duluan ya, Pak.”

“Iya, silakan.”

“*Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikum salam.*”

Bertepatan dengan itu, Pak Aiyub telah selesai berdoa. Ia tersenyum melihat Nazril. Nazril segera menghampirinya.

“Apa kabar *Abu*?” Nazril mencium takzim punggung tangan Pak Aiyub.

“Alhamdulillah, baik. Sepertinya ada yang penting jika sudah memanggil *Abu*.”

Nazril tersenyum, “Iya, *Abu*. Nazril ingin minta pendapat *Abu*.”

Pak Aiyub tersenyum. Walau usia sudah mapan dan memiliki segalanya, Nazril tetaplah seperti muridnya yang diajari membaca Alquran belasan tahun lalu. Di kantor ini tidak ada yang tahu jika hubungan Nazril dan Pak Aiyub lebih dari sekadar hubungan atasan dan bawahan. Karena selama ini Nazril menjaga hubungan baik dengan seluruh karyawan tanpa perbedaan.

“Jadi apa ini ada hubungannya dengan pertunangan itu?”

“*Abu*, tahu?”

“Tentu saja, Pak Yusuf menemuiku sehari sebelum rombongan berangkat melamar.”

“Nazril harus bagaimana, *Abu*? Pertunangan ini bukan atas keinginanku, karena aku mencintai wanita lain.”

“Sudah tepatkah cinta Nazril itu? Coba tanya hatimu kembali, Nak. Seorang pria muslim sejati tak akan mungkin mau mengantung perasaan seorang wanita dengan berpacaran. “

Nazril mengusap wajahnya, “Keadaannya berbeda *Abu*. Seharusnya kami menikah dua tahun yang lalu namun dia memilih melanjutkan kuliah ke Jepang dulu.”

Pak Aiyub tersenyum, “*Abu* tak bisa melarangmu untuk mencintai atau menyukai seseorang. Tapi sebagai seorang muslim harusnya kita bisa menepatkan rasa itu dengan tepat. Apalagi jika sudah memasuki zona larangan-Nya. Tidak ada pacaran dalam Islam dan tidak ada pembenaran untuknya. Apa arti salat dan ibadah di hadapan-Nya jika pada kenyataannya kita juga mengerjakan larangan-Nya, dengan pacaran.”

“Sekarang saya harus bagaimana *Abu*? Pacar eh maksudnya Cut Diana akan kembali ke Aceh, dan Nazril ingin menikahinya segera.”

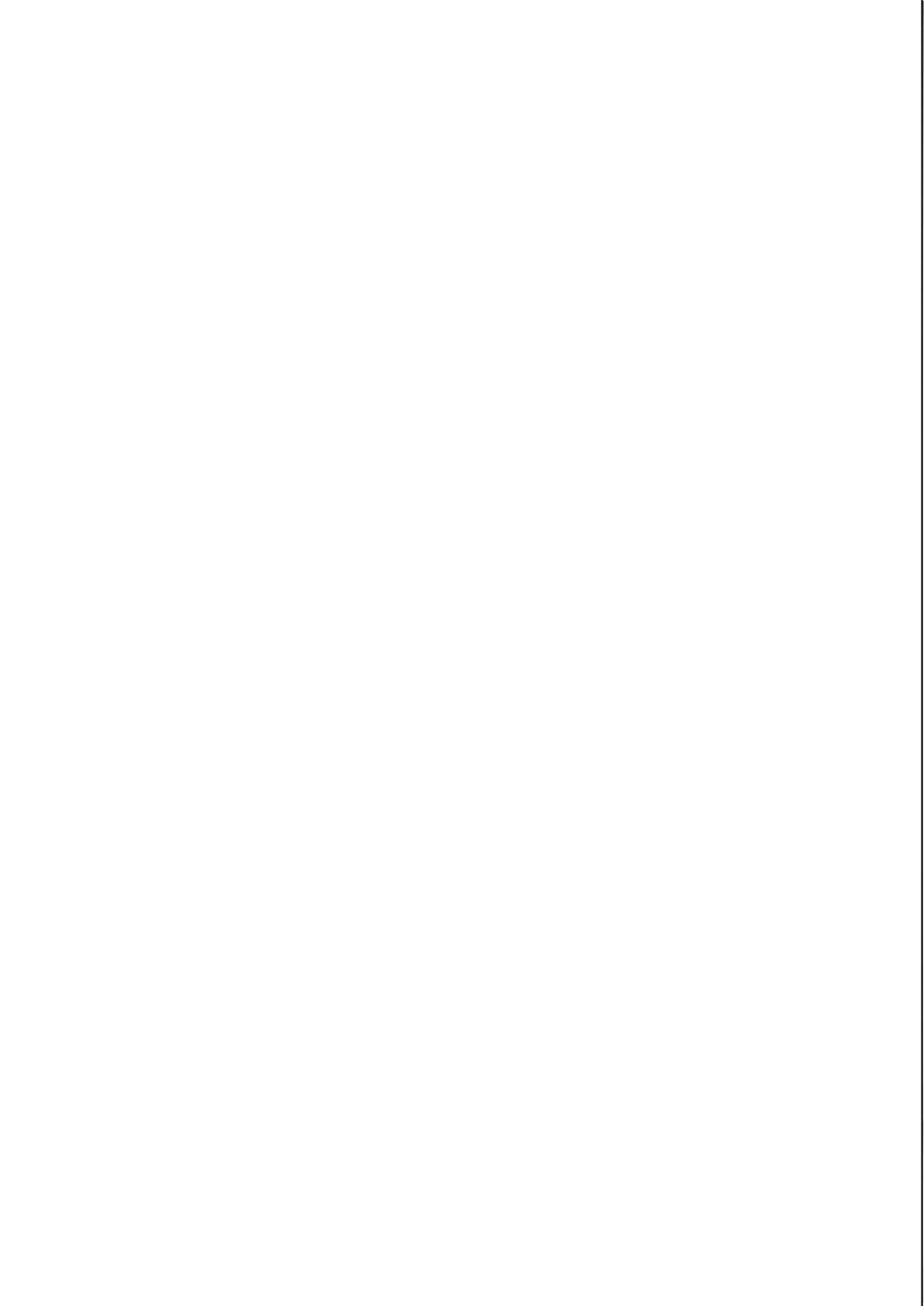
“Istikharah, minta petunjuk yang terbaik dari-Nya. Ingatlah *aneuk muda*, apa yang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah.”

Kemudian Pak Aiyub pamit untuk bersiap pulang. Nazril masih terpaku diam.

“Apa arti salat dan ibadah kita di hadapan-Nya jika pada kenyataannya kita juga mengerjakan larangannya, Pacaran.”
Perkataan Pak Aiyub terus berputar di ingatannya.

Salahkah jalan yang kupilih Ya Allah?





Keputusan Nazril

Pada akhirnya Nazril menyadari jika hubungannya dengan Cut Diana selama ini salah di mata Allah. Setelah berpikir masak-masak akhirnya Nazril memutuskan untuk tetap memperjuangkan hubungannya dengan Cut Diana menuju jenjang pernikahan. Bagaimanapun ia tidak bisa membohongi perasaannya yang masih mencintai gadis yang telah dipacarinya selama delapan tahun itu. Apalagi semalam Nazril menerima email dari Cut Diana yang akan kembali ke Aceh seminggu lagi. Ia akan meyakinkan kedua orang tuanya untuk membatalkan perjodohan dengan Nisya.

Nazril tersenyum saat samar-samar mendengar suara Dhea dari kamarnya. Tak menunggu lama ia segera keluar menemui sepupunya itu. Ternyata Dhea baru saja selesai membantu Mamanya memasak.

Sejak kapan Dhea mengenal dapur? batinnya. “Hei Ustadzah dadakan kapan datang?” sapanya.

Dhea mendelik tak suka, namun tidak menjawab. Istilah Ustadzah dadakan bukan tanpa alasan ia berikan pada Dhea. Sepupunya yang terkenal jahil dan iseng itu akhir-akhir ini memang sering mengejutkannya dengan perubahan pada penampilannya. Sekarang Dhea lebih sering mengenakan gamis dan kerudung lebar serta kaus kaki.

“Mama rasa kalian sama saja, yang satu memiliki label ustadzah dadakan dan satu lagi label direktur insyaf,” ucap Bu Maryam sembari membawa piring berisi ayam goreng.

Dhea sontak tertawa, “Jadi ceritanya direktur kita ini udah insyaf ya, Mak Cik?” tanyanya.

Bu Maryam tersenyum, “Begitulah, Dhea.”

“Ma ... sudahlah,” pinta Nazril.

“Nah kan, giliran mengerjai orang saja usilnya minta ampun, giliran kena sendiri langsung tidak terima,” imbuh Dhea.

“Sudah, sudah! Yuk makan. Kalau menunggu kalian berdebat sampai besok tidak akan selesai.” Bu Maryam melerai perdebatan Nazril dan Dhea.

“Kurasa Mama benar, ayam goreng ini terasa lebih menggoda daripada berdebat denganmu.” Nazril mencicipi ayam goreng dengan lahap.

“Itu masakan Dhea lho.” Bu Maryam menyela.

Nazril mendelik jengkel, sementara Dhea terkekeh puas melihat ekspresinya.

Deringan panggilan di *handphone* Bu Maryam menghentikan obrolan mereka.

“Siapa yang telepon Ma?” tanya Nazril.

“Bunda Aisyah, kalian lanjutkan saja makannya. Mama mau menerima telepon dulu ya.” Bu Maryam meninggalkannya ruang makan sesaat setelah menjawab panggilan di *handphone*-nya.

Sepeninggalan Bu Maryam, sebuah ide terlintas begitu saja di benak Nazril.

“Dee... ada yang ingin kukatakan?” bisiknya pada Dhea.

“Ada apa? Kenapa jadi bisik-bisik sih?”

“Oke, Dee. Aku tahu kamu tak pernah menyukai Diana. Tapi *please* kali ini bantu aku ya,” pintanya penuh harap.

Dhea mengerutkan keningnya penuh tanya.

“Diana akan kembali Dee,” lanjut Nazril.

“So, hubungannya denganku apa? Jangan bilang mau minta tolong untuk mengagalkan pernikahanmu sendiri.”

“Dee, aku hanya ingin menikah dengan wanita yang kucintai bukan wanita pilihan Mama.”

“Bapak Nazril Akim, maaf untuk kali ini aku tidak bisa membantumu. Dan pernah dengar tidak sih, cinta itu bisa hadir setelah adanya ikatan halal di antara dua anak manusia? Lagi pula setelah dipikir-pikir pacaran itu ternyata banyak *mudharatnya* ya.”

“Dee... *please*.”

“No! Maafkan aku. Tapi kali ini aku tidak bisa berada di pihakmu saudaraku.”

“Apa karena kamu tidak menyukai Diana, makanya kamu tidak mau membantu kami?”

“Tidak ada alasan bagiku untuk membenci Diana.”

“Lalu kenapa? Sikapmu selama ini jelas menyiratkan ketidaksukaanmu terhadapnya.”

“Itu karena aku yakin Diana bukan yang terbaik bagimu. Maaf jika selama ini aku sering mengganggu hubungan kalian lewat media sosial. Mulai detik ini aku tak akan ikut campur lagi.” Dhea menyudahi makannya, lalu meninggalkan Nazril begitu saja.

Bersamaan dengan itu Bu Maryam datang.

“Dhea kemana, Ril?”

“Masuk kamar, Ma. Sepertinya dia lagi program diet,” jawab Nazril asal.

“Diet?”

Nazril hanya mengangkat bahu.

Bu Maryam menggelengkan kepala. Ia sudah hafal kebiasaan anak dan keponakannya. *Usia boleh beranjak tua tapi kelakuan persis anak-anak.* Batin Bu Maryam.

“Baiklah, Dee. Walau tanpa bantuanmu aku akan tetap mengakhiri perjodohan konyol ini,” gumam Aril pelan.



Matahari siang mulai menyengat manakala Nazril menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah panggung khas Aceh. Tanpa membuka kaca mobil ia melihat suasana sekitar yang

asri. Rumahnya masih sama seperti terakhir Nazril datang, walau bangunannya terlihat lebih besar dari sebelumnya.

“Semoga Bunda Aisyah berada di rumah.”

Nazril mengetuk pintu perlahan sembari mengucapkan salam. Tak lama kemudian pintu pun dibuka dan sosok yang ingin ditemui Nazril berada di hadapannya.

“*Assalamu 'alaikum*, Bunda,” spanya lagi.

“*Wa 'alaikum salam*, Nazril..?”

“Iya, Bunda.”

“*Masya Allah*. Ayo masuk, Nak.”

Nazril mengikuti Bunda Aisyah memasuki rumah.

“Silahkan di minum, Nak. Maaf Bunda hanya bisa menghadirkan teh saja.” Ibu Aisyah menghadirkan secangkir teh di hadapan Nazril.

“Terima kasih, Bunda. Ini sudah lebih dari cukup.”

“Bagaimana kabar Mama dan Papamu?”

“*Alhamdulillah* baik, Bunda.”

“*Alhamdulillah*. Sudah lama Aril tak pulang ke sini. Tadi jam berapa dari Banda?” Senyum tak henti menghiasi wajah Ibu Aisyah.

“Dari Banda jam 6 pagi, Bunda.”

Ibu Aisyah tersenyum mengangguk.

Nazril mulai mengatur kata yang tepat untuk mulai mengutarakan tujuan kedatangannya. Di satu sisi ia tiba-tiba merasa tidak tega mengecewakan wanita yang sudah ia anggap

seperti ibunya sendiri. Tapi di sisi lain harus mengungkapkan kebenaran atas perasaannya yang sesungguhnya tentang perjodohan ini.

“Ehem... Maaf Bunda. Sebenarnya maksud kedatangan Aril ke sini karena ada yang ingin Aril sampaikan ke Bunda,” ucapnya kemudian.

“Ada apa, Nak? Sepertinya penting sekali sampai Aril rela menempuh perjalanan jauh ke sini.”

“Sebelumnya Aril minta maaf ya, Bunda. Aril tidak bisa menerima perjodohan ini karena sejujurnya sejak dulu Aril sudah memiliki seorang gadis yang Aril cintai dan itu bukan putri Bunda.” Nazril menghela napas setelah berhasil mengungkapkannya.

“Ma...maksudnya Aril?” Ibu Aisyah tampak terkejut mendengar penuturan Nazril.

“Maafkan Aril, Bunda. Sebenarnya Mama yang memaksa Aril menerima pertunangan ini dengan alasan wasiat Kakek. Nazril tidak bisa berbuat apa-apa karena semuanya telah diatur Mama. Tapi pada akhirnya Aril sadar perasaan tidak bisa dipaksa karena Aril mencintai gadis lain, Bunda.” Nazril menatap iba wajah Ibu Aisyah yang sudah mulai berkabut.

Bunda Aisyah menghela napas. Hatinya begitu sakit mendengar pengakuan calon menantu yang begitu ia idamkan selama ini.

“Kamu sadar apa yang telah kamu ucapkan, Nak? Kamu akan mengecewakan begitu banyak orang terutama Mamamu, dan bagaimana perasaan Nisya!” Ibu Aisyah menangis mengingat Nisya. Harapan yang telah ia tanamkan di pundak Nazril untuk menjaga putrinya lenyap seketika.

“Maafkan Aril, Bunda...”

Ibu Aisyah menghapus air mata dan mencoba mengatur emosinya.

“Lalu sekarang maumu bagaimana, Nak?”

“Aril ingin pertunangan ini dibatalkan, Bunda,” sahut Nazril.

“Mungkin inilah takdir Allah, Nak. Walau hati Bunda sakit mengetahui ini tapi Bunda juga tidak bisa memaksakan kehendak. Aril juga anak Bunda sama seperti Nisya. Kebahagiaan kalian adalah kebahagiaan wanita tua ini Nak.”

“Terima Kasih, Bunda. Lalu bagaimana dengan Nisya,” tanya Nazril hati-hati.

“Biar Bunda yang akan menyampaikan padanya. *Insy Allah* dia gadis yang kuat, walaupun saat kecil dulu sangat sering menangis bersamamu.”

Nazril tersenyum, kemudian meminta diri untuk pulang. Bunda Aisyah mengantarnya sampai di depan pintu mobil.

“Oh ya, bagaimana dengan Mama dan Papamu? Apa mereka sudah mengetahui hal ini?”

“*Insy Allah* sesampai di Banda nanti Aril akan langsung menemui Papa, Bun.”

“Baiklah, Nak. Hati-hati di jalan. Semoga selamat sampai tujuan.”

“Nazril pulang ya, Bunda, *Assalamu’alaikum..*”

“*Wa’alaikum salam.*”

Ibu Aisyah menatap jalanan hingga mobil Nazril hilang dari pandangannya.

“Mungkin mereka memang tidak berjodoh, Abua,” lirihnya.



Ikatan yang Terputus

“Nazril apa kamu yakin dengan keputusanmu ini?” tanya Papa setelah ia menceritakan semuanya.

“Nazril sangat yakin, Pa.”

Pak Yusuf menyandarkan bahunya kursi. Ia menghela napas panjang, “Kamu sudah dewasa, Ril. Sudah bisa menentukan jalan hidupmu sendiri. Sedari kecil Mama dan Papa selalu mendidikmu menjadi lelaki yang bertanggung jawab. Apa pun konsekuensi dari keputusan yang telah kamu ambil kamu sendiri yang akan menghadapinya.”

“Jadi Papa mendukung keputusanku?”

“Papa hanya ingin kamu bahagia, Nak.”

“Terima kasih, Pa.” Nazril tersenyum sumringah.

“Tapi kamu juga harus ingat akan sangat sulit meyakinkan Mama untuk bisa menerima keputusan ini. Apalagi akhir-akhir ini kondisi kesehatannya sedang menurun.”

“Insya Allah pelan-pelan Nazril akan bicara dengan Mama tentang hal ini.”

“Baiklah nanti Papa coba meyakinkan Mama.”

“Iya, Pa.”

Setidaknya Nazril memiliki Papa yang mendukung keputusannya, selanjutnya tinggal meyakinkan Mamanya. Meski ia tahu hal itu tidaklah mudah tapi demi Cut Diana semua akan ia lakukan.



Nisya sangat bersyukur tidak ada kendala berarti dalam proses penyusunan skripsinya. Setelah melalui proses yang panjang, minggu depan ia akan mengikuti sidang skripsi. Bunda sangat bahagia mendengarnya, dan berencana akan datang ke Banda besok.

Nisya sempat dibuat bingung dengan rencana kedatangan Bunda yang mendadak. Apalagi sehari setelah sidang nanti ia bersama Nurma dan Nur akan ke Sigli untuk menghadiri pernikahan Kak Nurma. Tapi Bundanya beralasan ingin berobat ke RSUD Zainal Abidin dan akan kembali sebelum Nisya mengikuti sidang karena di kampung sedang memasuki masa panen.

“Mungkin Bunda rindu padamu, Sya,” ujar Mila.

“Iya, Mil. Tapi aku khawatir dengan kondisi kesehatannya.”

“Insya Allah semua akan baik-baik saja. Kita tunggu saja sampai Bunda datang nanti ya.”

“Iya, terima kasih ya, Mil.”

“Tak perlu berterima kasih, Sya. Inilah gunanya sahabat saling berbagi dan memahami.”

“Masya Allah, *jazakillah khairan kasiran Ukhty Mila.*” Nisya merangkul bahu sahabatnya.

“Nah ini baru Sya yang kukenal. Ayolah kita keluar rasanya sudah lama kita tidak makan bakso di ujung gang sana,” ajak Mila yang langsung mendapatkan pelototan dari Nisya.

“Masya Allah, Millatul Shalihah sayang *lon* perasaan baru beberapa hari yang lalu kita makan di sana.”

“Hehee... Maklum efek lapar, Sya.”



Nazril mengira semua akan berjalan dengan mudah setelah Papa mendukung keputusannya. Tapi Mama Nazril bukanlah orang yang mudah ditentang keinginannya. Setelah mengetahui Nazril menemui Bu Aisyah untuk membatalkan pertunangannya, Bu Maryam sangat marah dan kecewa kepadanya. Hal ini berdampak pada kondisi kesehatannya yang langsung *ngedrop* hingga harus menjalani perawatan di rumah sakit.

Nazril hanya bisa duduk di deretan kursi di depan ruang perawatan Mamanya. Bu Maryam tak ingin ditemui olehnya, hanya mau dijaga oleh Dhea dan Papa. Ia tak ingin bicara dengan Nazril.

“Minta maafilah pada Mak Cik, Bang,” pinta Dhea yang sedari tadi duduk diam di sebelahnya.

Nazril tersenyum, “Lalu kembali menyetujui pertunangan itu?”

“Bisa tidak, sekali saja jangan egois dengan hanya memikirkan perasaanmu sendiri, Bang? Apa bagi Abang Diana lebih berarti dari Mak Cik.” Dhea mulai tersulut emosi.

“Aku tidak egois, Dee. Aku hanya mempertahankan cintaku pada Diana!”

“Cinta tanpa ikatan yang halal itu salah, Bang!”

“Karena itu aku ingin menghalalkannya, Dee. Tolong jangan memancing amarahku. Cukup dengan kondisi Mama yang membuatku serba salah.”



Banda Aceh, 1996

“Kakek ini tempat apa? Kenapa banyak mesin ketik dan tivi-tivi kecil?” tanya seorang bocah laki-laki yang berjalan dituntun kakeknya.

“Ini bukan tivi, Nazril. Tapi komputer yang digunakan untuk mengetik sama seperti mesin tik,” jelas sang kakek. “suatu hari nanti tempat ini akan menjadi bangunan yang besar dan menjadi salah satu percetakan terbaik di Banda. Kelak Muhammad Nazril Akim, cucu kesayangan kakeklah yang akan memimpin usaha ini,” lanjutnya.

“Kakek mau ke mana? Nazril tak mengerti tentang mesin ini, Kek.”

“Nazril pasti akan mengerti saat dewasa nanti, karena kakek tak akan selamanya bisa bersamamu.”

“Jadi kakek akan meninggal juga seperti ayahnya Dudut?”
Pertanyaan polos Nazril membuat kakeknya tersenyum.

“Umur manusia tiada yang tahu, Ril, tapi kakek ingin Nazril ingat satu hal.”

“Apa itu, Kek?”

“Kelak Nazril harus menjaga Nisya ya.”

Nazril langsung menggeleng, “Tidak mau, Kek. Dudut selalu menyusahkan Nazril dan selalu menangis. Nazril sampai bosan mendengarnya menangis.”

Kakek tertawa, “Nisya itu perempuan, Nazril. Kelak Nazril-lah yang akan menjaga dan melindungi Nisya dari orang-orang jahat. Kalian berdua juga kelak yang akan memimpin usaha ini.”

“Nazril tidak mau, Kek. Pokoknya kalau sudah besar nanti Nazril tidak mau dekat-dekat dengan Dudut. Dia menyebalkan.”



Hingga dua hari setelah Bu Maryam diizinkan pulang dari rumah sakit, Nazril masih dihadapkan pada posisi serba salah. Sang Ibu yang biasanya selalu semangat menyambutnya di rumah memilih untuk mengurung diri di kamar bahkan menghindari percakapan dengannya.

Pagi ini Nazril sama sekali tidak bisa menikmati sarapan. Kepalanya mendadak pusing memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi, terutama tentang kondisi ibunya.

“Mak Cik masih belum mau makan,” keluh Dhea sembari membawa nampan yang berisi semangkuk bubur dan air.

Nazril mengusap wajahnya, gelisah.

“Apa susahya sih menuruti kemauan Mak Cik,” sambung Dhea.

“Aku tidak bisa, Dhea. Aku sangat mencintai Cut Diana!” Tanpa sadar Nazril terpancing emosi.

“Mencintai perempuan yang belum halal bagimu dan mengesampingkan kebahagiaan ibu yang telah melahirkanmu, itu yang dinamakan anak berbakti?”

“Kamu tidak mengerti, Dhea!”

“Aku paham, Bang! Aku sangat paham bagaimana sedihnya hidup tanpa sosok ibu. Kamu beruntung masih bisa menggapai surga di telapak kaki ibu. Jangan sia-siakan pengorbanannya hanya karena rasa cintamu itu!” Dhea sudah tidak tahan lagi untuk tidak meluapkan emosinya dengan menangis.

Sementara Nazril memilih pergi.



Sesulit apa pun hidup yang kamu jalani jika ada teman untuk berbagi suka dan duka semua akan terasa mudah dihadapi apalagi dengan menyertakan-Nya dalam setiap urusanmu.

Pertemuan Kedua

*Open our eyes, our hearts, and minds
If we just look bright we'll see the signs
We can't keep hiding from the truth
Let it take us by surprise
Take us in the best way
Guide us every single day
Keep us close to you
Until the end of time
(Maher Zain-Open Your Eyes)*

Buka matamu, hatimu, dan pikiranmu. Jika kita melihat dengan jelas, kan kita lihat pertanda. Kita tak bisa terus sembunyi dari kebenaran. Biarkan semua itu mengejutkan kita. Membawa

kita dengan cara terbaik. Allah, bimbinglah kami tiap waktu. Allah, dekatkan kami pada-Mu. Hingga akhir waktu.

Seperti makna syair dari Maher Zain, semua begitu jelas terlihat dengan sempurna jika kita mulai bertanya pada diri sendiri. Semuanya terasa begitu jelas bagi Nisya setelah kedatangan Bunda ke Banda Aceh. Bunda telah menceritakan semuanya mengenai penolakan Nazril terhadap perjodohan mereka.

“Maafkan Bunda, Nak. Seharusnya sejak awal kalian berdua bertemu untuk bisa menanyakan pendapatmu dan Nazril. Bunda kira sejak awal kedatangan mereka untuk melamar sepenuhnya atas pengetahuan dan keinginan Nazril,” ungkap Bunda penuh penyesalan.

Nisya hanya diam tertunduk sambil memperhatikan cincin pertunangan yang masih melingkar di jari manisnya. Sesaat dia kehabisan kata-kata. Rasa perih itu tiba-tiba hadir mengusik ketenangan hatinya. Bagaimanapun ia wanita biasa yang juga memiliki harapan tentang pernikahan. Apalagi sejak bertunangan, harapan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis telah terpupuk dengan sendirinya dalam pikirannya.

“Aril memang tak pernah menyukai Nisya, Nda. Seharusnya Nisya sadar tentang hal ini.” Air mata berhasil lolos dari matanya. Bohong jika ia baik-baik saja.

“Sya...”

Nisya segera menghapus air matanya, beralih mencium telapak tangan Bunda yang sangat disayanginya. Bunda juga tak kuasa menahan air mata yang telah menganak di matanya.

“Syah boleh membenci Bunda karena Bun...”

Kalimat Bunda segera dipotong Nisya.

“Tidak, Bunda adalah surga Syah di dunia. Bagaimana mungkin Syah bisa membenci Bunda... Syah sayang Bunda.”

Senja mulai beranjak gelap manakala mereka masih larut dalam tangis. Bagi Nisya cukup sekali ia menangis. Setelah ini ia harus mengikhhlaskan skenario jalan hidup yang telah digariskan oleh-Nya.



Pahit manisnya hidup harus terus berjalan. Mengikhhlaskan yang telah terjadi adalah jalan terbaik daripada terus bersedih dan menyimpan benci. Bagi Nisya mungkin ini cara Allah menunjukkan bahwa Aril bukanlah jodohnya. Rasa ikhlas itu pulalah yang mengantarkan Nisya hingga datang berkunjung ke kediaman Pak Cik Yusuf bersama Bunda.

“Jika Syah keberatan menemani Bunda, Bunda bisa masuk sendiri nanti pulangnyah Bunda telepon Syah untuk jemput.” Bunda memahami ketidaknyamanan Nisya manakala mereka berada di depan pintu rumah besar keluarga Pak Cik Yusuf.

“Syah tidak apa-apa Bunda. Biarkan Syah menemani Bunda yah.”

Bunda tersenyum bangga dengan keteguhan hati putrinyah. Seharusnya sejak awal ia yakin putrinyah pasti bisa melewati

kemelut hatinya dengan baik. Nisya pernah merasakan kehilangan yang jauh lebih menyakitkan saat ditinggal sang Ayah bersamaan dengan gelombang tsunami.

Sesaat setelah memecet bel, pintu dibuka oleh Dhea.

“*Assalamu’alaikum....*” sapa Nisya dan Bundanya hampir bersamaan.

“*Wa’alaikum salam. Masya Allah Kak Nisya!*” Dhea segera menyalami mereka.

“Ayo masuk, Bunda, Kak Sya. Mak Cik sudah menunggu sedari tadi.” Dhea membuka pintu lebar-lebar mempersilakan Nisya dan Bundanya masuk.

Dhea mengajak mereka langsung menemui Bu Maryam di kamarnya. Begitu melihat Nisya dan Bunda air mata Bu Maryam terus berlinang. Bahkan ia memeluk erat Bunda saat bersalaman. Dhea pamit untuk membuat minuman.

“Aisyah maafkan aku. Aku tak bisa menepati wasiat Abu,” lirik Bu Maryam.

“Sudahlah, Maryam. Tak perlu kamu sesali lagi. Mungkin sudah takdir bahwa mereka tidak berjodoh,” ungkap Bunda.

Bu Maryam menoleh pada Nisya yang masih berdiri tenang. Ia meminta Nisya duduk di kursi dekat ranjangnya. Mengelus sayang kepala gadis yang ia harapkan bisa menjadi menantunya.

“Maafkan kami, Nisya. Maafkan sikap Nazril.”

Nisya merasa tidak nyaman saat Bu Maryam terus saja meminta maaf.

“Mak Cik tak perlu meminta maaf. Insyah Allah Nisya tidak apa-apa. Yang penting sekarang Mak Cik harus cepat sembuh ya.” Kalimat Nisya yang begitu tenang sontak membuat Bu Maryam menariknya dalam pelukannya.

“Bagaimana aku bisa tenang, Aisyah. Putraku telah mengecewakanmu.”

“Sudahlah, Maryam. Jangan disesali lagi. Biarkan saja ia menentukan pilihannya sendiri. Kita sebagai orang tua hanya bisa mendoakan yang terbaik.”

Bu Maryam mengangguk. Mungkin inilah suratan takdir untuk kehidupan anaknya. Tapi jauh di dasar hatinya ia masih belum rela sosok Nisya sebagai menantu ideal digantikan oleh orang lain.

“Oh iya, kenapa Dhea lama sekali membawa minumannya?” Bu Maryam menoleh ke pintu kamar yang masih terbuka.

“Tidak perlu repot-repot, Maryam. Kami hanya mampir sebentar. Kami akan ke rumah sakit setelah dari sini.”

Menyadari kedua sahabat lama di hadapannya perlu privasi, Nisya berinisiatif untuk menyusul Dhea ke dapur. Namun sebelum langkahnya sampai di dapur, ia mendengar Dhea sedang berbicara dengan seorang pria. Tak bermaksud menguping, Nisya hendak berbalik namun langkahnya terhenti saat Dhea menyebut namanya.

“Abang akan menyesal telah melepaskan Kak Nisya,” ungkap Dhea yang didengar jelas oleh Nisya.

“Dee... *please*, berapa kali sudah kukatakan jangan bahas masalah ini lagi. Aku tetap dengan pendirianku. Tolonglah mengerti,” pinta sosok pria itu yang tak lain adalah Nazril.

“Itu karena Abang belum bertemu dengan Kak Nisya makanya bisa seenaknya saja mempermainkan perasaannya dengan membatalkan pertunangan secara sepihak.”

“Mempermainkan apa, Dee? Sejak awal aku tak pernah tertarik dengan perjodohan konyol ini.”

Kalimat yang diucapkan Nazril begitu menyakitkan hati Nisya. Dalam hati ia menyesali keputusannya menemani Bunda.

“Nisya, kenapa lama sekali memanggil Dhea? Ayo kita harus segera ke rumah sakit.”

Nisya terkejut manakala Bunda sudah berdiri di belakangnya. Begitupun Dhea dan Nazril yang tak dapat menyembunyikan keterkejutan di wajah mereka saat menyadari kehadiran Nisya dan Bundanya.

“K...Kak Nisya sudah lama di situ?” tanya Dhea.”

Sementara Nazril sudah terdiam saat menyadari Nisya yang dimaksud Dhea adalah gadis yang ia temui di Masjid Baiturrahman beberapa waktu yang lalu. Ia baru beranjak untuk bersalaman dengan Bunda Aisyah setelah Dhea menepuk bahunya.

Dalam hati Dhea terbahak, *Baru tahu kan siapa Kak Nisya*.
Batinnya.

“Bunda apa kabar?” sapa Nazril.

“*Alhamdulillah* baik, Aril sehat?”

“Alhamdulillah sehat, Bunda.”

Bunda Aisyah mengangguk paham.

“Maaf, kami harus segera pamit karena mau ke rumah sakit dulu.”

“Siapa yang sakit Bunda?”

“Bunda mau periksa kesehatan, Nak. Maklum sudah tua banyak penyakit yang hinggap di badan.”

“Bunda dan Kak Sya kenapa buru-buru. Dhea sudah meminta Bi Ijah menyiapkan makan siang untuk kita.” Dhea merasa takut Nisya mendengarkan percakapannya dengan Nazril. Akhir-akhir ini emosinya memang mudah tersulut jika sudah berhadapan dengan Nazril.

“Maaf, Dhea. Insya Allah lain kali ya. Kami tadi meminjam motor Mila janjinya kembali sebelum asar karena Mila ada bimbingan sore ini,” terang Nisya. Ia sudah tidak nyaman berada di rumah mewah ini.

Nisya segera mengajak Bunda untuk berpamitan dengan Bu Maryam disusul Dhea. Tanpa menoleh sedikit pun pada Nazril yang sedari tadi memperhatikannya.



*Ikhlas itu seperti surah Al-Ikhlas,
tak ada kata ikhlas di dalamnya.*

Akhir Cerita Cinta

Sebuah ikatan terjalin karena keluarga. Ikatan yang seharusnya menjadi bingkai kebahagiaan justru menjadi memoar luka yang menyakitkan. Mungkin bagi dia semua ini tak ada artinya. Tapi tidak bagi seorang Nisya Azzahra. Sebuah ikatan yang pada akhirnya membawa beban baginya. Namun ia sadar, saat kata 'IKHLAS' itu telah terlontarkan, maka tak ada alasan lagi untuk kata 'SAKIT'. Tuhan tahu bagaimana selama ini ia menjaga cinta hanya untuk-Nya. Namun salahkah jika sejak saat ada sebuah cincin melingkar di jari manisnya asa mulai terajut bersama benih-benih pengharapan untuk membingkai sebuah mahligai bersamanya kelak.

Dua belas tahun mereka tak pernah bertemu. Dua belas tahun tak pernah saling mendengar suara. Namun sosok anak lelaki kecil itu masih terekam jelas dalam ingatan Nisya. Aril kecil yang selalu

memarahinya, namun tak pernah suka jika Nisyah menangis. Aril yang mengajarnya tentang warna-warna pelangi yang indah. Aril yang selalu mau direpotkan dengan tugas ‘BERHITUNG’

“Dudut, berhentilah berkhayal, cepat selesaikan PR-mu!”

“Dudut, bisa nggak sekali saja nggak buat Aril Kesal? Anak perempuan tidak boleh main bola. Sana pulang!”



Nazril mengerutuki kecerobohan dirinya saat baru terjaga setelah cahaya terang matahari beranjak naik. Lebih menyedihkan lagi ia telah melewatkan waktu subuh saat melirik jam di nakas sudah menunjukkan angka 10.

“Ya Allah, maafkan kelalaianku. Kenapa tidak ada yang membangunkanku? Mama biasanya tak pernah absen membangunkanku,” ungapnya menyesal.

Drrrttt... drrtt... Pesan masuk di ponselnya mampu mengalihkan perhatiannya.

Aril kamu di mana? Sudah setengah jam aku menunggumu.

-Cut Diana-

Ternyata bukan hanya satu pesan yang masuk, sms lainnya yang dikirim Cut Diana pukul 7 pagi membuat Nazril lebih terkejut.

Aril, aku sudah di Banda Aceh. Jam setengah 10 nanti kita bertemu di tempat biasa ya.

“Allahu Akbar, kenapa sms sepenting ini baru kubaca sekarang,” gerutunya sembari mencoba menghubungi Cut Diana.

“Assalamu’alaikum, Aril.” Sesaat sapaan lembut yang sangat dirindukan Nazril langsung terdengar.

“Wa’alaikum salam, Di. Maaf aku baru membaca sms darimu. Tunggu setengah jam lagi aku sampai ke sana ya.” Nazril sudah tak sabar membayangkan akan bertemu sang kekasih.

“Baiklah, aku tunggu.” Cut Diana langsung memutuskan sambungan telepon sebelum Nazril menjawab.

Nazril menghela napas, berpikir sang kekasih pasti akan mengomel panjang akan keterlambatannya kali ini.

Dua puluh menit kemudian Nazril sudah menuruni tangga. Bersiap menemui kekasihnya. Senyuman tak lekang menghiasi wajahnya. Sederet rencana yang akan dilakukan hari ini mulai tersusun di kepalanya.

Bu Maryam mengerutkan kening melihat anak lelakinya tersenyum sendiri dengan pakaian kasual, bukan pakaian yang biasa ia kenakan saat ke kantor.

“Aril mau ke mana?” tanya Bu Maryam.

Nazril langsung menghampiri sang Mama, alangkah bahagianya pagi ini Mama tak lagi mendiaminya.

“Ini kenapa anak Mama jadi manja seperti ini?” Bu Maryam tersenyum geli saat Nazril mencium telapak tangan dan memeluknya erat.

“Mama udah nggak marah lagi sama Aril kan?”

Bu Maryam tersenyum, “Tak ada ibu yang sanggup membenci darah dagingnya Nak.”

“Terima kasih, Ma.”

“Aril tidak ke kantor?”

“Tidak, Ma. Aril ada keperluan sebentar dan bolehkah Aril membawa seseorang menemui Mama hari ini?” tanya Nazril hati-hati takut Mamanya akan marah lagi.

Di luar dugaan Nazril. Bu Maryam tersenyum mengangguk, “Jika memang itu yang terbaik buat Aril Mama restui. Bawa dia kemari ya.”

Nazril begitu bahagia mendengar jawaban Mama. Dalam hati ia berharap semoga ini menjadi awal yang baik untuk kelanjutan hubungannya dengan Cut Diana. Setelah berpamitan ia segera pergi.



Mobil yang di kemudikan Nazril berhenti di depan sebuah cafe kawasan Ulee Kareng. Cafe yang menjadi tempat nongkrong pilihan Nazril dan Diana sejak masa kuliah dulu.

Dari jauh Nazril sudah dapat mengenali keberadaan Cut Diana yang mengenakan jilbab warna krem di salah satu kursi menghadap ke jalan.

“Diana!” panggilnya saat sudah berdiri di hadapan gadis itu.

Diana tersenyum menyadari kehadiran Nazril.

“Kopi sanger,” tunjuk Nazril pada secangkir kopi berada di hadapan Cut Diana. Kopi yang hanya bisa dinikmati di Aceh.

“Iya, racikan khusus Bang Ramli. Bahkan ia sedang menyiapkan menu khusus saat kukatakan akan bertemu denganmu.”

Nazril tertawa. Bang Ramli bukanlah orang asing bagi meraka. Bang Ramli pemilik cafe ini yang sudah mengenal baik Nazril dan Diana.

“Apa kabarmu? Kenapa baru mengabariku setelah sampai di Banda?” tanya Nazril masih dengan senyuman hangatnya.

“Aku baik, tadi tidak dengan Bapak di Jakarta.” Wajah Diana mulai sendu.

“Bapak sakit?”

Diana terdiam sesaat menatap Nazril. Inilah saatnya mengatakan segalanya kepada Nazril. “Iya, Ril, Bapak harus menjalani operasi transplantasi jantung.”

“*Innalillah...* kapan operasinya Di?”

“Menurut dokter paling lambat harus dilakukan sebelum bulan depan, tapi beliau hanya mau di operasi jika...”

“Jika apa, Di?” Nazril merasa ada yang disembunyikan Diana darinya.

Cut Diana mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya menyerahkan pada Nazril. Nazril menerimanya dengan penuh tanda tanya di benaknya. Kertas undangan dengan sampul merah jambu. Nazril membukannya. Sesaat dunianya serasa runtuh.

“Apa-apaan ini, Di?!”

“Maafkan aku, Ril. Bapak hanya mau dioperasi setelah aku menikah dengan Mas Dimas.”

“Lelucon apa lagi ini Di? Bukankah kita sudah berjanji akan segera menikah?” Nazril tak habis pikir dengan jalan pikiran gadis di hadapannya.

“Seperti kamu yang tak mau mengecewakan orang tuamu dengan bertunangan dengan gadis yang dijodohkan denganmu, aku juga tak ingin mengecewakan Bapak dan Ibu Ril.” Cut Diana terisak.

“Kalian kan bersaudara. Bagaimana mungkin ... Allah” Nazril mengusap wajahnya gusar.

“Saudara tanpa ikatan darah sama sekali. Kamu tidak lupa kan, aku hanya anak angkat mereka.”

“Baik kalau itu mau Bapak. Kita akan menikah segera.”

“Aril, tolong mengertilah. Aku tidak bisa meninggalkan keluarga yang sudah begitu berjasa untukku.”

“Lalu mengorbankan kebahagiaanmu? Kebahagiaan kita?!” Untuk pertama kalinya bulir air mata jatuh di pipi Nazril. Rasanya begitu menyakitkan saat cinta yang telah diperjuangkannya memilih meninggalkannya dengan cara seperti ini.

“Kurasa ini yang terbaik, Ril. Kamu dengan pilihan keluargamu dan aku dengan pilihan keluargaku.”

“Aku sudah memutuskan pertunangan dengan gadis itu. Bahkan aku ingin mengenalkanmu pada Mama hari ini,” lirik Aril.

Diana kian merasa bersalah. Betapa besar cinta Nazril untuknya hingga rela mengorbankan segalanya. Ia tahu konsekuensi apa yang akan dihadapi Nazril jika membatalkan perjodohan yang telah diatur Kakek. Di sisi lain ia juga tak mungkin akan mengecewakan keluarga angkatnya.

“Aku mencintaimu, Di. Apa hubungan yang telah kita jalani selama ini tidak berarti apa-apa untukmu?”

“Aku juga mencintaimu, Ril. Tapi akan sangat egois jika aku tidak mengabulkan permintaan Bapak. Sekali lagi maafkan aku. Mungkin cinta kita memang ditakdirkan untuk tidak saling memiliki.”

“Kamu yang egois, Di. Tak mempedulikan perasaanku.”

“Bencilah aku jika itu bisa membuat rasa cinta untukku hilang di hatimu. Aku permisi.” Cut Diana segera pergi meninggalkan Nazril yang masih belum bergeming. Kertas undangan telah kusut dalam genggamannya.

Bang Ramli datang dengan dua piring nasi goreng. Menyajikannya di atas meja. Sesaat ia tertegun melihat Nazril menangis.

“Ada apa, Ril? Di mana Diana?”

“Pergi, dan mungkin ini pertemuan terakhir kami.” Nazril menyodorkan kertas undangan pada Bang Ramli.

Setelah membaca nama yang tertera di undangan, Bang Ramli tampak terkejut. Tak pernah menyangka kisah pasangan yang ia

kira bakalan awet ke pelaminan berakhir sampai di sini. Ia menepuk-nepuk bahu Nazril memberi isyarat semangat.

“Jodoh rahasia Allah, kita manusia cuma bisa ikhtiar *aneuk muda yang penteng bek sampe putoh asa.*”

Nazril mengangguk, “Saya pamit, Bang, *Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikum Salam.*”



***Apa yang berada di genggamannya
tidak akan selamanya menjadi milikmu.***

Penyesalan

Setelah pertemuan dengan Cut Diana, Nazril mulai menyadari banyak hal yang keliru dalam hidupnya. Baginya inilah cara Allah menegurnya yang pernah salah menempatkan cinta yang sesungguhnya dan sering lalai dengan kewajiban sebagai hamba. Bagaimana mungkin bisa menjadi imam yang baik bagi tulang rusuknya sementara ia masih sering alpa dalam ibadahnya.

Beruntung Bu Maryam tak pernah mempertanyakan alasan kenapa Nazril tidak membawa Cut Diana ke rumah. Bu Maryam seolah bisa memahami apa yang terjadi dengan putranya saat Nazril pulang dengan wajah kacau dan langsung menangis di pangkuannya. Nazril tak peduli dianggap sebagai lelaki cengeng, karena setelah menemui Cut Diana hanya wajah teduh Mamanya yang terbayang.

“Mama harap Aril bisa berubah lebih baik lagi setelah ini ya, Nak. Kadang kita terlalu egois dengan menganggap sesuatu itu baik untuk kita sementara bagi Allah bukan yang terbaik. Hati kita milik Allah, Nak. Jangan pernah lelah meminta dan memohon pada-Nya agar diberikan yang terbaik.”

“Terima kasih, Ma. Maafkan Aril yang sudah mengecewakan Mama dan Papa. Nazril akan menepati janji kepada Kakek, Ma.”

Bu Maryam mengangguk haru. Mungkin ini yang terbaik bagi semuanya.



Nazril benar-benar ingin menepati janjinya kepada Almarhum sang Kakek. Sudah seminggu ini ia bekerja lembur di kantor menyelesaikan segala pekerjaan yang bisa dikerjakan secepatnya. Ia sudah meminta seorang pengacara muda untuk mengurus segala sesuatu mengenai keberlangsungan kantor penerbitan yang dikelolanya.

Malam sudah beranjak dini hari, manakala Nazril baru beristirahat setelah seharian berkutat dengan pekerjaannya di kantor. Beberapa hari ini ia memang memilih menginap di kantor, setiap siang dan sore hari Dhea atas perintah Bu Maryam akan datang membawa makanan untuknya. Sepupunya itu akan selalu memasang ekspresi menyedihkan manakala melihat kondisinya. Akhir-akhir ini Nazril memang kehilangan semangat untuk sekadar mengganggu Dhea seperti sebelumnya. Tapi bukan Dhea namanya jika tak bisa memancing emosi Aril. Seperti sore tadi Dhea

menyayangkan keputusan Nazril menyerahkan Kantor percetakannya untuk kepemilikan baru atas nama Nisya.

“Harusnya kalian berdua yang mengelola ini bukan hanya Kak Nisya. Bagaimana mungkin Bang Aril menyerahkan begitu saja impian untuk membuat Mitra jadi percetakan terbesar di Aceh.”

“Sudahlah, Dhea. Jangan menggangguku terus. Keputusanku sudah final, Mitra akan menjadi milik Nisya dan aku akan pergi.”

“Aku rasa kesempatan kedua akan selalu ada, Bang. Coba temui Nisya kembali.”

“Untuk apa? Memintanya untuk mau menikah denganku setelah aku dengan seenaknya membatalkan pertunangan itu? Aku masih punya rasa malu, Dee.”

“Giliran sekarang saja baru tahu arti kata malu. Kemarin saat membatalkan pertunangan tak terpikirkah bagaimana malunya Mak Cik dan keluarga Kak Sya,” cibir Dhea.

“Ya Allah Dee... tolong jangan memperkeruh pikiranku lagi. Aku sudah cukup lelah dengan semua ini.”

Dhea menghela napas. Ia juga lelah melihat kondisi sepuhnya yang keras kepala. Sejenak ia mengetik sesuatu di *handpone*-nya disusul bunyi dering notifikasi *Whatsapp* di ponsel Aril.

“Oke aku pulang. Kurasa sebelum kamu memilih pergi, sekali ini saja turuti permintaan Mak Cik Maryam. *Assalamu’alaikum*.”

“*Wa’alaikum salam*.”

Setelah Dhea keluar dari ruangnya Nazril membuka pesan yang dikirim Dhea di *Whatsapp*. Berisi foto *screenshot* sms dari Mamanya untuk Dhea.

Dhea, Mak Cik minta tolong bujuk Aril untuk menemui Nisya kembali. Mak Cik masih berharap dan berdoa semoga mereka berjudoh.



Nisya menunggu dengan harap-harap cemas. Di hadapannya Bu Eliza sedang memeriksa skripsinya. Dalam hati ia berdoa agar diberi kemudahan dan kelancaran menghadapi sidang minggu depan. Bu Eliza tersenyum mengembalikan skripsi pada Nisya.

“Sejauh ini tidak ada masalah, Nisya. Insya Allah minggu depan kamu bisa mengikuti sidang.”

“Alhamdulillah, terima kasih banyak, Bu.”

Rasa haru menyusup dalam hati Nisya. Tidak mudah baginya untuk bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu jika tanpa bimbingan dan dorongan semangat dari pembimbing di hadapannya.

“Saya kagum dengan tekad dan semangatmu dalam menyelesaikan skripsi. Sampai bertemu di ruang sidang ya.”

“Sekali lagi terima kasih, Bu.“ Nisya mencium telapak tangan Bu Eliza sebelum pamit.

Usai menemui Bu Eliza, Nisya menuju ke mushala untuk menunaikan salat dhuha sembari menunggu Mila. Rencananya hari ini mereka akan mengantar Bunda Aisyah yang masih berada di

kost menuju terminal. Membayangkan Bunda, senyuman langsung terukir di wajahnya.

Bunda pasti bahagia aku sidang minggu depan. Batinnya.

“Ukhti Nisya!”

Nisya menoleh, seorang mahasiswa menghampirinya. Nisya mengenalinya sebagai Hafiz, ketua LDK yang dikenal aktif berorganisasi.

“*Assalamu’alaikum,*” sapa Hafiz saat hanya menjarak beberapa meter lagi darinya.

“*Wa’alaikum salam,*” jawab Nisya tanpa menatap langsung pada Hafiz.

“Maaf mengganggu, saya hanya ingin menyerahkan brosur ini pada anti.” Hafiz menyerahkan sebuah brosur kepada Nisya.

Nisya membaca sekilas. Brosur penerimaan tenaga pengajar pada sebuah lembaga bimbingan belajar.

“Saya dengar anti akan mengikuti sidang, barangkali berminat membagikan ilmunya di bimbel kami.”

“Terima kasih, tapi...”

Ucapan Nisya langsung dipotong Hafiz

“Tidak apa-apa. Ukhti pikirkan saja dulu. Jika berminat nanti bisa langsung menghubungi kontak yang tertera di brosur. Saya permisi, *Assalamu’alaikum.*” Hafiz langsung berlalu tanpa menunggu jawaban Nisya.

“*Wa’alaikum salam.*” Nisya memasukkan brosur ke dalam tasnya.



Nisya dan Mila mengantar Bunda Aisyah ke Terminal Bus Batoh. Nisya merasa berat membiarkan Bundanya pulang sendiri ke kampung. Setelah pulang dari rumah Mak Cik Maryam ia memang enggan berjauhan dari Bunda. Ia berharap bisa lulus sidang dan segera diwisuda agar bisa kembali ke kampung.

“Tetap semangat mengikuti sidang ya, Nak. Insya Allah dimudahkan segalanya,” ucap Bunda Aisyah sebelum menaiki minibus L300 yang sudah bersiap berangkat.

“Aamiin... Bunda jaga kesehatan ya.”

Bunda Aisyah tersenyum memeluk putri tunggalnya. Mila ikut menyalami Bunda Aisyah.

“Mila pasti akan sangat merindukan sambal asam sunti ala Bunda,” celutuk Mila membuat Bunda Aisyah dan Nisya tertawa.

“Jika ada libur berkunjunglah ke kampung ya, Mil. Insya Allah akan Bunda sediakan sambal asam sunti setiap hari,” imbuh Bunda Aisyah.

“Siap Bunda!”

“Ya sudah Bunda berangkat dulu ya, jaga kesehatan kalian dan jangan lupa salat.”

Setelah mobil yang di tumpangi Bunda Aisyah meninggalkan terminal, Nisya dan Mila bergegas pulang. Awalnya mereka berencana untuk menuju masjid raya.



Nazril tak yakin keputusan yang diambil kali ini tepat atau tidak, sebab di hatinya masih ada rasa untuk wanita lain yang

sedang dalam tahap *'move on'* menurut versi Dhea. Tapi mengingat permintaan Mamanya yang tidak ingin dikecewakan lagi ia memilih mengikuti saran Dhea. Di sinilah ia berada sekarang, di hadapan gadis yang dua belas tahun lalu masih menemaninya bermain sepeda.

Mereka bertemu di sebuah *cafe* di temani Dhea dan Mila. Saat melihat ada Nazril bersama Dhea, Nisya enggan menyapa. Jika sejak awal Dhea mengatakan Nazril ikut, ia lebih memilih untuk tidak datang.

“Dhea minta maaf, Kak. Jika Dhea bilang ada Bang Aril pasti Kakak tidak mau datang.” Dhea memecah kesunyian yang tercipta sembari melirik Nazril.

Nazril paham maksud lirikan Dhea, ia pun berkata, “Hmm ... Nisya, aku minta maaf sebelumnya. Aku memang lelaki pecundang tapi bolehkah aku meminta satu kesempatan lagi untuk melanjutkan perjodohan kita?”

Nisya terkejut mendengarkan penuturan Nazril, “Maksudnya apa? Bukankah kamu sudah memiliki pilihan sendiri dan itu bukan aku?”

Tiba-tiba Nazril tertawa. Tawa yang terdengar miris menertawakan diri sendiri.

“Aku tidak tahu harus memulai dari mana. Tapi intinya gadis yang kucintai meninggalkanku untuk menikah dengan lelaki lain setelah pertunangan kita batal. Dan sekarang aku di sini

memintamu untuk melanjutkan pertunangan karena permintaan Mama.”

Sakit, rasa itu kembali dirasakan Nisya. Bagaimana tidak setelah seenaknya memutuskan pertunangan kini Nazril kembali meminta menjadi tunangannya hanya karena permintaan Mamanya. Nisya merasa begitu tidak berarti di mata Nazril. Pantaskah ia ada untuk lelaki yang tak pernah peduli dengan perasaannya?

“Lalu apa arti pertunangan yang lalu menurutmu? Apa hanya sekadar permintaan orang tua dan wasiat?” Nisya berusaha tenang menahan gemuruh di hatinya.

Nazril diam kehabisan kata. Sementara Dhea mulai menyesal mengatur pertemuan mereka hari ini. Firasatnya Nazril akan gagal meluluhkan hati Nisya, sebab ia telah salah memilih kalimat.

Dhea hendak berbicara tapi Nisya lebih dulu mengangkat tangannya.

“Maaf aku tidak bisa. Walaupun aku hanya gadis kampung yang selalu mengesalkan bagimu tapi aku masih punya harga diri. Seorang wanita tak akan mungkin mau dinikahi oleh lelaki yang di hatinya masih ada wanita lain. Wanita bukan layang-layang yang bisa ditarik ulur perasaannya. Bukan juga pancingan yang diumpan, ditarik lalu dilepas kembali diberikan pujian namun akhirnya menyakitkan dijanjikan dengan harapan palsu namun dikhianati kemudian.” Nisya berkata dengan nada tegas membuat yang lain terdiam.

Nisya bangun dari duduknya, “Maaf, jika tidak ada yang perlu dibicarakan lagi kami permisi.”

“Kak, Sya...”

“Maafkan Kakak, Dhea. Kita bicara lain kali saja. Ayo Mil, *Assalamu’alaikum.*”

Mila dengan perasaan tak enak mengikuti Nisya.

Dhea menepuk pundak Aril yang masih terpaku dalam kebisuan. “Seharusnya aku sadar dari awal, pada akhirnya yang dirugikan itu Kak Sya bukan lelaki menyebalkan ini!” Dhea menumpahkan kekesalannya pada Nazril.

Nazril memilih meninggalkan cafe tanpa menggubris omongan Dhea yang masih saja menceramahinya.



Rahasia di Balik Perjodohan

Subhanallah Walhamdulillah Wala Illaha Illallah Allahu Akbar...

Nisya menangis haru saat dosen penguji menyatakan ia lulus sidang dengan nilai yang sangat memuaskan. Gelar sarjana sebentar lagi akan diembannya. Tak sabar rasanya untuk segera pulang ke kampung. Ucapan selamat dari para dosen penguji dan Bu Eliza disambut dengan linangan air mata. Begitupun saat keluar ruangan Mila sudah menantinya. Mereka langsung menumpahkan tangis dalam sujud syukur. Terbayang perjuangan awal merantau ke kota kebanggaan masyarakat Aceh.

“Semoga setelah ini aku pun bisa menyusulmu untuk segera lulus ya, Sya.”

“Aamiin Ya Allah.”



Wanita bukanlah layang-layang yang bisa ditarik ulur perasaannya. Bukan juga pancingan yang diumpan, ditarik lalu dilepas kembali diberikan pujian namun akhirnya menyakitkan dijanjikan dengan harapan palsu namun dikhianati kemudian

Dua bulan sudah sejak ia bertemu dengan Nisya kalimat itu masih terekam jelas di ingatan Nazril. Bagai mantra yang menohok hatinya. Lagi-lagi Allah menegurnya. Rancangan masa depan yang telah disusunya dengan apik telah hancur bahkan sebelum ia mulai menapaki jenjang kebahagiaan bersama Cut Diana. Andai cintanya tak memilih pergi sudah tentu ia masih menapaki hari-hari indah bersama Cut Diana.

Sejak kuliah Nazril dan Cut Diana memang disandingkan sebagai pasangan serasi. Prestasi akademik yang ditorehkan keduanya memang patut diapresiasi. Segala kriteria wanita idaman yang diimpikan Nazril ada pada sosok Cut Diana. Kini Nazril menyadari, jika ia benar-benar mencintai Cut Diana seharusnya mereka tidak pernah berpacaran tapi memantapkan hati kepadanya agar mereka bisa disatukan dalam ikatan yang halal.

Nazril menatap sekeliling ruangan kerja yang telah ditempatinya sejak bangku kuliah. Baginya mungkin ini momen terakhir sebelum meninggalkan kantor kebanggaan kakeknya.

“Maaf, Kek, pada akhirnya Nazril bukanlah orang yang pantas mengemban amanah kakek,” lirihnya.

Ketukan pintu membuyarkan lamunannya. Sayyed masuk bersama seorang pengacara muda yang memang sudah ia tunggu sedari tadi. Sayed segera keluar ruangan, Nazril tahu hampir seluruh karyawannya tidak setuju dengan rencana yang sudah diputuskannya. Sejujurnya ia pun merasa berat melepaskan percetakan ini, tapi janji adalah hutang yang harus ia tepati. Cukup semua kekecewaan yang pernah ditorehkan untuk keluarganya.

“Aku tak menyangka pertemuan kita akan menjadi pertemuan yang terakhir di kantor ini,” ungkap Randi sembari menyerahkan sebuah dokumen pada Nazril

“Kita akan tetap bertemu di tempat lain, Bro. Walau bukan sebagai patner kerja lagi kamu tetap sahabatku.” Seolah tanpa beban, Nazril membubuhkan tanda tangan pada dokumen yang diserahkan Randi.

“Akhir-akhir ini aku sulit menerka jalan pikiranmu, Ril.”

“Sudah tak perlu kau pikirkan lagi. Ayo kutraktir kalian semua makan siang sebagai perpisahan dariku.”

“Oke, semoga ini yang terbaik.”

“Insya Allah.”



Nisya dengan semangat memasukkan buku-bukunya ke dalam kardus. Tak menyangka selama kuliah ternyata ia telah mengoleksi banyak buku. Hobi membaca yang untuk pertama kali di keluhkannya, sebab bingung bagaimana akan membawa pulang buku-bukunya ke kampung. Mila yang sedari tadi duduk di meja

belajar menatap cemberut. Membayangkan kamar Nisya yang beberapa bulan lagi akan kosong. Nisya akan kembali ke kampung setelah wisuda, sementara ia harus berjuang mengejar ketertinggalan sebelum menyusun tugas akhir.

“Ekspresinya tak perlu sekusut itu juga kali, Mil. Nanti aku juga bakalan sering ke Banda kok,” celetuk Nisya.

“Tetap saja bedalah. Biasanya kita akan bersama kemana-mana. Aku kenapa tiba-tiba merasa hampa ya, Sya? Kenapa sih kamu mesti membereskan buku-buku itu sekarang?”

“Istighfar, *Nong!* Jangan biarkan hatimu kosong dengan rasa hampa.” Nisya menggeleng pelan. Sejujurnya ia juga akan merasa sangat kehilangan sosok Mila setelah pulang ke kampung nanti.

“Coba aku punya saudara laki-laki ya, Sya, sudah kusuruh untuk melamarmu biar kita tetap bisa bersama selamanya.”

“Ya Allah Millatul Shalihah, tak perlu sefrustasi itu jugalah. Sekarang kan teknologi sudah canggih mau di manapun kita berada tetap bisa saling menyapa dan silaturahmi dengan benda kecil bernama *handphone*. Apa perlu kujelaskan lagi kegunaannya?” kekeh Nisya.

Percakapan mereka terhenti saat terdengar ketukan pintu. Mila bergegas keluar membuka pintu. Baru beberapa detik keluar ia masuk kembali ke kamar Nisya.

“Sya...”

“Iya siapa yang datang, Mil?”

“Di luar ada Dhea dengan dua orang lelaki muda.”

Dahi Nisya mengerut penuh tanya, *Siapa yang datang dengan Dhea?*

“Lhaa... malah bengong, Temuin gih! Aku buat minum dulu ya.” Mila segera berlalu ke dapur.

Firasat Nisya mendadak tidak nyaman, semoga bukan pertanda buruk. Sejenak membetulkan letak kerudungnya sebelum keluar.

Seperti kata Mila, Dhea datang bersama dua orang lelaki dan salah satunya itu Nazril. Mereka duduk di kursi teras.

Nisya mendekat, “*Assalamu’alaikum...*,” spanya.

“*Wa’alaikum salam,*” jawab ketiganya hampir bersamaan.

Nisya memilih duduk di bangku kosong sebelah Dhea.

“Maaf ada apa ya, Dee?” tanya Nisya pada Dhea.

Dhea melirik Nazril, Nazril menganggukkan kepalanya, “Nisya perkenalkan, ini Randi kuasa hukum percetakan Mitra,” jelas Nazril *to the point*.

Berbagai pertanyaan langsung bermunculan di kepala Nisya. *Untuk apa Nazril menemuinya dengan membawa kuasa hukum?*

“Oke begini, biar lebih jelasnya kamu bisa membaca ini.” Nazril menyerahkan sebuah map kepada Nisya.

Nisya menerimanya dengan bingung. Perlahan ia membuka dan membacanya, raut keterkejutan terpancar jelas di wajahnya saat membaca tulisan yang terpampang di dalam Map.

“*Surah pengalihan kepemilikan Percetakan Mitra.*” Namanya tercantum sebagai pemilik Mitra yang baru setelah Nazril.

“Ini, maks...?”

Ucapannya dipotong Randi.

“Begini, Nisya ... percetakan Mitra sejak awal dibangun atas kepemilikan modal dari Tgk. Sulaiman, kakek Nisya. Beliau mempercayakan sahabatnya Saleh Akim, Kakeknya Nazril untuk mengembangkan usaha percetakan. Mereka membuat kesepakatan, Percetakan Mitra akan tetap menjadi milik Nazril hingga dia menikah dengan Nisya Azzahra, tapi jika Nazril menolak maka kepemilikan percetakan berpindah ke tangan Nisya Azzahra. Begitu juga sebaliknya. Karena Nazril yang telah membatalkan pertunangan kalian maka kamu berhak atas kepemilikan Mitra,” jelas Randi.

“Aku tidak pernah tahu ada wasiat semacam ini. Sulit dipercaya perjodohan itu karena ini,” ujar Nisya.

Mila yang membawa baki berisi tiga cangkir teh memilih mematung di belakang pintu, merasa hadir di saat tidak tepat.

“Terima saja, Nisya. Ini hak kamu sebagai cucu Nek Yah Sulaiman,” imbuh Nazril.

“Aku tidak bisa menerimanya. Maaf, aku baru sadar ternyata selama ini perasaanku dipermainkan hanya karena wasiat ini.”

“Buk... bukan begitu Nisya.

“Bagiku sekarang semuanya sudah jelas. Aku ikhlas dengan segala yang telah terjadi tapi maaf aku tidak bisa menerima semua ini.” Nisya masih kekeuh dengan keputusannya.

“Pikirkan dulu baik-baik, Kak. Ini permintaan Kakek dan keluarga.” Kali ini giliran Dhea membuka suara.

“Apa yang akan Dhea lakukan jika berada di posisi Kakak? Tidak perlu Kakak jelaskan kembali apa yang sudah terjadi untuk menggambarkan kekecewaan Kakak saat ini kan?”

Dhea bungkam. Nazril mohon diri tanpa membawa kembali map yang diserahkan tadi.

“Dhea minta maaf, Kak,” pinta Dhea memeluknya sebelum pulang.

Setelah mereka pergi Mila keluar.

“Maaf, Sya. Tadinya aku ingin menghidangkan teh tapi waktunya...”

“Tidak apa-apa, Mil. Mereka juga tidak lama kan? Aku merasa dipermainkan, Mil. kenapa harus ada perjanjian antara Nek Yahku dan kakek Aril. Salahkah aku jika merasa dikecewakan dan tidak dihargai?” Mata Nisya berkaca-kaca.

Mila segera merangkul pundak sahabatnya.

“Ambil wudhu dan salat yuuk, Sya.”

Nisya mengangguk. Mereka pun masuk ke dalam rumah..



Tak peduli apakah di situ ada cinta, ada rasa, ada kenyamanan. Jika itu tidak membuat Allah ridha, maka lepaskanlah.

[Tausiyah Cinta]

Meretas Asa

“Bukan ikhlas namanya jika masih terselip rasa kecewa, Sya.”
Suara Bunda Aisyah terdengar lembut.

Nisya masih dengan pemikirannya sendiri sembari menatap *frame* foto Nek Yah yang terpajang di dinding. Dua hari setelah Nazril menemuinya, Nisya memilih pulang ke kampung. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

“Bunda memang tak mengizinkan keluarga Mak Cik Maryam memberitahumu mengenai wasiat itu. Bunda tak ingin kamu merasa terbebani dengan melakukan hal yang tak kamu sukai karena sejak kecil cita-citamu hanya menjadi guru kan?”

“Tapi Sya tidak suka berada di posisi seperti ini, Bun. Seakan jalan hidup Sya sudah diatur semuanya oleh wasiat Nek Yah. Sya seakan tak ada harganya, Bun! Untuk pertama kalinya Sya merasa kecewa menjadi cucu Nek Yah.”

“*Astagfirullah*, jaga ucapanmu, Sya. Kamu tahu kan, keluarga Mak Cik sedari dulu begitu banyak membantu kita. Nek Yah dan kakek Aril juga sudah bersahabat bahkan sebelum Bunda lahir.” Bunda Aisyah mengelus dada. Melihat raut kemarahan di wajah putrinya.

“Sya harus bagaimana, Bun? Sya lelah dengan semua ini,” tangis Nisya akhirnya pecah di pelukan Bunda.

“Salat, Nak. Minta petunjuk pada Allah. Bunda hanya ingin kamu bahagia. Apa pun keputusanmu sertakan Allah di dalamnya.”

“Doakan Sya juga, Bunda.”

“Selalu, Nak. Doa Bunda tak pernah putus untukmu.”



Sekembalinya dari kampung Nisya tak pernah lagi mau memikirkan masalah wasiat Nek Yah dan Percetakan Mitra. Hingga dua bulan berlalu Nisya pun enggan mengembalikan map yang ditinggalkan Nazril padanya.

Akhirnya hari yang telah dinantinya selama empat tahun tiba juga. Hari kelulusan dengan gelar akademik yang siap disandangnya. Rasa haru dan bahagia membuncah di dadanya saat berdiri di antara ratusan wisudawan dan wisudawati lengkap dengan seragam dan topi toga kebanggaan.

Bunda Aisyah yang hadir mendampingi juga tak dapat menyembunyikan rasa harunya. Bunda datang sehari sebelum Nisya wisuda bersama Inong dan Siti. Usai acara wisuda mereka berfoto bersama di depan papan bunga yang sudah berjejer rapi di

depan gedung tempat berlangsungnya wisuda. Nisya bahkan mendapatkan papan bunga khusus dari Mila dan Kak Nur teman sekostnya, namun Kak Nur tak dapat hadir karena sedang berada di kampungnya. Saat sedang asyik berfoto, Nisya melihat Bu Heliza. Spontan ia mengajak Bunda untuk dikenalkan pada dosen pembimbing yang telah banyak membantunya.

“*Assalamu’alaikum*, Bu,” sapaanya saat sudah berdiri dekat dengan Bu Heliza.

“*Wa’alaikum Salam*, Nisya. Selamat ya semoga ilmunya bisa diabdikan sebaik mungkin ya,” ujar Bu Heliza ramah.

“Aamiin... terima kasih banyak, Bu. Oh ya, perkenalkan ini Bunda saya, Bu.”

Bunda Aisyah menyalami Bu Heliza. Mereka terlibat obrolan ringan. Nisya baru mengetahui Bu Heliza memiliki seorang putra yang diwisuda juga hari ini, namun ia lulusan arsitektur.

“Nah itu putra saya, Bu. Namanya Hafiz.” Bu Heliza mengenalkan seorang lelaki yang mengenakan baju toga saat menghampiri mereka.

“Sya, itu bukannya...” ucapan Mila yang sudah berdiri di sebelah Nisya terhenti saat putra Bu Heliza sudah menyalami Bunda Aisyah.

Hafiz hanya tersenyum mengangguk kepada Nisya dan Mila, kemudian pamit bersama Bu Heliza menemui keluarga mereka.

“Aku tak menyangka ternyata Hafiz anaknya Bu Heliza,” celetuk Mila.

“Aku juga baru mengetahuinya, Mil. Beberapa bulan yang lalu dia pernah menyerahkan brosur tentang lowongan mengajar di bimbel malah.”

“Apa? Bagaimana bisa, Sya?” Mila hampir berteriak kalau saja Nisya tidak menegurnya.

“Nanti aku ceritakan. Sekarang kita pulang yuk. Makan-makan di rumah. Bunda juga sudah terlihat lelah.”

“Siaap....”

❀❀❀

“Sya, kenapa kamu tidak pernah cerita Hafiz pernah menyerahkan brosur ini padamu?” tanya Mila malam harinya.

“Maaf lupa, Mil. Lagi pula kurasa kita tak membutuhkannya.”

“Sayang waktu pendaftarannya sudah lewat. Kalau tidak aku ingin mencobanya, Sya.”

“Kamu serius?”

“Kurasa mencari pekerjaan di sini tidak ada salahnya juga kan?” ungkap Mila penuh keyakinan.

“Pasang target dulu, Mil. Tahun depan mesti lulus dulu baru mikir kerja.”

“Akan kupikirkan.”

❀❀❀

Keesokan harinya, langit kota Banda Aceh terlihat cerah dengan warna biru yang dihiasi awan-awan tipis putih bersih. Suasana di taman sari terlihat ramai di Minggu pagi tak menyulutkan semangat Nisya untuk mengajak Siti jalan-jalan dan bermain. Mereka sudah mengelilingi kota sejak pukul setengah

tujuh pagi. Hari ini Mila berbaik hati mengantar Nisya dan Siti. Bocah berusia enam tahun itu begitu antusias menikmati petualangan barunya. Tak ketinggalan aksi jepret-jepret foto dengan kamera *handphone* ala Mila.

“Yakin besok mau kembali ke kampung, Sya? “ tanya Mila saat mereka duduk di rerumputan sembari menikmati kembang gula.

Nisya tertawa mendengar pertanyaan Mila yang lebih mirip keengganan ditinggal pulang ke kampung.

“Insya Allah jadi, Mil. Ini memang cita-citaku kembali ke kampung dan mengabdikan di sana sebagai seorang guru.”

“Lalu tawaran percetakan itu? Maaf, Sya tapi aku penasaran dengan apa jawabanmu mengenai permintaanmu mengenai tawaran itu.”

“Jawabannya sudah kuserahkan pada Dhea, Mil. Sudah Ah, jangan membahas itu lagi.”

“Kak Sya!” Suara panggilan yang tak jauh dari mereka membuat Nisya menoleh.

Beberapa meter di belakang mereka terlihat sosok Dhea. Melihat penampilannya sepertinya ia baru olah raga pagi. Dhea langsung mendekat diikuti sosok Nazril yang ternyata juga ada di sana.

“Kak Sya apa kabar?” sapa Dhea.

“*Alhamdulillah*, baik. Perasaan *ba'da* subuh tadi kita baru *Whatsapp*an ya, Dee. Kamu bilang hari ini mau di rumah saja,” tanya Nisya.

“Hehee, iya Kak. Maaf, habisnya setelah baca status *BBM* Kak Mila aku berubah pikiran. Lagi pula ada yang mau pamit nih sama Kakak.” Dhea menunjuk Nazril dengan isyarat matanya.

“Pamit? Kok bisa sama Dhea. Nisya mau pulang kampung juga besok,” imbuh Mila.

“Wah, sepertinya mereka perlu bicara ya Kak Mil. Kita diam saja ya.”

Nisya mengucap dalam hati, Dhea dan Mila kalau sudah bertemu adalah pasangan yang cocok dalam hal mengulik urusan orang.

“Kak Sya, Siti mau kembang gulanya lagi.” Permintaan Siti mengalihkan perhatian Nisya.

“Ayo Dik Siti, Kakak temani membeli kembang gulanya,” tawar Dhea yang langsung dianggukkan Siti.

Mila berniat hendak menyusul Dhea, namun Nisya menarik tangannya meminta tetap duduk di sebelahnya dengan isyarat mata.

“Apa kabar, Nisya?” tanya Nazril setelah hening beberapa saat.

“*Alhamdulillah* baik,” jawab Nisya dengan nada setenang mungkin.

“Selamat ya sudah menjadi sarjana. Oh ya mengenai Percetakan Mitra...”

“Terima kasih, tolong jangan bahas itu dulu ya.” Dengan cepat Nisya memotong pembicaraan Nazril.

“Oke, baiklah.”

“Oh ya, apa beberapa bulan yang lalu kamu ada kehilangan mushaf Alquran?”

Nisya menoleh sesaat, “Mushaf Alquran?”

“Iya, mushaf berwarna hijau. Sepertinya kamu tidak mengingatnya. Kita pernah bertemu di masjid raya. Saat itu kamu hampir terjatuh dan mushaf itu tertinggal di sana.” Kilasan ingatan pada malam itu terurai kembali dalam ingatan Nisya. “aku masih menyimpan mushafnya. Maaf selama ini aku juga menggunakannya untuk mengaji dan berencana mengembalikannya kepadamu. Nanti kutitip saja pada Dhea ya.”

“Oh... tidak perlu! Aku sudah mengikhhlaskan setelah kehilangannya.” Nisya berkata dengan tulus. Mungkin inilah saatnya untuk tidak mencintai suatu benda secara berlebihan, walaupun mushaf itu hadiah dari Ayahnya.

“Yakin?”

“Tentu saja. Jika sudah mengikhhlaskannya tak perlu diungkit lagi,” tegas Nisya.

Nazril tersenyum, sesaat merasa melihat sosok Nisya dua belas tahun lalu. “Besok aku akan berangkat ke Malaysia. Mohon maaf jika selama ini aku secara tidak langsung telah menyakitimu. Aku sadar segala sesuatu dalam hidup ini tak akan pernah bisa sesuai dengan keinginan kita jika melupakan takdir Allah.”

“Selamat belajar di Negeri Jiran dan tak perlu mengingat segala yang sudah terjadi lagi,” tutur Nisya sembari tersenyum.

“Terima kasih, Nisya. Insyallah semoga saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Titip salam untuk Bunda Aisyah ya. Entah kapan bisa ke sana lagi.”

Nisya tersenyum mengangguk. Dhea dan Siti kembali setelah membeli kembang gula. Nisya berpamitan untuk segera pulang. Sebelum pulang ia sempat berkata pada Nazril, “Selamat berjuang, Aril. Semoga kita bisa sama-sama belajar lebih dekat dengan-Nya.”

“Insyallah, Sya.”

Senyuman perpisahan sebagai isyarat tiada lagi kemelut di hati. Di persimpangan jalan, Nisya dan Nazril menempuh jalan berbeda mengurai kisah masa depan masing-masing. Kini biarlah berjalan bersama takdir-Nya yang akan menentukan akhir perjalanan.



Terkadang seorang yang terlihat bahagia adalah seorang yang paling berusaha menguatkan hatinya yang rapuh dengan menebar senyum dan tawa.

[Tausiyah Cinta]

Dunia Baru Nisya

Dua tahun kemudian...

Nisya tak henti mengukir senyum melihat muridnya begitu antusias membantu beberapa guru wanita yang sedang membakar ikan. Pantai Ujong Kareung Meulaboh masih memancarkan pesona keindahan eksotiknya tersendiri walau pernah dihantam gelombang tsunami. Tempatnya kini jauh lebih indah dengan adanya cafe dan pepohonan rindang. Nisya beserta guru dan murid-murid memang khusus datang untuk bertafakur alam.

“Ibu Nisya, ikannya tidak akan matang jika diperhatikan terus,” celetuk Cut Putroe muridnya yang terkenal usil.

Nisya terkekeh. Siapa menyangka ia kini bergaul dengan anak-anak didiknya yang masih belasan tahun. Tak jarang ia mendengar keluh kesah muridnya tentang segala hal yang mereka alami.

“Sini biar aku yang bantu saja ya, Cut. Ibu Nisya sedang menikmati pemandangan jangan diganggu.” Kali ini giliran Rasya yang berucap sembari mengedipkan sebelah matanya.

Sontak Nisya tertawa. Ia tahu benar arti kedipan mata itu, ditambah tatapan tidak suka dari Cut Putroe. Sudah menjadi rahasia umum di kelas VII², Rasya begitu menyukai Cut Putroe yang sudah berulang kali ditolak gadis ayu itu.

“Bukan muhrim kali! Lagian ya, lama-lama aku tambah kesal denganmu!” ketus Cut Putroe.

“Ya sudah sini biar Ibu saja yang bantu. Rasya, kamu tolong bantu yang lainnya ya,” arah Nisya yang langsung ditanggapi dengan wajah memelas Rasya.

“Ada saatnya nanti Rasya bisa membuktinya rasa sayang yang sejati pada Cut Iho, bukan dengan pacaran tapi melamar langsung pada kedua orang tuanya, berani?”

“Rasya mana berani, Bu. Dia tahunya mau pacaran saja sama Cut Putroe,” celetuk Ainon.

“Sudahlah, jangan bahas lagi! Lagian ya Bu, Cut tidak mau pacaran sebelum menikah,” imbuah Cut Putroe dengan wajah cemberut.

“Kita nikahnya nanti saja hai *dek nong*, saat aku sudah kerja dan punya uang banyak,” jawab Rasya.

Nisya dan yang lainnya tertawa.

“Ibu.....!” jerit Cut Putroe.

“Rasya, sudah saja kerjakan pekerjaanmu. Jika kamu benar-benar mau menikahi Cut setidaknya mesti hafal beberapa juz juga ya.” Nisya harus segera meleraikan perdebatan murid-muridnya sebelum mengganggu yang lainnya.

“Ayo anak-anak kita kumpul semua untuk makan bersama,” ujar guru lainnya.

“Tahu bakalan seperti ini, Icut tidak mau ikut tadi, Bu. Cut tidak mau mengotori hati dengan rasa yang tidak halal, Bu,” bisik Cut Putroe pada Nisya.

Subhanallah, Nisya tak dapat menyembunyikan rasa kagumnya pada Cut Putroe gadis yang sejak kecil diasuh tanpa kasih sayang kedua orang tua, namun terkadang memiliki pemikiran positif yang dewasa melebihi umurnya. Agaknya sang nenek telah mendidiknya untuk menjaga diri dan iman sejak kecil. Penampilannya saja berbeda dengan rata-rata gadis seusianya yang biasanya sedang senang-senang bereksperimen dengan fashion-fashion ngetrend masa kini. Cut Putroe hanya mengenakan pakaian longgar dan jilbab yang menutupi dada. Ia malah baru saja meraih juara umum musabaqah tilawatil qur’an tingkat kabupaten.

Nisya sangat bersyukur diberi kesempatan untuk belajar dan mengajar bersama anak-anak didiknya yang luar biasa. Tidak dipungkiri kadang adakala Nisya belajar dari mereka bagaimana menyikapi masalah perasaan. Karena saat dia berada di Tsanawiyah dulu ia dididik untuk selalu menjaga jarak dengan lelaki yang bukan mahram. Jadi tidak pernah ada kejadian seperti

Rasya dan Cut Putroe. Tapi lihatlah Cut Putroe bagaimana ia yang sejak dini telah pandai mengawal perasaannya pada lelaki yang bukan mahramnya.

Teringat pertemuan Nisya dengan Nenek Katijah wanita paruh baya yang merawat Cut Putroe sejak orang tuanya meninggal saat Nisya menyaksikan langsung saat ia berlomba di Pendopo Bupati. Raut kebanggaan jelas terukir di wajah sang nenek melihat cucu kesayangannya di elu-elukan oleh seluruh dewan juri dan penonton.

“Bu Nisya, saya selalu berdoa agar Cut Putroe bisa hidup bahagia dunia dan akhirat dengan memuliakan Alquran, karena saya tidak mampu mewariskan harta apa pun jadi biarlah jalannya mencintai Quran menjadi berkah dalam hidupnya,” ungkap sang nenek yang masih diingat jelas Nisya.



“Syah, Bunda tidak ikut ke Banda ya,” ucap Bunda saat Nisya sedang memasukkan pakaian ke dalam tas ranselnya.

“Jadi Syah berangkat sendiri, Bun?”

Bunda mengangguk, “Biasanya juga berangkat sendiri kan?”

“Tapi kali ini beda, Bun. Rasanya Syah segan ke pernikahan Dhea seorang diri.”

“Ya kalau begitu gampang, tinggal cari pasangan halal saja Syah,” goda Bunda.

“Nah kan, Bunda jangan mulai deh. Syah tak ingin memikirkan hal itu.”

“Mulai dari sekarang kamu harus memikirkannya, Sya. Bunda sudah tak sabar menimang cucu.”

“Bunda...”

“Jangan lagi menutup hati ya, Sya. Jika ada yang datang tidak ada salahnya diberi kesempatan. Ingat berapa kali sudah Sya menolak yang datang kemari.”

Nisya terpaku. Jauh di dalam hatinya juga ada rindu yang belum terurai, namun selama ini ia meyakini rindu itu tak akan pernah terurai jika Allah belum menakdirkan dia melangkah ke jenjang pernikahan bersama orang pilihan-Nya.

“Saat ini Sya masih nyaman seperti ini. Bisa bersama Bunda melakukan apa saja yang Sya sukai. Maaf jika Sya belum bisa mengabdikan permintaan Bunda kali ini,” lirihnya dalam hati.

Deringan *handphone* Nisya menghentikan gerakan tangannya memasukkan pakaian ke dalam ransel.

Kak Sya kapan ke Banda? Pesan singkat dari Dhea.

Nisya tersenyum membaca tanpa membalasnya.

“Dari siapa, Sya?” tanya Bunda.

“Dhea, Bun. Ia menanyakan kapan Sya ke Banda.”

“Kenapa tidak dibalas?”

“Biar jadi kejutan, Bun. Kalau dia tahu Sya berangkat besok ia pasti bakal heboh meminta Sya menemaninya. Insya Allah selama seminggu di Banda nanti ada pekerjaan di Mitra yang sudah menanti Sya.”

Bunda mengangguk paham, “Jaga juga kesehatanmu ya. Bunda mulai merasa khawatir setiap dua minggu sekali kamu harus bolak-balik dari sini ke Banda.”

“Insya Allah Sya tidak apa-apa, Bun.”

“Terima kasih mau tetap mengambil bagian dari Mitra. Meski Bunda tahu tidak mudah bagi Sya untuk menjalaninya.”

“Bunda tak perlu berterima kasih. Insya Allah selagi mampu, apa pun itu demi kebahagiaan Bunda akan Sya lakukan dengan senang hati. Kecuali mengenai pendamping hidup, beri waktu hingga Allah mempertemukan dengan yang terbaik.”

“Insya Allah segera di pertemuan ya, Sya.”

“Aamiin Ya Allah.”

“Ya sudah, Bunda mau merapikan oleh-oleh untuk Mak Cik Maryam dulu.”



Meski sudah berulang kali bolak-balik dari kampung ke Banda Aceh, setiap melintasi pantai barat Aceh Nisya tak pernah bisa menutupi rasa kagumnya akan keindahan ciptaan Allah. Dengan menumpang minibus L300 Nisya duduk di dekat jendela agar lebih leluasa menikmati pemandangan.

Pemandangan setiap jalanan membuat Nisya terpukau sekaligus takut, karena deruan ombak di pantai barat Aceh begitu kencang. Infrastruktur dari Meulaboh ke Banda Aceh sekarang sudah lebih baik pasca tsunami. Memasuki kabupaten Aceh Jaya, jalanan mulai menanjak melewati Gunung Geurutee. Di puncak

Geurutee berjejer warung kopi yang memiliki pemandangan yang menakjubkan. Sejauh mata memandang dari jalanan terlihat gradasi birunya laut dengan gugusan pulau yang cukup memanjakan mata.

Saat memasuki waktu salat dhuhur, mobil yang ditumpangi Nisya berhenti untuk melaksanakan salat di salah satu masjid yang terletak di pinggir jalan. Saat berada di depan masjid, Nisya merasakan seperti berada di sebuah daratan yang diapit gunung-gunung. Setelah salat dan makan siang perjalanan ke Banda dilanjutkan kembali



***Teguran itu pahit, tetapi mendidik hati
jika diterima dengan baik
Pujian itu manis, tetapi merusak hati
jika diterima dengan sombong.***

Seuntai Rindu dari Negeri Jiran

Di sepertiga malam, doa dan munajat selalu terurai dari bibir Nazril. Tak jarang ia menangis dalam doa manakala mengingat dosa-dosa yang telah ia lakukan. Dia memang bukan insan sempurna, namun cinta Allah-lah yang telah membawa kembali pada jalan-Nya. Belajar ikhlas untuk cinta yang telah meninggalkannya. Ambisinya tentang masa depan yang pernah dirangkai dengan apik hanya tinggal rencana kosong di kertas usang karena kini ia percaya Allah telah menulis skenario terbaik untuk perjalanan hidupnya.

Dua tahun telah berlalu, Nazril menyadari begitu banyak perubahan dalam hidupnya. Sejak menginjakkan kaki di Negeri

Jiran ia merasa semakin dekat dengan-Nya. Inilah hijrah yang sesungguhnya. Manakala hidup terasa begitu ringan dan nyaman di sekeliling orang-orang yang salih.

Bicara tentang cinta, ada beribu pertanyaan bergelut di hatinya tentang bagaimana akhir pencarian cinta untuknya. Rentang waktu jua yang membuatnya kini lebih rela melukis hati pada-Nya. Kemanakah muara cinta akan berlabuh?

Dering *handphone* mengalihkan perhatian Nazril. Ia mengambil benda persegi yang tergeletak di atas kasur. Melihat nama Mama memanggil, seketika senyum terukir di wajahnya. Mama seolah sudah hapal kebiasaannya akhir-akhir ini untuk bangun salat malam walau ribuan mil memisahkan.

“*Assalamu’alaikum*, Aril sudah bangun,” sapa Mama.

“*Wa’alaikum salam*, sudah Ma. Mama mau salat malam juga?”

“Mama sudah salat tadi, teringat anak lelaki Mama yang beberapa hari ini begitu jarang mengangkat telepon.”

“Maafkan Nazril, Ma. Akhir-akhir ini banyak yang harus Nazril selesaikan secepatnya dan menyita waktu. Lagi pula sebulan lalu Mama juga ke sini kan.”

“Sekarang apa sudah selesai semuanya?”

“*Alhamdulillah* sudah, Ma.”

“*Alhamdulillah*. Jadi Aril pulang kapan? Setelah pulang menghadiri wisudamu rasanya Mama sudah tidak sabar mengajakmu pulang ”

“Insya Allah dua hari lagi Nazril sampai di Aceh, Ma, tapi jangan beri tahu Dhea ya Ma. Nazril tidak mau repot dengan permintaannya yang tiada habisnya.” Nazril terkekeh.

“Gadis itu, bagaimanapun dia adikmu. Akhir-akhir ini sifatnya menjadi sangat cerewet dan sensitif mungkin sindrom menjelang pernikahan.”

“Kalau cerewet sudah dari dulu kali, Ma. Hampir setiap waktu dia mengirim pesan pada Nazril menyuruh pulang segera karena mau pensiun dini dari Mitra. Belum lagi calon suaminya yang menyebalkan itu. Mereka akan sangat cocok kalau urusan membully.”

Sudah... sudah. Tak ada habisnya kalau membicarakan si Dhea, tapi Aril patut bersyukur Dhea mau menggantikan tugas dan tanggung jawabmu di Mitra. Mama pun kadang heran, dia bisa begitu cekatan dan teliti dalam urusan pekerjaan. Kamu tentu sudah tahu gebrakan apa saja yang telah dibuat Dhea dan Nisya di kantor belakangan ini.”

“Iya, Ma. Semua laporan tentang kantor Mitra selalu di kirim via email oleh Dhea.”

“Ya sudah, jaga kesehatanmu ya Nak. Mama tunggu di Aceh. *Assalamu’alaikum.*”

“Wa’alaikum salam.”



Langit fajar mulai mengantarkan matahari ke singgasana agungnya. Suasana flat yang ditinggali Nazril dengan empat teman

sesama mahasiswa masih lengang. Beberapa masih bergelut di bawah selimut usai melaksanakan salat subuh. Sayup-sayup lantunan murratal surat Al-rahman terdengar dari kamar Nazril. Suara merdu dan indah Mishary Rashid Al Afasy menemaninya memeriksa laporan yang dikirim Dhea beberapa hari yang lalu.

“Bang Nazril, mari kita keluar jalan-jalan. Ahad pagi tidak menyeronokkan di dalam bilik sahaja,” ujar Alan mahasiswa Malaysia yang kamarnya bersebelahan dengan Nazril.

“Maaf, Lan. Saya masih perlu menyelesaikan tugas terlebih dahulu.”

“Jomlah, Bang! Sebenarnya saya bingung, semua orang kata Abang akan kembali ke Aceh. Seolah-olah ada perkara yang mendesak.”

Nazril tersenyum mengalihkan perhatian pada Alan “Bingung kenapa pula?”

“Abang berpura-pura tak paham pula, kenapa begitu cepat kembali ke kampung?”

“Ya Allah, tidak hairanlah Teuku Alan Syah sangat memperhatikan saya.”

“Ada cik adik pujaan hati yang menanti ke?”

“*Astagfurullah*,” Nazril tertawa sembari menutup laptop.

Obrolan bersama Alan seketika menjadi menarik untuk dibahas. Sejak beberapa bulan yang lalu Alan memang sudah meminta Nazril untuk dikenalkan dengan adik perempuannya. Rencana kepulangan Nazril membuat Alan khawatir karena

rencana perjodohnya belum terlaksana sebab Nazril selalu mengelak saat diajak berkunjung ke rumahnya di Penang.

“Kenapa nih, masih mau menjodohkanku?”

“Saya mahu Masyithah mendapatkan suami yang baik dan sesuai untuknya adalah Abang.”

“Itu menurutmu, Lan. Belum tentu seperti itu juga menurut Allah. Masalah jodoh itu tidak bisa dipaksakan Lan.” Nazril memilih keluar kamar mengambil minum.

Alan mengikutinya, “Sekurang-kurangnya bertemu dahululah dengannya.”

“Maaf, Lan. Aku tidak bisa. Ada janji pada Mamaku yang harus aku tepati.” Nazril teringat pesan Mama yang selalu dikatakan padanya.

“Ari! janji sama Mama, harus kembali ke Aceh tanpa menikah dulu sebelum dikenalkan dengan Mama.”



Seperti apa pun masa lalu, yang terpenting adalah saat ini dan untuk nanti.

Kemelut Hati Nisya

*Ribuan malam aku gambarkan
Melukis hati yang penuh harap
Tentang suatu peristiwa
Anganku berdesir menyebutmu
Rentang waktu kian terus berjalan
Tiap detik pula kubertanya
Kemanakah muara cinta
Di temaran langit ku tasbihkan...
(Sigma_Melukis Hati)*

Nisya terpaksa di depan laptop sembari mendengarkan nasyid yang diputar di *handphone* Mila, sementara Mila asyik dengan tumpukan kain yang sedang disetrika. Nisya lagi-lagi mengeluh

dalam hati. Haruskah perasaan itu hadir kembali? Perasaan rindu untuk bisa melangkah dalam bingkai mahligai rumah tangga. Bagaimanapun juga dia wanita biasa yang merindukan kehidupan normal dengan menikah dan menghabiskan masa depan dengan keluarga kecilnya kelak.

Menikah tak semudah yang ia bayangkan. Perlu kesiapan mental lahir batin. Apalagi menikah bukan sekadar menyatukan dua hati semata, namun juga dua keluarga. Bayang-bayang kegagalan pertunangan dua tahun lalu terlukis kembali di ingatannya. Bunda memang tak pernah menceritakan kepadanya, namun ia tahu kabar burung segelintir orang yang membicarakannya di kampung.

Sebelum berangkat ke Banda ia juga mendapatkan sms dari salah satu guru di tempatnya mengajar. Pak Harlan, guru olah raga yang selama ini secara terang-terangan menunjukkan perasaan sukanya pada Nisya.

Bu Nisya, saya serius ingin menjalin hubungan denganmu. Jika diperkenankan saya akan datang ke rumah bersama keluarga. Harlan.

Haruskah ia membuka hati kembali? Sementara tiada secuilpun perasaan terhadap sosok yang di kenal keras dan disiplin oleh anak-anak didiknya. Apalagi status Harlan yang memiliki seorang putri dari pernikahan sebelumnya.

“Wanita itu memang lumrahnya dipilih, Sya. Tapi terlalu sering menolak juga tidak baik,” ujar Kak Inong beberapa bulan yang lalu setelah Sya menolak pinangan saudara jauh suaminya.

“Allah...,” keluhnya tanpa sadar.

“Amboi jau nian angan lamunan Cekgu Nisya Azzahra. Udah berbuih rasanya bibirku memanggilmu sedari tadi,” kata Mila yang tiba-tiba sudah menopang dagu di hadapan Nisya.

“*Astagfirullah al azdim*, kamu mengagetkan saja, Mil.” Nisya mengelus dadanya.

“Kenapa, Sya? Perasaan sejak datang ke sini kamu lebih sering melamun. Ada yang lamar lagi?”

Nisya menghela napas, merogoh saku gamisnya mengambil handphone, menunjukkan sms dari Harlan pada Mila. Mila membacanya kemudian mengerutkan alisnya dan menggelengkan kepala.

“Aku tidak setuju, Sya! Setidaknya carilah yang masih lajang,” titah Mila membuat Nisya tersenyum.

“Yang bilang setuju siapa? Aku hanya bingung. Apalagi Bunda sepertinya terlihat kecewa setelah aku menolak lamaran saudara suami Kak Inong.”

“Kalau yang itu aku setuju denganmu, bagaimana bisa tahan hidup dengan suami yang dalam sehari menghabiskan tiga bungkus rokok. Merokok itu kebiasaan yang tidak bagus untuk kesehatan diri dan dompet tentunya.” Mila ngedumel.

Nisya tersenyum, dalam hal lelaki perokok ia memang sependapat dengan Mila. Mila juga pernah menolak lamaran kenalan Abunya di dayah hanya karena lelaki itu tak bisa menghilangkan kebiasaannya merokok. Tapi beruntungnya Mila, beberapa bulan lagi akan menikah dengan lelaki pilihannya.

“Bagaimana jika kamu minta tolong pada Kak Nur, barangkali suaminya punya kenalan *ikhwan* yang potensial untuk dijadikan calon suami?” Ide Mila yang langsung dihadaahi pukulan ringan oleh Nisya.

“Aku tidak semendesak itu juga kali, Mil. Aku ingin proses yang alami tak tak terkesan dipaksakan, yang bisa menerima baik buruk perilaku masing-masing.”

“Kamu tahu nggak, Sya? Aku pernah berpikir suatu saat nanti saat kita sudah bertransformasi menjadi ibu rumah tangga dengan anak yang lucu-lucu. Aku ingin anak mereka tetap bisa bersahabat seperti kita.” Mila mulai larut dalam hayalannya.

“Aamiin.”

Nisya menggelengkan kepala, tadi dia yang di kejutkan karena melamun. Eh, sekarang giliran Mila pula yang melamun. Nisya tahu, Mila sedang menuai benih-benih cinta yang tak lama lagi akan bersemi di pelaminan.

Handphone Nisya berdering, nama Dhea terpampang memanggil.

“Dhea pasti sudah menunggu kita, Sya. Yuuk siap-siap!” ajak Mila.

“Dhea tidak tahu aku sudah di Banda. Atau jangan-jangan?”
selidik Nisya

“*Afwan jiddan*, Sya, aku keceplosan kemarin bilang kamu sampai semalam.”

Nisya lagi-lagi menggeleng kepala, rencananya memberi kejutan pada Dhea gagal sudah. Yang sedang jatuh cinta memang terkadang sukar diajak kerja sama.



Sejam kemudian Nisya sudah berada di rumah Dhea yang sudah dihias beberapa bagian. Menurut Dhea akad nikah akan berlangsung di rumah dilanjutkan resepsi adat Aceh yang akan berlangsung di gedung. Mengingat Dhea berasal dari keluarga berada tentu akan sangat ramai tamu yang diundang.

“Kak Sya kenapa sih pakai rahasia-rahasiaan segala padahal udah sampai ke Banda dari kemarin,” keluh Dhea sembari mengikat pita di gelas souvenir yang akan dibagikan ke tamu.

Nisya tersenyum, “Sengaja mau buat kejutan, tapi Mila sepertinya sedang tidak bisa diajak kompromi.”

Mila mengerucutkan bibirnya persis anak kecil sedang merajuk, “Bukan salahku juga kali Sya, biasanya kamu ke Banda pasti akan berakhir kerja lembur di kantor. Jadi kupikir kali ini tentu akan ada dispensasi mengingat ibu pimpinan yang akan menikah.”

“Insya Allah tanggung jawabku di kantor masih seperti biasanya, Mil. Cuma untuk minggu ini sepertinya aku bakalan

banyak pekerjaan di kantor,” sindir Nisya yang dihadahi kekehan Dhea.

“*Sorry*, Kak. Dee memang berencana cuti dulu setelah menikah. Lagi pula besok Bang Aril sudah pulang jadi tugas Dee sudah ada yang menggantikan.”

Sesaat jantung Nisya berdetak lebih cepat. Nazril kembali setelah dua tahun? Apa ini isyarat bahwa ia harus segera berhenti dari kantor Mitra? Nisya patut bersyukur saat sampai di rumah Dhea, Mak Cik Maryam sudah pulang ke rumahnya. Menurut Dhea, beliau paling tidak sabar menanti kedatangan Nazril.

“Eh, kenapa jadi melamun sih, Kak. Malam ini pada nginap ya, Dee mau ditemanin Kakak saat pakai inai,” pinta Dhea.

Mila melirik Nisya penuh harap, Nisya mengangguk setuju. Spontan Mila memeluk Nisya.

“Ini yang mau nikah siapa? Yang heboh siapa?” kekeh Nisya.



Malam sudah beranjak larut, Dhea baru saja membersihkan inai yang sudah terukir indah di tangannya dibantu Nisya. Sementara Mila sudah terbang ke alam mimpi di kasur empuk milik Dhea.

“Maafin kelakuan Mila ya, Dee. Kalau sudah bertemu kasur begitulah adanya,” ujar Nisya.

“Hehee.. tidak apa-apa, Kak. Kita tidur di permadani itu nggak apa-apa ya, soalnya di kasur takut tidak muat.”

“Tidak apa-apa, Dee, atau kakak bangunkan Mila saja biar Dhea bisa tidur di kasur.”

“Jangan, Kak. Biarkan saja Kak Mila tidur di atas. Ada yang ingin Dhea bicarakan dengan Kakak.”

Mereka duduk di permadani memangku bantal masing-masing.

“Bicara apa Dee?”

“Kak Sya apa sudah memiliki calon? Em ... maaf, Kak. Dhea rasa Kakak sudah pantas untuk membina rumah tangga. Apalagi jujur Dee masih berharap kita bisa menjadi saudara.”

“Bukankah sekarang kita memang sudah bersaudara, Dee?”

“Maksud, Dee ... Kak Sya menjadi anggota keluarga kami. Menikah dengan Bang Aril,” ucap Dhea pelan.

Nisya tersenyum, “Dee dengar ya, Dik. Bagi Kakak sekarang hanya berikhtiar. Tugas kita adalah memantaskan, selebihnya biarkan takdir cinta-Nya mempertemukan kita pada seseorang yang tepat untuk menjadi pasangan hidup. Seperti Dhea yang awalnya juga tak menyangka akan dipersunting oleh Pak Randi, bukan?”

“Bang Aril pantas kan, Kak?”

Nisya mulai menyadari maksud terselubung dari pertanyaan Dhea.

“Kita tak bisa meraba hati seseorang, Dee. Biarlah takdir yang akan menjawab karena pada akhirnya takdir pasti kan menemukan jalannya sendiri.”

“Kakak masih menunggu Bang Aril?” Dhea seolah perlu meyakini dirinya.

“Jodoh biar jadi rahasia Allah saja, Dee. Tidur yuk! Kakak sudah mengantuk.” Nisya mulai merebahkan badannya.

“De, kamu tak akan pernah mengerti bagaimana rasanya menunggu seseorang yang ternyata tidak menunggu kita. Sama saja seperti kita menunggu kereta lewat di halte bus. Tidak akan lewat sampai kapan pun. Menyakitkan memang. Tapi hidup ini memang harus dihadapi dengan tegak nan gagah. Bukan penuh keluh kesah,” batin Nisya.

Dhea menghela napas, mengetik sesuatu di kolom percakapan *Whatsapp* lalu mengirim rekaman suara Nisya yang tadi sengaja ia rekam ke Nazril.

“Maaf, Kak Sya. Sepupu Dee yang satu ini perlu diberikan motivasi qalbu untuk bisa benar-benar menyadari perasaannya,” batin Dhea.



Kembali Ke Aceh

Pada setiap pertemuan tentu akan menyisahkan perpisahan. Nazril menyadari betapa berartinya makna persaudaraan di perantauan. Pagi ini ia diantar oleh seluruh teman satu flatnya menuju bandara. Di antara keempat sahabatnya, terlihat Alan begitu enggan mengantar Nazril ke bandara.

“Bang Alan perlu tissue sepertinya. Apa kita perlu mampir membelinya dulu?” ucap Izhar saat mereka sampai di bandara dan langsung ditertawakan oleh semuanya.

“Tak perlu mengejek saya, Zal. Awak tak paham betapa bermakna persaudaraan kita,” Alan membela diri.

“Saya amat sangat paham, Bang. Tapi ...”

Nazril memotong ucapan Izhar sebelum larut dengan perdebatan seperti biasanya di flat.

“Sudah, tak perlu diributkan lagi. Sampai kapan pun kalian semua adalah saudara-saudara terbaikku. Izhar, Hasan jika kembali ke Aceh jangan lupa kasih kabar,” ucap Nazril, dianggukan oleh Izhar dan Hasan.

“Alan, Ahmad Insya Allah jika aku ke Malaysia kalian berdua orang pertama yang kucari,” lanjut Nazril.

“Macam mana kalau Bang Alan menunggu kedatangan Bang Nazril untuk melamar adiknya.” Ahmad ikut bersuara.

Kecuali Nazril dan Alan, yang lainnya tertawa.

Nazril merangkul Alan, “Insya Allah adikmu akan mendapatkan jodoh terbaik, tapi itu bukan aku. Maafkan aku, Lan,” bisiknya.

“Tak apa, Ril. Saya paham.”

Pelukan, rangkulan menjadi momen perpisahan terakhir antara Nazril dengan keempat sahabatnya sebelum *check-in*.

“*Semoga kelak bisa kembali ke sini lagi,*” bisik hatinya.



Setelah menempuh perjalanan udara kurang lebih dua jam, pesawat yang ditumpangi Nazril mendarat dengan selamat di Jakarta. Nazril memang memilih rute penerbangan ke Jakarta dulu, baru kemudian ke Banda Aceh bersama Randi dan keluarga besarnya.

“Raut wajah calon *linto baro* memang tak bisa dibohongi ya. Berseri-seri penuh cinta,” goda Nazril saat mereka sudah berada di dalam pesawat menuju Banda Aceh.

“Tidak perlu menggodaku, Ril. Kamu tahu sudah berapa kali sepupumu meneleponku hari ini hanya untuk menanyakan keberadaanku. Ia sangat ketakutan jika pesawat yang kita tumpangi *delay*.”

“Kurasa ia takut calon suaminya kabur, Ran.”

“Bisa jadi. Tapi aku kadang dibuat takjub dengan perubahan sikap Dhea dan tanpa mengurangi rasa sayanku padanya tentunya.”

“Siap-siap saja, Ran. Jangan menyesal jika nantinya akan ada masa kamu menyesali menikahnya.” Nazril tertawa mengingat keusilan Dhea.

“Kurasa tidak. Sebab aku sudah terlalu jatuh ke dalam pesona calon istriku itu,” jawab Randi tanpa ragu.

Nazril tersenyum mengangguk, ikut bahagia. Randi telah menemukan kebahagiaan dari sosok Dhea. Tiba-tiba ia merindukan momen perdebatan dengan sepupunya itu, apalagi setelah mendengar pesan suara yang dikirim Dhea semalam. Nazril sangat tahu suara siapa yang berbicara dengan Dhea. Namun ia memilih hanya *me-read* tanpa membalasnya.

“Kita tak bisa meraba hati seseorang Dee. Biarlah takdir yang akan menjawab karena pada akhirnya takdir pasti akan menemukan jalannya sendiri tanpa harus dipaksakan.”

Kalimat itu masih diingat jelas oleh Nazril. Angan dan hatinya sempat berdesir. Ada rasa yang telah lama hilang di hatinya menyusup dan tumbuh kembali tanpa ia sadari. Dua tahun

lalu ia meninggalkan Aceh dengan rasa kecewa terhadap Diana yang telah meninggalkannya. Akankah kini ia kembali ke Aceh dengan harapan baru.

“*From Aceh with love, Insya Allah until jannah,*” lirihnya.



Rumah Nazril menjadi heboh seketika manakala ia sampai. Apalagi beberapa sepupu jauhnya memang sedang berkumpul untuk menghadiri pernikahan Dhea besok. Nazril tersenyum melihat sepupu seusianya yang sudah pada menikah dan memiliki anak yang lucu-lucu.

“Aril, istirahat dulu ya. Nanti malam antar Mama ke rumah Dhea. Masih banyak pekerjaan di sana.”

“Baik, Ma. Aril ke kamar dulu ya.”



Setelah dhuhur Nisya dan Mila berkeliling kota untuk mencari kado pernikahan yang akan diberikan Mila untuk Dhea. Teriknya sinar mentari tak menjadi penghalang tujuan mereka. Nisya sendiri jauh-jauh hari sudah menyiapkan kado berupa paket buku tentang pernikahan yang ditulis oleh Asma Nadia. Seperti dirinya, Dhea juga sangat gemar membaca buku. Insya Allah buku hadiahnya akan bermanfaat. Bagi Nisya membeli hadiah buku memang memiliki kesan tersendiri.

Puas berkeliling, pilihan Mila jatuh pada sprei dan *bed cover* bermotif bunga. Nisya tersenyum menggeleng kepala jika sudah tahu akan membeli sprei dan *bed cover* kenapa harus capek-capek berkeliling dari tadi. Mila memang terkadang sukar di tebak.

“Kan jarang-jarang bisa jalan bareng kamu, Sya. Mumpung ada kesempatan apa salahnya dimanfaatkan,” ujar Mila, saat mereka menunggu penjaga toko membungkus kado.

“Ya Allah, Mil. Jika kamu memang ingin jalan-jalan bilang saja sejak awal. Insya Allah kalau senggang aku luangkan waktu. Masalahnya setengah jam lagi aku harus sudah di kantor Mitra,” jelas Nisya.

“Kamu tenang saja setengah jam lagi kita sampai di sana oke. Biar aku yang bawa motor.”

Mereka bergegas pergi setelah penjaga toko selesai membungkus kadonya dan membayar pada kasir. Mila menempati janjinya, kurang setengah jam kemudian mereka sudah sampai di depan kantor Penerbitan Mitra. Nisya turun dari boncengan, Mila memilih segera pulang mengingat ia membawa kado yang cukup besar di depan motor.

Suasana di dalam kantor Mitra mulai terlihat lengang, seharusnya ini memang sudah waktu pulang kantor. Tapi ada beberapa karyawan memilih lembur untuk mengerjakan pekerjaan yang sudah mendekati *deadline*, terutama di bagian percetakan. Nisya menuju meja kerjanya dan sesekali menyapa karyawan yang dikenalnya.

“*Alhamdulillah*, kamu datang juga, Nisya. Kamu tahu Kakak sudah kewalahan menyeleksi ratusan naskah yang masuk,” keluh Lisma rekan kerjanya.

“Maaf ya, Kak, Nisya telat datangnya. Tadi nemenin teman di kost memcari kado dulu.”

Inilah salah satu alasan Nisya merasa tidak nyaman bekerja di Mitra, ia bebas datang dan pergi kapan saja sementara karyawan lainnya bekerja seperti biasanya. Dalam seminggu kadang Nisya hanya bisa ke kantor di hari Jum’at dan Sabtu atau kadang dalam sebulan hanya beberapa kali. Apalagi lomba menulis kali ini memang ide Nisya dalam rangka menyambut Hari Pendidikan Nasional, Penerbit Mitra mengadakan lomba menulis cerpen bertema pendidikan yang diikuti oleh pelajar se-Aceh dengan mengirim naskah secara *online*. Di luar prediksinya, ada dua ratusan naskah yang masuk. Ia memang tetap menerima email, pekerjaan setiap harinya walau berada di kampung. Beberapa naskah sudah dibacanya.

“Enak banget ya, yang lain mesti kerja *full* tapi ada yang datang ke kantor sesuka hatinya gajinya tetap *full*,” komentar sinis Aini yang duduk tak jauh dari meja kerjanya.

“Aini jaga bicaramu! Lakukan saja tugasmu jangan banyak komentar,” tegur Lisma.

Aini mendengus tidak suka. Nisya sudah cukup paham karakter Aini yang lebih tua beberapa tahun darinya.

“Jangan didengarkan ya, Sya. Kamu bisa lanjut kerja. Dia sedang galau mobil baru suaminya sudah diambil kembali karena tidak sanggup membayar angsurannya,” bisik Lisma

“*Astaghfirullah...*”

Menjelang isya Nisya baru bisa pulang diantar Lisma. Besok siang ia akan datang kembali ke kantor setelah menghadiri akad nikah Dhea. Menurut informasi Lisma, mulai Senin depan Nazril akan kembali berkantor di Mitra. Sepertinya Nisya harus menelepon wakil kepala sekolah tempatnya mengajar untuk memohon izin tidak mengajar di hari Senin dan Selasa nanti karena masih ada beberapa pekerjaan yang belum selesai mengingat kantor besok tidak buka di hari Minggu.



Pernikahan adalah ikatan suci atas nama-Nya yang mampu menggoyangkan arsy saat akad terucap. Alangkah indahnya menyaksikan momen dua hati terikat dalam janji suci pernikahan atas nama-Nya. Nisya dan Mila menyaksikan proses ijab qabul pernikahan Dhea dengan berbagai rasa yang membuncah di dada. Dhea terlihat begitu cantik dalam balutan dress putih dipadu khimar putih gading.

“Kalau menyaksikan momen seperti ini rasanya aku ingin pulang kampung dan meminta dinikahkan segera,” bisik Mila.

“Sabar, calonmu masih harus menyelesaikan masternya dulu kan?” sela Nisya pelan. Nisya tersenyum membayangkan bagaimana pernikahan Mila nanti. Tanpa sengaja tatapannya tertuju pada sosok Nazril yang ternyata juga sedang melihat ke arahnya. Nisya mengangguk kaku, mengalihkan pandangan ke arah lain.

“Jangan asyik pandang memandangi, Sya. Dengerin khutbah nikahnya tuh,” celetuk Mila setengah berbisik.

Nisya melotot ke arahnya.

Resepsi pernikahan berbalut adat Aceh digelar di salah satu gedung yang ternyata tak jauh dari rumah Dhea. Seperti perkiraan Nisya tamu yang datang sangat ramai dan berasal dari berbagai kalangan.

Setelah memberi ucapan selamat kepada kedua mempelai, Nisya dan Dhea berniat pamit saat Mak Cik Maryam memanggilnya.

“Nisya kenapa terburu-buru sekali pulang?” tanya Bu Maryam yang tampil cantik dengan setelah baju kebaya.

“Iya Mak Cik, Mila masih ada keperluan setelah dari sini,” ucap Mila.

“Ya sudah hati-hati ya, sering-seringlah mengunjungi Mak Cik walau Dhea sudah menikah.”

“Insya Allah, Mak Cik. Kami permisi dulu. *Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikum salam.*”

Setelah Nisya pergi dari hadapan Bu Maryam, Nazril datang dengan menggendong anak sepupunya.

“Ma, lihat Kak Uci tidak? Ini anaknya sudah menangis dari tadi.”

“Sepertinya tadi di ruang ganti.”

Nazril hendak berlalu namun Bu Maryam menarik lengannya.

“Nazril lihat itu Nisya.” Bu Maryam menunjuk ke arah Nisya yang sedang berbicara dengan seorang wanita dan lelaki yang membelakangi mereka.

Nazril hanya diam mengikuti pandangan Mamanya.

“Mama masih berharap dia bisa menjadi menantu di rumah Mama,” lanjut Bu Maryam.

“Ma, jangan mulai deh,” keluh Nazril.

“Salahkah jika Mama mengharapkan kamu menikah dengannya?”

“Mama sudah tahu jawabannya dua tahun lalu kan? Aril sudah ditolak, Ma.”

“Tapi semua bisa berubah, Ril. Kenapa kamu tidak mencoba sekali lagi. Sini biar Mama yang bawa Caca ke ibunya.”

Nazril menyerahkan anak sepupunya pada Mamanya. Sesaat ia berdiri terpaku menatap Nisya yang sudah keluar dari gedung.



Resign

Siapa yang menyangka Nisya akan bertemu kembali dengan Bu Heliza, dosen pembimbing skripsinya yang juga ternyata hadir di pernikahan Dhea. Beliau bahkan menawarkan Nisya untuk bisa mengajar di bimbel miliknya. Nisya mengatakan kemungkinan tak bisa menerimanya karena ia sudah mengajar di kampung. Namun Bu Heliza tetap memberikan sebuah brosur yang diserahkan Hafiz dua tahun lalu.

Hafiz bahkan sempat berbincang sebentar dengannya sekadar menanyakan kabar masing-masing.

“Aku tak menyangka ternyata bimbel ini milik Bu Heliza dan aku baru ingat nama bimbel ini sama dengan brosur yang diberikan Hafiz dulu.” Komentar Mila saat mereka sampai ke rumah

“Kamu berminat mengajar, Mil?” tanya Nisya.

“Mau sih, Sya. Tapi aku tidak tahu apa setelah menikah nanti calon suamiku mengizinkanku mengajar.”

Nisya mengerti, bagaimanapun Mila akan menikah beberapa bulan lagi.

“Tapi tidak ada salahnya dicoba lho, Mil. Sembari menunggu acara pernikahanmu. Bukankah setelah menikah rencananya kamu akan tetap tinggal di Banda?”

“Iya sih, aku coba saja kali ya.”

Nisya mengacungkan jempolnya tanda setuju.



Berangkat ke kantor di pagi Senin menjadi momen pertama bagi Nisya selama bekerja di Mitra. Selama dua tahun, inilah kali pertama berada di kantor di hari Senin. Nisya menyelesaikan segala pekerjaannya dan sempat menitipkan surat kepada Sayed untuk diserahkan kepada Nazril yang ia tahu sudah mulai bekerja hari ini. Tekadnya sudah bulat untuk *resign*.

“Nisya, dipanggil Pak Nazrill ke ruangannya,” panggil Sayed membuat sebagian karyawan menoleh padanya.

“Sy ada apa? Apa ada masalah dengan pekerjaan kita?” tanya Lisma penasaran.

“Tidak, Kak, tapi aku sudah mengajukan surat pengunduran diri.”

“Apa? Yang benar saja, Sya.”

“Aku merasa tidak enak saja dengan karyawan lain. Kakak tentu tahu apa alasanku berada di sini sejak dua tahun yang lalu. Kurasa sekarang saat yang tepat untuk *resign* karena Pak Nazril sudah kembali.”

“Sya...”

“Aku menemui Pak Nazril dulu ya, Kak.” Nisya segera menuju ruangan Nazril tanpa menghiraukan Lisma dan yang lainnya.

“*Assalamu’alaikum*,” ucapnya di depan pintu.

“*Wa’alaikum salam*, silahkan masuk.”

Nazril menyuruh Nisya duduk di hadapannya.

“Jadi apa maksudnya ini Nisya Azzahra?” Nazril menunjukkan surat pengunduran diri Nisya dengan nada tegas.

“Surat pengunduran diri saya, Pak,” jawab Nisya formal sembari menunduk.

Nazril mengusap wajahnya dengan telapak tangan.

“Saya tahu, Sya. Tapi apa maksud pengunduran diri kamu ini?” Nazril mencoba tenang mengatur emosi yang mendadak sukar dikendalikan.

“Sesuai surat pernyataan yang saya berikan dua tahun lalu, saya akan berhenti bekerja setelah Bapak kembali dan sekaranglah saatnya saya keluar.”

“*Allahu Rabbi...* tolong untuk tidak egois, Nisya! Kamu bukan anak kecil lagi. Setelah kamu dengan seenaknya memberikan jabatan kepada Dhea sekarang malah ingin keluar. Apa kamu kira ini sebuah permainan?”

Nisya tersenyum menatap Nazril, senyum menutupi kekesalan hatinya. Bagaimana mungkin Nazril seenaknya mengatakan ia egois.

“Egois? Lalu apa arti saya bertahan selama ini di sini? Untuk menghargai permintaan keluarga Bapak walau sebenarnya tidak ada yang peduli dengan apa yang saya rasakan,” jelas Nisya.

“Semua ini hak kamu, Sya! Kantor memang seharusnya menjadi milikmu. Jadi kamu tak akan pernah bisa *resign*. Jika kamu tetap dengan keinginan untuk keluar maka saya yang akan keluar dari sini tidak peduli lagi dengan semuanya.”

Nisya yakin suara Nazril terdengar oleh seluruh karyawan sebab suasana di luar mendadak hening.

“Sepertinya Bapak yang egois di sini. Sejak awal saya tak menginginkan apa pun dari sini. Bapak tahu, di kampung ada anak didik yang menunggu saya untuk belajar. Saya seorang guru bagaimana mungkin memiliki *dobel job* di jam sekolah.”

Nazril menggeleng kepala, Nisya memang mempunyai alibi yang kuat terhadap keputusan *resign*-nya tapi ia harus tetap mempertahankan Nisya sebagai karyawan Mitra. Tiba-tiba Nazril merobek surat pengunduran diri Nisya.

“Sampai kapan pun kamu tetap bagian dari Mitra,” tegas Nazril.

Nisya menggeleng tak percaya dengan jalan pikiran Nazril. Sudah cukup ia bersabar. Terbayang wajah Bundanya yang pasti sudah menunggu kepulangannya di kampung.

“Dengan atau tanpa persetujuan Bapak, mulai hari ini saya resmi mengundurkan diri dari Mitra. Terima kasih, *Assalamu’alaikum*.”

Nisya segera keluar ruangan Nazril tanpa menunggu jawaban Nazril. Lama-lama di ruangan itu tak menjamin emosinya akan tetap stabil. Di luar seluruh karyawan menatapnya. Tak perlu dijelaskan lagi mereka tentu sudah mendengar apa yang terjadi.

Nisya menuju meja kerjanya tanpa sepatah kata, membereskan barang-barangnya dengan cepat.

“Sya...,” panggil Lisma.

“Maaf, Kak dan semuanya, saya pamit mohon maaf untuk segala kesalahan selama ini,” tutur Nisya sekuat tenaga menahan laju air mata yang hendak keluar dari dari pelupuk matanya.

“Kamu tega meninggalkan Kakak, Sya?”

Tangis Nisya pecah juga. Lisma memang sudah ia anggap sebagai kakak selama dua tahun belakangan ini. Lisma memeluknya erat.

“Maaf, Kak. Mimpiku bukan di sini. Sudah saatnya aku pergi.”

Nisya berpamitan dengan seluruh karyawan Mitra kecuali Nazril yang tak keluar sama sekali dari ruangnya.

“Pak, Nisya sudah meninggalkan kantor,” ucap Sayed sejam kemudian di depan pintu ruangan Nazril setelah Nisya pergi.

Nazril masih menatap keluar jendela. Ia melihat saat Nisya dibonceng Mila meninggalkan kantor.

“Kembali ke pekerjaanmu, Sayed. Kantor akan tetap berjalan seperti biasanya.”

“Aku akan membawamu kembali ke kantor ini Nisya,” batin Nazril



“Syah, kenapa mendadak seperti ini? Kamu hampir membuat jantungku copot saat menelepon meminta dijemput dan ternyata kamu mengundurkan diri dari kantor,” ujar Mila saat mereka sampai di rumah.

“Maaf aku selalu menyusahkanmu, Mil. Tapi aku benar-benar tak bisa lagi bekerja di sana.”

“Lalu sekarang bagaimana? Apa Dhea tahu?”

“Aku tak ingin mengganggu Dhea yang sedang berbahagia, biarkan saja. Nanti dia juga akan tahu sendiri.”

“Kurasa keputusanmu ini terlalu gegabah, Sya. Bagaimana jika Bundamu dan keluarga Nazril tahu. Bukankah...”

“Tolong, Mil. Jangan katakan apa pun lagi. Aku sudah lelah dengan kata-kata wasiat itu. Aku harus melangkah ke depan tanpa bayang-bayang rasa yang tak berkesudahan ini.”

“Baiklah jika itu maumu.”

“Maafkan aku, Mil. Aku akan pulang sore ini. Dan mungkin setelah ini kita benar-benar akan jarang bertemu,”

“Ya Allah... Sya, aku paling benci perpisahan. Tapi kamu harus janji untuk datang di pernikahanku ya.”

“Insya Allah aku akan datang, Mil. Aku janji.”

Mila menangis haru dan sedih dalam pelukan Nisya.



Tamu Istimewa

Beberapa bulan berlalu, Nisya telah kembali menjadi guru sepenuhnya tanpa memikirkan tanggung jawab pekerjaan di Mitra lagi. Bunda Aisyah juga tak banyak bertanya lagi saat ia mengatakan telah keluar dari kantor. Namun Dhea dan suaminya sempat menyusul ke kampung, menyanggalkan keputusan Nisya. Namun Nisya tetap dengan keputusannya.

Pak Nazril jadi lebih sensitive akhir-akhir ini, mudah marah dan maunya segala sesuatu harus sempurna, curhat Lisma di grup Whatsapp yang beranggotakan beberapa karyawan kantor.

Nisya hanya membacanya tanpa berniat membalasnya, memilih menonaktifkan *handphone*. Melanjutkan mengajar di kelas lebih menyenangkan daripada mendengar keluh kesah karyawan Mitra.

“Bu Nisya tunggu!” panggil Harlan saat Nisya keluar kantor guru.

“Iya, Pak. Ada apa?”

“Ini ... saya harap Bu Nisya bisa datang.” Harlan mengulurkan undangan berwarna pink kepada Nisya.

Nisya membuka undangan tersebut. Senyum terukir di wajahnya saat membaca nama yang tertera di sana.

“Selamat ya, Pak. Insya Allah saya akan datang,” ucap Nisya.

“Terima kasih, Bu. Saya permisi dulu mau memberikan undangan pada guru-guru yang lain.”

“Silakan, Pak.”

Nisya masih memandangi punggung Harlan yang telah memasuki ruang guru. Harlan telah menemukan kebahagiaannya. Beberapa minggu ini memang ia sempat mendengar cerita guru-guru mengenai rencana Harlan menikahi anak Pak *Geuchik*. Namun mereka tidak pernah tahu bahwa Harlan pernah mau melamarnya.

“Maaf, saya menghargai maksud baik Bapak. Tapi saya tidak bisa menerimanya,” jawaban Nisya saat itu.



Dhea mencebik bibir tanda tak suka. Di hadapannya tumpukan dokumen yang harus diperiksa begitu menguras pikirannya. Belum lagi sepupu menyebalkannya dengan seenaknya menolak keinginannya untuk *resign*. Harusnya ia *resign* sebelum menikah jadinya tidak dipersulit seperti sekarang, tapi malah keduluan Nisya.

“Ada yang bisa dibantu, Bu Dhea?” tanya Lisma.

“Aku lelah, Kak. Apalagi dengan kondisi hamil muda seperti ini. Bang Randi sudah memintaku *resign* tapi bos menyebalkan itu malah seenaknya menolak. Tahu seperti ini aku tak pernah mau menolongnya mengelola kantor ini.”

“Pak Bos emosinya memang sedang tak terkendalikan, Dee. Ibarat gunung berapi nih, sudah memasuki status awas dan siap meletus,” ungkap Lisma yang membuat mereka semua tertawa.

“Mungkin efek kelamaan menjomblo juga, Kak. Harusnya itu Bapak satu udah punya anak 1 atau 2 ya,” lanjut Dhea tanpa rasa bersalah

“Ehem.. hem...em.” Suara dehem yang sengaja dikuatkan menghentikan tawa mereka. Nazril sudah berdiri di belakang mereka dengan melipat tangan di dada.

Lisma memutar bola matanya, sementara Dhea dengan santai memasang wajah tak bersalah.

“Ini masih jam kerja ya? Kenapa mendadak hawa di kantor berubah jadi studio *infotainment* gosip,” ujar Nazril dingin.

“Merasa artis kali,” bisik Dhea.

Lisma menutup mulut menahan tawanya. Baginya melihat dua saudara ini berdebat sudah menjadi hal yang lumrah setiap harinya.

“Saya cuma mau mengingatkan, hati-hati yang hamil membicarakan saya di belakang kemungkinan besar bayinya akan mengikuti kegantengan saya.”

Lisma terbahak.

Dhea rasanya ingin mengetuk kepala sepuhnya itu di dinding saja. Kenapalah ia ditakdirkan mempunyai sepupu yang memiliki tingkat kenarsisan akut. Tangannya reflek mengelus perut beristighfar berulang kali.

“Setelah ditegur baru ingat istighfar dari tadi ke mana saja?” Nazril sebenarnya ingin tertawa melihat tampang penuh kekesalan Dhea, tapi ia tahan.

“Ya Allah, aku ingin *resign*,” jerit Dhea.

Nazril memilih meninggalkan Dhea dan Lisma menuju ruang kerjanya. Dhea mengikutinya.

“Mau ke mana Dhea?” tanya Lisma.

“Mau me-*ruqyah* Pak Bos jomblo itu!”

Lisma sontak tertawa, tunggu saja beberapa menit lagi ia akan mendengarkan suara berisik dari dalam kantor.

“Kenapa lagi mereka?” tanya Sayed yang baru datang.

“Biasa. Perseteruan dunia persaudaraan,” kekeh Lisma.

Bagi karyawan Mitra bukanlah hal yang mengganggu selama gaji mereka aman.



Langit senja kemerah-merahan dan kumandang azan magrib menjadi momen syahdu nan menenangkan bagi Hafiz. Beberapa menit yang lalu ia akhirnya sampai di Masjid Agung Al Makmur yang terletak tiga kilometer dari pusat kota Meulaboh Aceh Barat. Masjid yang dibangun dengan arsitektur indah menggabungkan antara gaya Aceh, Timur Tengah dan Asia.

Sebagai seorang arsitek Hafiz sangat mengagumi bangunan yang dibangun dengan indah terutama yang memiliki nilai sejarah dan tempat ibadah seperti masjid. Ketika memasuki pintu gerbang masjid, setiap pengunjung akan langsung disambut dengan megahnya masjid dengan kubah besar berwarna merah bata. Suasana rindang di halaman masjid membuat siapa saja betah berlama-lama di sana. Sayangnya waktu salat magrib mengharuskan Hafiz segera menuju tempat wudhu untuk salat. Setelah melaksanakan salat magrib dan isya berjamaah ia mencari hotel untuk menginap.

Perjalanan menyusuri pantai barat Aceh sudah cukup menguras tenaganya. Oleh karena itu sesampai di hotel ia memilih langsung tidur. Besok ada tempat yang harus ia kunjungi setelah gejolak batin yang terus menderanya akhir-akhir ini. Semoga niat baiknya bisa diterima nantinya.



Nisya tersenyum melihat tumpukan undangan di atas meja kerjanya. Bulan ini sepertinya banyak pasangan yang akan menikah. Yang paling menarik perhatiannya undangan pernikahan yang dikirim Mila. Sahabat baiknya akan melangsungkan pernikahan dua minggu lagi dengan Teuku Rizal yang ternyata seorang arsitek. Nisya berencana mengambil cuti untuk menghadiri pernikahan Mila.

“Semoga Nisya juga bisa segera menyusul menyebar undangan ya,” komentar Bu Zakiah kepala sekolah saat Nisya mengatakan akan menghadiri pernikahan sahabatnya.

“Aamiin... mohon doanya ya, Bu.”

“Insya Allah.”

Pulang dari mengajar Nisya dikejutkan oleh sebuah mobil yang terparkir di depan rumahnya. Rasa ingin tahu siapa yang berkunjung membuatnya mempercepat langkah kaki.

“*Assalamu 'alaikum...*,” spanya di depan pintu.

“*Wa 'alaikum salam.*” Bunda Aisyah menghampirinya dengan senyuman.

Nisya menyalami Bundanya.

“Ada siapa Bun?” tanya Nisya.

Bunda Aisyah tidak menjawab, namun mengajak Nisya masuk. Saat itulah pandangan Nisya tertuju pada sosok Hafiz yang duduk di kursi ruang tamu.

“Hafiz?” lirik Nisya.

“*Assalamu 'alaikum*, Nisya,” sapa Hafiz kikuk.

“*Wa 'alaikum salam,*” batin Nisya penuh tanya mengenai kedatangan Hafiz yang tiba-tiba.

“Dar... dari mana tahu alamat saya?” tanya Nisya.

“Maaf sebelumnya, saya meminta alamatmu pada Mila,” jelas Hafiz.

“Mila? Kenapa dia tidak mengatakan apa pun padaku?”

“Saya yang melarangnya, karena ingin datang langsung ke sini menemui keluargamu.”

Nisya merasa bingung dengan maksud pembicaraan Hafiz yang berbelit-belit.

“Syah, maksud kedatangan Nak Hafiz ke sini untuk menyampaikan niatnya mengkhitbahmu,” ujar Bunda Aisyah menjawab kebingungan Nisya.

Nisya terdiam, mencerna dengan baik perkataan Bundanya.

“Saya berniat serius untuk menjalin hubungan denganmu. Jika diterima kedua orang tua saya akan datang untuk melamar secara langsung,” ucap Hafiz tanpa ragu.

“Ini... “ Nisya benar-benar bingung harus berkata apa. Tak pernah terpikirkan hafiz akan datang untuk melamarnya.

“Nak hafiz, maaf ... sepertinya Nisya perlu waktu untuk memikirkannya,” sela Bunda Aisyah.

Hafiz mengangguk, “Baik, Bu. Kalau begitu saya pamit dulu. Ini nomor handphone saya. Apa pun keputusan Nisya tolong kabari saya.” Ia menyerahkan secarik kertas berisi nomor *handphone*-nya.

“Baik, Nak,” jawab Bunda Aisyah.

Nisya dan Bunda Aisyah mengantar Hafiz hingga di pintu depan.

“Bunda rasa inilah jawaban doa Bunda untukmu, Sya,” ucap Bunda Aisyah setelah mobil Hafiz meninggalkan rumah mereka.

“Sya masih bingung dengan perasaan sendiri, Bun.”

“Istikharahlah, Nak. Minta dan sertakan Allah dalam setiap keputusanmu. Lakukan semuanya karena Allah, untuk Allah dan kembali lagi ke Allah. Bergantung pada Allah tak akan pernah membuat kecewa. Hanya lelaki yang bertanggung jawab saja yang mau menemui orang tua gadis yang disukainya.” Bunda Aisyah menyerahkan kertas yang diberikan Hafiz pada Nisya.

Ya Allah, inilah jawaban untuk jodohku, batin Nisya.



***Laki-laki serius tak akan mengetuk hatimu terus
atau merayumu mulus, tapi mendatangi walimu
dengan tulus.***

Kemelut Hati Nazril

*. . . namamu Allah menenangkan
Pada-Mu harapan kusandarkan
Bicara cinta tak sekadar cinta
Jalanku belum sempurna
Pemilik rasa ini rasaku
Memuncak bergemuruh engkau yang tahu
Walau matakku tak bisa menatap
Tapi hatiku bisa melihat cinta...
(Sigma_Lukisan Hati)*

Nazril mengeryitkan dahi menatap *handphone*-nya yang berdering. Sejak kapan nada panggilannya berubah menjadi lagu semacam itu. Sementara Randi di hadapannya sudah senyam senyum menahan geli melihat ekspresi Nazril.

“Tidak dijawab, Ril?” tanya Randi pura-pura penasaran walau sebenarnya ia tahu benar siapa yang menghubungi Nazril, Dhea istrinya.

“Istrimu tidak punya pekerjaan lain ya? Dan ini pasti kerjaanmu mengubah nada dering *handphone*-ku.” Nazril mendegus menyerahkan ponselnya yang kembali berdering pada Randi.

Tawa Randi pecah seketika.

“*Sorry*, Ril. Permintaan istri hamil susah ditolak. Kamu belum nikah sih jadi belum mengerti.”

Jleeb, Randi dan Dhea akhir-akhir ini paling suka membully statusnya.

“Puas menyindirku? Sebaiknya kamu menemui istrimu saja sana!” Nazril memilih mengambil sajadah dari dalam tas ranselnya.

“Mau ngapain, Ril?”

“Mau salat dhuha, daripada berbicara terus denganmu lebih baik aku mengejar pahala-Nya,” sindir Nazril.

Randi tertawa, “Aku titip doa ya, semoga kamu segera menikah.” Randi buru-buru keluar tidak lupa menutup pintu ruangan Nazril.

“Calon ayah itu semakin hari tingkahnya semakin menjadi,” gerutu Nazril.



Malam harinya Nazril kembali harus menghadapi *bullyan* pasangan Randi dan Dhea yang mendadak makan malam di rumahnya. Papa Nazril sedang ada pekerjaan di luar Aceh jadi mereka hanya makan malam berempat.

“Maaf, Ril, tapi Dhea dari kemarin ngidam masakan Mak Cik,” ucap Randi saat mereka duduk di ruang tivi setelah makan.

Nazril tersenyum, sekesal apa pun dia pada Dhea tak dapat menutupi kasih sayangnya terhadap adiknya itu. Sejenak ia melirik Dhea yang sedang membantu Mamanya di meja makan.

“Aku senang melihat Dhea bahagia. Terima kasih ya Ran sudah mau menerima adikku di hidupmu,” kata Nazril tulus.

“Oleh karena itu sekarang saatnya kami melihat Bang Aril bahagia.” Tiba-tiba Dhea sudah ikut bergabung duduk di sebelah suaminya.

Nazril mendengus, “Aku sudah cukup bahagia sekarang, Dee.”

“Bahagia itu tidak dengan menutup hati, Bang! sudah saatnya Abang menikah dan memiliki anak yang bisa membahagiakan Mak Cik di hari tuanya,” lanjut Dhea.

Bu Maryam ikut bergabung bersama mereka.

“Atau Aril mau dikenalkan dengan anak teman Mama,” ide Bu Maryam yang langsung ditolak Aril.

“Ma, Aril tidak mau ada perjodohan lagi.”

“Lalu?”

“Kak Nisya masih sendiri, Bang. Abang tak perlu menutupi lagi. Dhea tahu sebenarnya Abang menyukainya.”

“Dia takut ditolak lagi Dee,” jawab Bu Maryam.

“Kita tak pernah tahu jika tidak mencoba kan? Daripada nanti Abang menyesal saat Kak Nisya sudah menikah dengan orang lain,” saran Dhea.

“Ril, Mama tahu kamu selalu berdoa agar diberikan calon pendamping yang sesuai. Tapi berdoa saja tanpa mau berusaha itu seperti orang yang menembakkan tanpa ada tali busur,” kata sang Mama yang begitu mengena di hatinya.

Nazril terdiam, haruskah ia menuruti keinginan hati yang sudah sejak beberapa bulan lalu ingin ia lakukan?

Hingga dini hari Nazril belum juga bisa memejamkan matanya untuk tidur. Hatinya mendadak gelisah memikirkan perkataan Dhea. Ia memutuskan untuk salat malam dan mengaji dengan mushaf Alquran hijau milik Nisya. Sekuat apa pun ia mencoba menutupi namun rasa itu kembali hadir. Kenangan masa kecil, mengikatnya dalam sebuah pengharapan baru.



Alhamdulillah terima kasih, Nisya. Insya Allah dalam waktu dekat keluargaku akan datang meminang secara langsung.

Nisya tersenyum membaca pesan yang dikirim Hafiz. Ia memang telah memantapkan hati untuk menerima Hafiz sebagai calon pendamping hidupnya. Mengenai rasa cinta, ia percaya cinta akan tumbuh dengan sendirinya setelah pernikahan.

Pagi ini ia akan berangkat ke kampung Mila menghadiri pernikahan sahabatnya. Sejak kemarin *handphone*-nya tak henti berdering dengan nama Mila terpampang di layar. Mila sibuk menanyakan keberadaannya yang belum datang padahal Nisya sudah berjanji akan datang sehari sebelum akad nikah digelar.

Dengan menumpang minibus L300, menempuh perjalanan kurang lebih empat jam akhirnya ia sampai juga di Lamno kampung halaman Mila. Lamno adalah daerah di Aceh Jaya yang cukup terkenal dengan penduduk bermata biru layaknya bangsa Portugis. Sayangnya semenjak tsunami menyapu bersih tempat ini sangat sulit untuk menemukan yang bermata biru tersebut. Nisya teringat cerita Mila tentang temannya di sekolah dasar juga yang bermata biru, namun ia telah meninggal saat tsunami. Dengan pesona keindahan pantai yang indah. Sayangnya Nisya tidak punya banyak waktu untuk sekadar menikmati pesona alam yang ditawarkan di Aceh Jaya.

Saat minibus berhenti di depan rumah Mila yang sudah dipasangi tenda Nisya bergegas turun. Di halaman sudah ada kakak dan saudara Mila yang langsung disalaminya.

“Kukira kamu tak datang, Sya. Rasanya aku ingin menangis saat kamu bilang tidak jadi datang.” Mila langsung memeluknya hangat.

Nisya terkekeh, kemarin ia memang sempat mengatakan tidak akan datang untuk memberikan kejutan pada Mila. Nisya menyerahkan kado yang telah ia siapkan untuk Mila.

“Maaf, Mil. Aku hanya bisa kasih ini untuk hadiah pernikahanmu.”

“Kehadiranmu sudah menjadi kado terindah bagiku, Sya. Kamu tahu dari kemarin jantungku terus berdetak keras. Gugup, gelisah, apa ini namanya sindrom menjelang pernikahan ya Sya,” curhat Mila.

“Insya Allah semua akan berjalan lancar, Mil.”

“Aamiin.”



Menjadi calon *dara baro* membuat Mila terlihat lebih banyak diam daripada biasanya. Nisya tahu sejak subuh tadi Mila berusaha menutupi kegugupan hatinya. Untuk makan saja Nisya yang menyuapi, karena Mila mendadak tidak berselera.

“Sya, perasaanku kenapa mendadak tidak enak ya,” keluh Mila setelah selesai didandani.

“Huss.. nggak boleh berpikiran buruk, Mil. Ini hari istimewamu. Kata kakakmu tadi rombongan calon suamimu sudah datang,” hibur Nisya.

Tak lama kemudian Ummi Mila masuk, meminta Mila keluar karena akad nikah sudah selesai. Nisya menggenggam tangan Mila dengan erat. Membantunya untuk berdiri dan segera menuntun keluar kamar. Nisya di sebelah kiri dan Ummi Mila di sebelah kanan menggandeng Mila. Mila bahkan sama sekali tidak berani mengangkat kepalanya karena yakin semua mata tertuju padanya. Nisya melirik sekilas suami Mila yang duduk membelakangi

mereka, menghadap ke penghulu. Kemudian lengannya ditarik kakak Mila duduk di sebelahnya, sementara Mila dibantu Ummi duduk di samping suaminya.

“Sekarang cium tangan suamimu, Mil,” arah Ummi.

Mila menoleh ke arah suaminya, namun alangkah terkejutnya ia saat mengetahui siapa yang berada di sampingnya.

“Di mana Bang Rizal? Kenapa kamu yang menikah denganku!” teriak Mila yang membuat seluruh mata menatapnya.

Pada detik yang sama, Nisya pun menoleh pada suami Mila. Napasnya tercekat, udara terasa dirampas keluar dari paru-paru. Mulutnya bahkan sampai menganga selama beberapa detik sebelum kemudian berhasil mengendalikan keterkejutannya.

Apa yang sudah terjadi Ya Allah, batinnya.

Sementara Mila sudah tak sadarkan diri.



Kita tak pernah bisa memutar waktu karena yang telah terjadi tak pernah bisa terulang kembali. Apa pun yang terjadi sekarang hanya perlu menjalaninya dengan baik. Nazril merasa gagal untuk kedua kalinya dalam menjaga hati dan cintanya. Setelah dulu ia berusaha keras memperjuangkan cinta terhadap Cut Diana yang pada akhirnya meninggalkannya kini ia kembali gagal menjemput cinta baru yang diyakini terhadap Nisya.

Bukan ditolak, tetapi sudah ada lelaki lain yang lebih beruntung darinya yang akan melamar Nisya secara resmi. Nazril merasa benar-benar menjadi pecundang sekarang. Kegalauan hati

yang menyisakan luka selama dua tahun ini dipendam kembali terkuak.

“Andai Aril datang lebih cepat dari lelaki yang datang ke sini dua minggu lalu tentu akan lain ceritanya,” terang Bunda Aisyah saat ia datang ke rumah Nisya.



Ketika jatuh cinta, maka harus siap dengan yang namanya patah hati. Ketika mencintai, kita juga harus siap untuk tidak dicintai. Semua kemungkinan itu akan selalu ada, jatuh cinta dan patah hati.

Tentang Hafiz

Jatuh cinta pada pandangan pertama itu ada. Seperti anak kecil yang jatuh cinta pada mainan yang dilihatnya. Rasa cinta pun tak selamanya harus diumbar secara kasat mata, apalagi untuk rasa yang belum halal. Sejak pertama sekali melihat Nisya beberapa tahun yang lalu di kampus, Hafiz sudah menyadari ada rasa yang berbeda hinggap di hatinya. Hafiz juga pernah beberapa kali terlibat dalam organisasi kemanusiaan bersama Nisya. Bagi Hafiz sosok Nisya merupakan akhwat yang aktif dan berdedikasi dalam menyelesaikan segala tugas. Namun sayang kebersamaan mereka hanya berlangsung di awal masa kuliah saja, karena mendekati semester akhir Nisya sudah jarang terlihat di organisasi.

“Dia ingin fokus menyelesaikan kuliah secepatnya.” Itu kata beberapa *akhwat* senior di organisasi.

Agar perasaan yang dirasakannya tak berubah menjadi sesuatu yang dimurkai Allah, Hafiz berusaha untuk tetap mengawal perasaannya. Apalagi mengingat saat itu ia belum benar-benar matang dari segi finansial. Ada ketakutan terhadap berbagai kemungkinan jika ia maju untuk langsung mengkhitbah Nisya.

Di saat menjelang wisuda, ia memberanikan diri menyapa Nisya dengan tujuan memberikan brosur lowongan pekerjaan di bimbel milik ibunya. Besar harapan Hafiz, Nisya mau menerima tawaran sebagai guru di sana. Namun hingga sebulan setelah brosur itu diberikan, Nisya tak juga datang melamar pekerjaan di bimbel. Mungkin saat itu Nisya tak membutuhkan pekerjaan, pikirnya.

Dan yang paling membuat hatinya senang adalah di hari wisuda ia kembali bertemu dengan Nisya. Ternyata Nisya adalah mahasiswi yang pengerjaan skripsinya dibimbing oleh ibunya. Keinginan untuk melamar itu hadir kembali apalagi saat melihat sosok ibunda Nisya yang ramah dan bersahaja. Beberapa hari setelah wisuda, Hafiz menyampaikan keinginannya tersebut pada kedua orang tuanya. Ia ingin diterima sebelum berangkat ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya ia telah menikahi Nisya. Namun niat baiknya langsung di tentang kedua orang tuanya. Mereka tidak merestui jika Hafiz menikah sebelum berhasil meraih gelar magister. Dalam keluarganya pendidikan merupakan hal terpenting kedua setelah agama. Hafiz akur dengan

keputusan orang tuanya, karena baginya doa dan restu orang tua berkah tersendiri dalam hidup.

Berangkat ke Bandung, mengubur rasa cinta dalam doa. Sekiranya Nisya ditakdirkan untuknya dan dia ditakdirkan untuk Nisya, ia ingin dipelihara dalam ketaatan berbalut syariat dan jika jodoh pasti akan bertemu kembali. Di Bandung ia juga mulai bekerja sebagai bekal untuk niat berumah tangga kelak.

Setelah menyelesaikan pendidikannya ia kembali pulang ke Aceh bersama sahabat baiknya Rizal. Pemuda yang akan segera mengakhiri masa lajangnya. Takdir seakan kembali berpihak padanya, ia kembali bisa melihat Nisya secara langsung. Gadis yang dicintainya itu masih saja menarik dalam kesederhanaannya. Seolah ingin mengaburkan permintaannya, Ibunya tanpa tendeng alih langsung menawarkan Nisya untuk bisa mengajar di bimbel. Dari pembicaraan singkat, ia tahu Nisya masih *single* dan sudah mengajar di salah satu SMP.

Selain bekerja sebagai arsitek ia juga turut serta menjadi pengurus di bimbel milik ibunya. Dengan harapan bisa bertemu Nisya di sana, tapi yang melamar pekerjaan sebagai tenaga pengajar hanya Mila sahabat Nisya.

“Kali ini Ibu merestui jika kamu ingin menikahi gadis itu,” ujar Ibunya bagai oase di padang pasir.

“Mak... maksud Ibu, Nisya?”

“Siapa lagi yang membuat anak Ibu gelisah beberapa tahun ini.” Senyum tulus terukir di wajah wanita yang sudah mengabdikan sebagian hidupnya sebagai dosen.

“Terima kasih, Bu.” Hafiz mencium telapak tangan ibunya.

“Segera tanyakan kesediaannya, jika sudah ada jawaban Ibu dan Ayah akan menemui keluarganya.”

“Tapi Hafiz tidak tahu di mana alamatnya, Bu. Apalagi dia tidak menetap di Banda,” keluh Hafiz yang baru menyadari fakta tentang sosok cinta dalam diamnya.

“Tanyakan saja pada Mila, bukankah mereka bersahabat sejak menjadi mahasiswa.”

“Ibu benar.”

Berbekal informasi dari Mila, Hafiz memberanikan diri langsung menuju ke kampung Nisya menemui orang tua Nisya. Sambutan hangat dari Ibunda Nisya menambah keyakinan Hafiz untuk langsung mengutarakan maksud kedatangannya. Nisya sempat kaget tentu saja, karena Hafiz langsung datang ke rumahnya. Bagi Hafiz sendiri ini merupakan wujud keseriusan dan penghargaan untuk wanita yang dicintainya.

Menunggu jawaban dari Nisya menjadi waktu yang mendebarkan baginya. Dalam setiap sujud selalu terselip doa agar Nisya berkenan menerimanya. Ketika kita memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah, Allah akan memberikan jawaban dari doa-doa dengan cara terindah. Hafiz bahkan sampai menangis haru manakala Nisya menerima lamarannya.

Pesan singkat yang dikirim Nisya bahkan dibaca berulang-ulang, di *screenshot* dan dikirimkan kepada ibunya. Meminta sang Ibu untuk segera datang melamar secara resmi. Di hari libur ia terus mendesak sang Ibu menemaninya membeli cincin yang akan diberikan untuk Nisya. Namun, sepulang dari memberi cincin berita kemalangan datang dari sahabat baiknya Rizal. Hafiz segera menuju ke rumah sakit umum Zainal Abidin sesaat setelah mendapatkan kabar dari keluarga Rizal.

“Nak Hafiz, masuklah dari tadi Rizal mencarimu,” kata lelaki paruh baya yang dikira Ayah Rizal.

Hafiz memasuki ruang UGD di mana Rizal berbaring dengan dua perawat yang sedang membersihkan luka di beberapa bagian tubuhnya. Yang paling mengkhawatirkan Hafiz, darah terus keluar dari kepala Rizal. Kecelakaan tunggal itu yang sempat di katakan Ayah Rizal yang saat ini berdiri di sampingnya. Rizal menolak untuk dioperasi sebelum bertemu Hafiz. Sementara ibunya tak henti menangis melihat kondisi putranya.

“Ha... Hafiz, Ka...mu... da...tang,” kata Rizal dengan napas tersendat-sendat. Tangannya terulur untuk menggenggam tangan Hafiz.

“Rizal, jangan banyak bicara dulu. Biarkan dokter mengobatimu.”

“Ti...dak Fiz, wa..waktuku tak banyak lagi, ber... berjanjilah pada...ku.”

“Kamu harus sembuh dulu baru nanti kita bicara, dokter akan menanganimu.” Hafiz hendak beranjak namun Rizal tak mau melepaskan genggaman tangannya.

“Fiz... ni...kahi, menikahlah den...gan Mila, ber... janjilah padaku. Nikahi Mila.” Rizal terus berbicara walau berkali-kali memejamkan mata menahan sakit.

Hafiz gamang, permintaan terasa sulit untuk dijalankan. Apalagi ia sudah memiliki pilihan sendiri.

“Aku....”

“Tidak, Fiz, aku ti... dak pernah me...minta apa...pun dari...mu kali i...ni sa...ja berjan...jilah padaku.”

Hafiz tak mungkin menjelaskan segalanya dengan kondisi Rizal seperti sekarang. Apalagi Ayah Rizal dengan isyarat mata seolah memintanya untuk mengabdikan permintaan Rizal.

“Ba... baik Rizal. Aku janji akan menikahinya,” ucap Hafiz akhirnya.

“Al...hamdulillah, te... rima ka...sih Fiz, Allah men... dengar jan...jimu,” sesaat Rizal tersenyum.

“Sekarang biarkan dokter menanganimu ya,” pinta Hafiz.

Rizal tersenyum, “Ti... tip Ayah dan Ibuku juga. Asy...hadu... an... laa... ilaaha illallah wa... asyhadu anna Mu...hammad Ra... suulullah.”

“*Innalillahi Wa Innalillahi Rajiun*,” lirik Ayah Rizal.

Kalimat syahadat terakhir dari bibir Rizal menjadi awal perjalanannya menghadap Allah. Hafiz merasa udara di sekitarnya

kosong seketika. Kain putih telah menutupi wajah sahabat baiknya. Tangisan Ibunda Rizal semakin memilukan hatinya. Rizal telah lebih dulu dijemput Allah sebelum ia menjemput jodohnya. Tabir usia tiada satu pun makhluk-Nya yang bisa menerka kapan tiba.

Waktu seolah berjalan dua kali lebih cepat dari biasanya. Hafiz dengan setia mendampingi jasad Rizal mulai dari rumah sakit hingga mengantar ke pemakaman. Lantunan azan dikumandangkan Hafiz di dalam liang lahat Rizal.

“Selamat jalan, Sahabat. Allah lebih mencintaimu,” lirihnya.



Untuk pertama kalinya Hafiz merasa tubuhnya seperti tak memiliki keseimbangan, raganya di rumah kediaman Mila dengan balutan setelan jas pengantin namun pikirannya terpecah belah tak tentu arah. Kemarin setelah pemakaman Rizal, Ayah Rizal mempertemukannya dengan orang tua Mila. Hanya Mila yang belum tahu tentang kepergian Rizal.

“Istighfar Fiz, ini pilihanmu jalani karena-Nya,” bisik ibunya sesaat sebelum akad nikah.

Hafiz baru mengetahui, jika ternyata calon istri Rizal yang akan berubah menjadi calon istrinya adalah Mila sahabat Nisya yang juga mengajar di bimbel. Hatinya mengatakan Nisya juga hadir di sini. Akad pun terucap setelah Abu Mila menjabat erat tangannya untuk proses ijab qabul. Hafiz telah membayangkan akan menikah dalam waktu dekat tapi dengan gadis pilihan hatinya, Nisya.

“Saya terima nikah dan kawinnya Millatul Shalihah binti Muhammad Waled dengan mas kawin sepuluh mayam emas di bayar tunai,” jawab Hafiz dengan lantang.

Seruan kata “Sah” dari seluruh tamu undangan mengantarkan gemuruh besar di hati Hafiz. Kini ia telah memiliki seorang istri yang akan menjadi tanggung jawabnya di dunia dan akhirat. Entah apa yang akan terjadi jika Mila tahu yang menikahnya bukan Rizal.

Suasana yang mendadak hening manyadarkan Hafiz bahwa Mila pasti sudah dibawa keluar. Hafiz diam menunduk tak berani mengangkat wajahnya. Hingga Mila duduk di sampingnya ia masih menunduk.

“Sekarang cium tangan suamimu Mil,” arah Ummi Mila.

Hafiz menoleh dan Mila juga ternyata menoleh ke arahnya.

“Di mana Bang Rizal? Kenapa kamu yang menikah denganku!” teriak Mila.

Suasanapun berubah menjadi riuh. Abu Mila menjelaskan bahwa Rizal sudah meninggal dunia. Mila sangat terkejut hingga tak sadarkan diri. Hafiz sempat melihat Nisya yang menatapnya dengan keterkejutan sebelum membantu mengangkat tubuh Mila yang tak sadarkan diri ke kamar.



Setiap manusia memiliki takdir sebagai kisah hidupnya, maka ikhlaslah terhadap takdir dan keputusan Allah.

Ikhlas dengan Takdir-Nya

Sedih? Kecewa? Marah? Kata-kata yang terus berputar di kepala Nisya. Tapi rasa sedihnya tak sebanding dengan kesedihan yang mendera Mila, yang telah kehilangan calon suami tepat sehari sebelum akad nikah. Juga rasa kehilangan yang dialami keluarga calon suami Mila. Kecewa? Andai Nisya belum memberikan jawaban terhadap lamaran Hafiz tentu rasa kecewa tak akan hadir saat mengenali siapa yang telah menikahi sahabatnya. Marah? Kepada siapa kemarahan itu harus dia sampaikan? Bahkan Nisya hanya bisa terpaku manakala Mila berulang kali pingsan setelah mengetahui Rizal, calon suaminya telah meninggal.

Nisya merasa kosong di tengah keriuhan keluarga Mila. Beberapa kerabat Mila dan tamu undangan masih berada di sana. Ada yang berbisik-bisik, ada pula yang terlihat empati terhadap peristiwa yang menimpa Mila. Nisya sempat menangkap

penjelasan Abu Mila, bahwa Rizal mengalami kecelakaan dan sebelum meninggal telah meminta Hafiz menikahi Mila.

Wasiat. Nisya mulai menyadari satu hal, hidupnya tak pernah jauh dari cerita wasiat. Perjudohan, wasiat Nek Yah dan terakhir wasiat yang dilaksanakan Hafiz yang awalnya diyakini Nisya sebagai calon suaminya. Namun ini bukanlah drama atau sinetron yang mengejar rating dengan konflik melankolis. Ini adalah sebuah kenyataan yang harus dihadapinya dengan lapang dada. Hati kecilnya pun meyakini apa yang telah terjadi hari ini adalah skenario takdir yang telah ditulis oleh Allah untuknya, Mila dan Hafiz.

Setelah suasana mulai tenang, kerabat dan tamu undangan mulai pulang, Nisya memberanikan diri mendekati kamar Mila. Di sana masih berkumpul orang tua dan kakak Mila. Dari depan pintu Nisya melihat Mila yang sudah siuman, tapi masih menangis dengan tatapan kosong. Nisya beristighfar dalam hati. Hatinya terenyuh melihat kondisi Mila. Sahabat yang ia kenal selalu ceria mendadak berubah menjadi pendiam. Nisya memberanikan mendekat. Ia sempat melihat Hafiz menatapnya beberapa detik. Nisya mengabaikan keberadaan Hafiz, bagaimanapun untuk saat ini yang paling penting kondisi sahabatnya Mila.

“Mil, Mila,” panggilnya saat berdiri di samping Mila.

Mila menoleh, spontan ia mengulurkan tangan pada Nisya. Nisya menyambut uluran tangannya, mereka berpelukan. Mila kembali menangis.

“Jangan menangis lagi, Mil. Jangan berlarut dalam duka. Perbanyaklah istighfar,” bisik Nisya.

Abu Mila meminta yang berada di kamar untuk keluar kecuali Nisya yang akan menemani Mila.

“Ikhlasikan ya, Mil.” Nisya mengurai pelukannya untuk bisa menatap wajah sendu sahabatnya.

“Kenapa ini semua terjadi padaku, Sya? Kenapa Bang Rizal tega meminta orang lain menggantikan posisinya.” Air mata masih terus menganak di pelupuk mata Mila.

“Istighfar, Mil! Sebut nama Allah. Jangan menyalahkan takdir yang telah digariskan-Nya. Kita boleh berencana tapi kita tak punya kuasa apa-apa atas takdir-Nya. Jangan biarkan hatimu terus larut dalam kekecewaan terhadap qadha karena hanya akan mempersempit ruang untuk rasa syukur.” Nisya menghapus air mata di pipi Mila dengan telunjuknya. Setetes air mata juga hadir di wajahnya.

“ Dia... Hafiz, harusnya menikahimu, Sya. Bukan aku,” gumam Mila.

“Aku ikhlas, Mil. Bohong jika pada awalnya aku tidak merasa sedih dan kecewa. Tapi, aku bisa apa melawan takdirnya? Itu tidak mungkin, Mil. Allah sudah menggariskan jalan takdir kita seperti ini adanya. Lagi pula aku akan lebih hancur jika melihat sahabat terbaikku ini terluka,” ungkap Nisya tulus.

“Aku tidak mencintainya, Sya. Bagaimana bisa aku menjalani rumah tangga dengannya sementara di hatiku ada Bang Rizal.”

“Kumohon, Mil. Ikhlas dan lupakan yang telah terjadi. Mulailah membuka hati untuk suamimu. Jangan terus bersedih dengan apa yang bukan ditakdirkan untukmu.”

“Berjanjilah, Sya. Berjanjilah kamu akan selalu menjadi sahabatku. Aku mungkin tak akan pernah ridha jika kamu merasa tersakiti. Atau lebih baik kami bercerai saja agar Hafiz bisa menikahimu.”

“*Astagfirullah*, Mil! Jaga ucapanmu. Saat ini kamu sudah menjadi seorang istri, terlepas apa pun yang telah terjadi kamu harus ingat ada surga baru dalam hidupmu. Surga seorang istri pada suaminya.” Nisya tak habis pikir dengan pemikiran Mila.

“Lalu aku harus bagaimana, Sya?” lirik Mila.

“Mulailah menjalani tanggung jawabmu sebagai istri dan bukalah hatimu untuk Hafiz yang sudah halal untukmu.”

Mila kembali memeluk Nisya sahabat terbaiknya. Setelah berbicara dengan Nisya, Mila merasa jauh lebih tenang walau hatinya masih menyimpan nama Rizal.



Nisya pulang sore harinya. Bu Heliza bersikeras ingin mengantar Nisya sampai ke kampung walau Nisya sudah menolaknya. Sementara Hafiz sempat ingin berbicara dengannya tapi Nisya memilih menghindar. Baginya semua sudah jelas dan tiada hak lagi baginya untuk berbicara dengan Hafiz.

Perjalanan pulang kampung kali ini dilewati Nisya dalam keheningan setelah Bu Heliza menceritakan apa yang telah terjadi.

“Ibu Minta maaf mewakili Hafiz ya, Nak. Sungguh tiada yang menyangka segalanya akan berakhir seperti ini. Kemarin pagi bahkan Hafiz begitu semangat meminta Ibu menemaninya membeli cincin untukmu,” cerita Bu Heliza.

“Tidak ada yang perlu disesali lagi, Bu. Kita hanya perlu menjalani apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah saja. Alhamdulillah, Mila bersuamikan Hafiz yang Insya Allah bisa menjaga dan menyayanginya dengan tulus. Mila juga beruntung mempunyai mertua sebaik Ibu,” jujur Nisya.

Mata Bu Heliza sampai berkaca-keca mendengar perkataan Nisya.

Sampai di kampung Nisya, Bu Heliza sempat berbicara dan menjelaskan apa yang telah terjadi pada Bunda Aisyah sebelum pamit kembali pulang ke Banda Aceh.

“Setelah hari ini, jangan pernah katakan soal jodoh dan menikah pada Sya ya, Bun. Kecuali jika ada yang benar-benar ingin hidup dan menghabiskan sisa umurnya bersama Sya. Bunda jangan pernah bosan mendoakan Nisya ya. Sampai hari ini Sya bisa kuat karena doa Bunda,” ungkap Nisya setelah Bu Heliza pulang.

Bunda Aisyah hanya mampu mengangguk dan menangis dalam diam sembari memeluk Nisya.

Ikhlas dengan qadha Allah, itulah yang terus coba diselami Nisya dalam menjalani hidupnya kini. Hingga waktu bergulir menemani hari-harinya dalam kesabaran.



Daerah Aceh, tanoh lon sayang

[Daerah Aceh, kampung halamanku]

nibak tempat nyan, lon udep mate

[tempat aku hidup dan mati]

Tanoh keuneubah, indatu moyang

[Tanah leluhur dan warisan nenek moyang]

lampoh deungon blang, luah bukeon lee

[daerah dengan bidang yang luas]

Keureja udep, na so peutimang

[sementara kita hidup, hal-hal kehidupan diatur]

na so peuseunang, keureuja matee

[ketika kematian datang, kesedihan menemukan hiburan]

Hate nyang susah, lon rasa seunang

[Kesedihan terjalin dengan sukacita]

aceh lon sayang, sampo 'an mate

[aku cinta Aceh sampai mati]

Hate nyang susah, lon rasa seunang

[Kesedihan terjalin dengan sukacita]

aceh lon sayang, sampo 'an mate

[aku cinta Aceh sampai mati]

(lirik lagu Aceh Lon Sayang)

Syair lagu Aceh lon sayang yang sengaja di putar oleh supir minibus L300 menemani perjalanan melewati gunung paro yang berliku-liku, menanjak dan bergelombang menuju Banda Aceh.

Seperti biasanya Nisya begitu memanjakan matanya dengan lebatnya hutan, indahnya menatap laut biru dari ketinggian, menikmati pemandangan beberapa monyet yang bergelantungan di atas pohon bahkan ada yang duduk-duduk di pinggir jalan. Jalanan yang sempit kadang harus membuat sopir minibus mengalah jika ada truk besar berpapasan.

Seminggu menjelang bulan Ramadan lalu lintas di pantai barat Aceh terlihat begitu ramai dari biasanya. Di sepanjang jalan Nisya beberapa kali melihat pengendara sepeda motor yang kebanyakan mahasiswa yang memilih pulang kampung sebelum hari meugang. Nisya sendiri, ke Banda untuk menikmati masa liburan mengingat sudah hampir setengah tahun Nisya tak menginjakkan kaki di ibukota Negeri Serambi Mekah. Awalnya Nisya ingin membawa Bunda Aisyah ikut serta, tapi Bunda menolak mengingat beberapa hari lagi beliau akan mengikuti *Sulok* di Pesantren Labuhaji Aceh Selatan. Bundanya harus menjaga kondisi badan tetap fit untuk dapat beribadah dengan maksimal di bulan Ramadan nanti.

Hingga minibus melewati pantai Lhok Nga, Nisya masih begitu asyik menikmati pemandangan yang ada. Pikirannya pun melayang membayangkan betapa ganasnya gelombang tsunami meluluhlantakkan daerah ini. Lhok Nga juga menjadi latar cerita dalam novel 'Hafalan Salat Delisa' yang ditulis salah satu penulis yang Nisya kagumi lewat karya-karyanya, Tere Liye.

“Bu Nisya rencananya akan menginap di mana selama di Banda?” tanya sopir memecah keheningan.

Beberapa penumpang lain ada yang tertidur.

“Di kos kakaknya Rasya, murid saya, Pak,” jawab Nisya.

“Di daerah Darussalam ya, Bu?”

“Iya, saya sudah mengabarinya akan datang hari ini.”

“Memangnya nggak libur kakaknya Rasya, Bu?” Kali ini seorang ibu yang duduk di deretan kursi belakang Nisya bertanya.

“Sudah libur katanya, Bu. Tapi dia masih menunggu nilai hasil ujian keluar dulu. Insya Allah kalau tidak ada halangan tiga hari lagi kami pulang ke kampung bersama,” terang Nisya.

“Oh begitu.”

Memasuki waktu asar, Nisya sampai di kost Cut Aini, kakaknya Rasya. Mahasiswi semester empat itu begitu antusias menyambut kedatangan Nisya. Nisya juga membawa seplastik isi dua kilo rempeyek kacang dari Bunda Aisyah untuk Aini juga titipan dari Mamak Aini. Suasana rumah kos terlihat sepi karena menurut Aini beberapa temannya sudah pulang ke kampung masing-masing. Hanya tinggal Aini dan dua orang temannya. Kebersamaan yang tercipta antara Aini dan temannya membuat Nisya rindu masa-masa kuliahnya di Banda dulu. Merindukan sosok sahabat baiknya Mila, Nisya ingat belum mengabari Mila tentang kedatangannya ke Banda. Selama ini mereka tetap menjalin komunikasi melalui media sosial dan sesekali saling

bertegur sapa di telepon. Mila memang sudah menetap di Banda sebulan setelah pernikahannya.

“Kak Sya istirahatlah dulu, Aini mau masak dulu ya,” ujar Aini.

“Tidak perlu repot-repot Aini. Nanti Kakak bantu ya. Sekarang Kakak mau numpang salat asar dulu ya.”

“Silakan, Kak. Kamar mandinya di belakang. Jangan sungkan ya, anggap rumah sendiri.”

“Terima kasih, Aini.”



Kita hidup untuk masa depan, jangan biarkan rasa sakit masa lalu menghalangi langkah untuk menatap masa depan.

Cerita Dua Hati

Kembali merasakan suasana pagi di kota Banda Aceh, seperti menemukan semangat baru bagi Nisya. Setelah salat subuh ia menyempatkan memasak nasi goreng untuk sarapan bersama Aini dan temannya. Hari ini rencananya Nisya akan berkeliling ke beberapa tempat di Banda Aceh. Aini meminjamkan motornya untuk Nisya karena ia ada keperluan di kampus. Nisya merasa tak enak, merepotkan mahasiswi semester empat itu, namun Aini bersikeras meminta Nisya membawa motornya saja daripada naik labi-labi.

Setelah Aini dan temannya berangkat ke kampus, Nisya segera bersiap-siap untuk memulai pertualangannya hari ini di Banda Aceh. Dua puluh menit kemudian Nisya membuka pintu

depan, dan alangkah terkejutnya ia manakala melihat Mila sudah duduk dengan nyaman di kursi teras.

“Mila...!” panggilnya.

Mila menoleh dengan senyuman, bergegas menghampiri dan memeluk Nisya.

Nisya... aku kangen tahu! Kamu kenapa tidak mengabari jika berada di sini,” cerocos Mila tanpa menghiraukan kebingungan Nisya.

“Kamu tahu dari mana aku di sini?” selidik Nisya penasaran.

“Aini. Jadi ceritanya semalam aku melihat status *BBM*-nya di sana ada foto kalian lagi makan malam. Terus aku tanyain deh tentang kamu dan alamat ini,” jelas Mila.

“Aini tidak cerita apa pun padaku.”

“Aku yang minta, biar jadi *suprise*. Salah kamu sendiri kenapa ke Banda tidak bilang-bilang.”

Nisya tersenyum, ide untuk mengerjai Mila muncul di kepalanya.

“Lagi pula kamu ngapain pagi-pagi sudah nongkrong di sini? Apa suamimu tidak marah istrinya pagi-pagi kelayapan,” dengus Nisya.

“Ya Allah, sinis benar omonganmu, Sya. Aku ke sini itu atas sepengetahuan dan izin suami. Tadi beliau yang antar malah cuma karena ada urusan jadi nggak sempat mampir deh.”

Nisya tersenyum mengangguk, dari omongan Mila setidaknya ia tahu rumah tangga Mila berjalan dengan baik. Batinnya mengucap syukur atas kebahagiaan yang dirasakan Mila.

“Aku tidak disuruh masuk nih, Sya,” cicit Mila.

“Tidak perlu, karena aku sibuk mau berpetualang hari ini.”

“Ya Allah, sombongnya Cikgu satu ini. Pokoknya aku akan ikut kemanapun kamu pergi hari ini,” tegas Mila.

Nisya terkekeh, sifat Mila tak pernah berubah.

“Baiklah, ayo berangkat Bu Hafiz! Setidaknya aku mempunyai teman untuk bernostalgia.”

Mila mengikuti Nisya menuju motor yang terparkir tak jauh dari mereka. Canda tawa terus menemani obrolan mereka hingga motor yang dikendarai Nisya menyusuri jalanan kota.



Perjalanan menyusuri kota Banda Aceh yang di lalui Nisya bersama Mila seakan tiada mengenal lelah. Sejak pagi ada saja destinasi wisata yang mereka kunjungi. Mulai dari pantai Ulee Lheue, Museum Negeri Aceh, Museum Tsunami, mengunjungi kampus alMamater , PLTD Apung, yang menjadi saksi bisu kedasyatan tsunami hingga perjalanan mereka berakhir di Masjid Baiturrahman manakala langit jingga sudah mulai menghiasi langit.

Sembari menunggu waktu salat magrib mereka memilih duduk di bawah payung elektrik yang berlantaikan marmer di halaman Masjid Baiturrahman. Nisya begitu mengagumi

keindahan dan kemegahan Masjid Baiturrahman yang telah berubah dengan wajah baru. Bagi masyarakat Aceh, Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di jantung Kota Banda Aceh ini bukan sekadar rumah ibadah. Masjid yang telah melewati pembabakan sejarah yang panjang ini juga menjadi saksi bisu bagaimana kedahsyatan gelombang tsunami yang melanda di tahun 2004 lalu.

Kini dengan 12 unit payung elektrik yang menaungi lantai marmer, menggantikan rumput hijau yang dulu membalut sekeliling pekarangan. Juga dengan kolam persegi panjang sebagai taman di tengahnya menyulap Masjid Raya Baiturrahman layaknya Masjid Nabawi di Madinah, Arab Saudi.

Nisya menggelengkan kepala melihat kelakuan Mila yang sedang sibuk berselfie dengan kamera *handphone*-nya. Ternyata kebiasaan sahabatnya yang satu itu tak pernah hilang atau berkurang. Ia bahkan tak segan meminta tolong pada seorang gadis muda yang kebetulan lewat di hadapan mereka untuk memfoto mereka.

“Jaman sekarang kalau tidak selfie di tempat menarik apa kata dunia, Sya?” imbuhnya ketika Nisya menolak untuk berfoto dengan banyak gaya.

“Iya, tapi tidak seperti itu juga kali Mil. Kasihan memori *handphone* terlalu banyak menyimpan foto,” kilah Nisya yang dihadaahi dengusan Mila.

Obrolan mereka terhenti saat suara dering *handphone* milik Mila berbunyi nyaring. Mila mengangkat telepon yang ternyata dari suaminya, dan berbicara sejenak.

“Sya, maaf sepertinya aku tidak bisa mengantarmu ke kost Aini setelah dari sini. Bang Hafiz akan menjemputku nanti usai magrib, karena ada saudara mertuaku yang sakit dan kami berencana menjenguknya,” ucap Mila setelah menutup teleponnya.

“Iya, tidak apa-apa, Mil. Lagi pula aku membawa motor Aini.”

“Terima kasih ya, Sya.”

“Untuk?”

“Semuanya. Aku bisa mewek nih kalau kamu tanya untuk apa,” ujar Mila.

Nisya terkekeh.

“Rumah tanggamu berjalan dengan baik kan, Mil?” tanya Nisya.

“Alhamdulillah, Sya. Aku merasa beruntung memiliki suami sesabar dan pengertian seperti Bang Hafiz juga mertua yang sangat baik,” jawab Mila dengan senyuman.

“*Alhamdulillah.*”

“Kamu tidak berencana menikah, Sya?”

“Insya Allah, tapi belum ada calonnya. Makanya kamu doain aku ya.”

“Selalu, Sya. Doa terbaik untukmu.”

“Terima kasih Mila eh Bu Hafiz,” goda Nisya.

Wajah Mila langsung berubah dengan rona merah.

“Jangan mulai deh, Sya.”

Obrolan mereka terhenti manakala kumandang azan magrib mulai terdengar. Tanpa membuang banyak waktu lagi mereka bergegas berwudhu untuk melaksanakan salat berjamaah. Usai salat, rinai hujan membasahi bumi. Nisya kebingungan memikirkan bagaimana cara mengendarai sepeda motor di tengah hujan tanpa mantel. Sementara Mila menawarinya untuk ikut pulang bersama karena suaminya membawa mobil. Tapi Nisya menolak karena tak mungkin meninggalkan motor milik Aini di sana. Setelah Mila pamit pulang, Nisya hanya bisa menunggu di tangga masjid hingga hujan reda. Nisya mengirimkan pesan ke Aini bahwa ia terjebak hujan di masjid raya.

Sementara Nisya asyik dengan *handphone*-nya hingga tak memperhatikan sosok yang berdiri di belakangnya yang sedari tadi memperhatikan gerak-geriknya. Sosok itu adalah Muhammad Nazril Akim yang kebetulan juga melaksanakan salat magrib di sana. Nazril tidak salah mengenali, yang berdiri beberapa meter di depannya itu adalah Nisya.

Sejak kapan Nisya berada di Banda Aceh? batinnya.

Nazril sudah berdiri di sana sejak Nisya masih mengobrol dengan Mila. Kabar Nisya yang tidak jadi menikah dengan pria yang akan melamarnya sempat didengar Nazril dari Mamanya yang sampai saat ini masih menjalin hubungan baik dengan Bunda Nisya.

“Nisya masih belum menikah Ril, jika Aril menyayangi Mama tolong carikan menantu seperti Nisya untuk Mama ya.” Ucapan bernada sindiran sang Mama beberapa hari yang lalu kembali terngiang di kepalanya.

Tapi Nazril terlalu pengecut untuk mengutarakan keinginan itu pada Nisya, walau tak dapat dipungkiri sejak ia mengetahui fakta itu, setiap doanya selalu terselip nama wanita yang kini berdiri di hadapannya.

Majulah Ril! Lebih baik ditolak daripada tidak mencoba! bisik hatinya.

Nazril memberanikan diri untuk mendekat namun masih memisahkan jarak di antara Nisya. Hujan turun semakin deras bagai dejavu yang mengingatkan Nazril pada peristiwa yang dialaminya dua tahun lalu di sini, pertemuan pertamanya dengan Nisya setelah dua belas tahun.

“*Assalamu’alaikum...*,” spanya.

Namun Nisya masih sibuk dengan handphone-nya jangankan untuk menjawab, menolehpun tidak.

“*Assalamu’alaikum*, Nisya Azzahra,” ulangnya lagi.

“*Wa...*” Nisya menoleh saat mendengar namanya disebut dan alangkah kagetnya ia melihat Nazril berdiri tak jauh darinya.

“*Wa’alaikum salam*,” jawab Nisya.

“Masih ingat saya?” Pertanyaan konyol dilontarkan Nazril.

Nisya mengangguk, “Tentu saja saya ingat, atasan saya dulu di Percetakan Mitra.”

Nazril terkekeh “Iya, dan kamu tahu hanya ada satu karyawan saya yang memilih *resign* padahal sudah jelas-jelas saya merobek surat pengunduran dirinya.” Nazril memberanikan menoleh pada Nisya yang ternyata sedang tersenyum menatap ke arah lain.

Tesss... Walau bukan untuknya, namun Nazril dapat merasakan ketulusan dari senyuman Nisya.

“Apa kabar, Nisya?” lanjutnya.

“*Alhamdulillah*,” jawab Nisya singkat.

“Bunda Aisyah apa kabar?” Nazril seolah tak habis dengan pertanyaannya.

“*Alhamdulillah*, baik.”

“Mamaku juga *Alhamdulillah* baik, tapi akhir-akhir ini berubah *sedikit* cerewet terhadapku. Kamu tahu kenapa?” Nazril terus berbicara.

Nisya menggeleng dengan dahi berkerut.

“Mama terus mendesakku menikah, ya kamu tahu kan umurku sudah mendekati kepala tiga.”

“Lalu kenapa tidak menikah saja?” Nisya menahan tawa dari suaranya. Membayangkan kebisingan yang di terima Nazril dari Mamanya.

“Bagaimana aku bisa menikah sedangkan calon istri yang kuinginkan masih di sini.” Nazril memberanikan diri menatap Nisya.

“Ma...maksudnya?” Nisya menoleh.

“Kamu tak akan menolaku lagi kan, Sya? Ya walaupun banyak kekurangan pada diriku tapi dengan niat yang tulus karena Allah aku benar-benar ingin menjadikanmu istri.”

Jantung Nisya sesaat terasa berdetak keras. Perkataan nazril mengejutkannya.

“Kamu mau kan Sya? Kali ini aku benar-benar tidak siap jika ditolak untuk ketiga kalinya,” imbuh Nazril seolah tak mempedulikan keterkejutan Nisya.

“Ketiga kali?”

“Bunda Aisyah pasti tak mengatakan padamu. Aku pernah datang kembali untuk melamar, namun ternyata kamu telah lebih dulu menerima lamaran lelaki lain. Aku patut bersyukurkah Sya, saat mengetahui ternyata kamu masih sendiri sampai hari ini?”

Nisya mulai memahami sekarang, Bundanya memang tak pernah mengatakan soal lamaran Nazril yang terakhir.

“Sya, jawablah. Kebiasaan sedari kecil ternyata sulit dihilangkan ya? Kamu hobi banget berpikir sambil melamun.” Nazril mendadak menjadi cerewet untuk menutupi gemuruh di hatinya.

“*Astagfirullah*, dan Aril yang cerewet ternyata belum berubah ya,” ucap Nisya.

“Oke! Tak perlu dibahas lagi masa kecil. Sekarang katakan apakah kamu mau menerimaku?” pinta Nazril.

Nisya menatap lurus ke depan, hujan mulai reda.

“Hujan sudah berhenti, aku permisi mau pulang dulu ya,” ujar Nisya menahan senyuman di ujung bibirnya.

Nazril membulatkan matanya, tak percaya dengan jawaban Nisya.

“Ya Allah, Sya. Tolong kali ini saja,” pintanya lagi.

Nisya malah berjalan menuruni undakan tangga, langkahnya terhenti di tangga kedua. Nazril memperhatikan dengan pandangan melongo.

“Jika memang benar niatmu karena Allah. Datanglah segera menemui Bunda di kampung, namun aku tak mau digantung dengan pertunangan lagi,” ucap Nisya.

“Mak.... kamu menerimaku, Sya?” Senyuman terukir di wajah Nazril.

“Insya Allah, jika kamu datang sebelum ada orang lain lagi. Aku permisi, *Assalamu’alaikum*.” Nisya terus melangkah tanpa menunggu jawaban Nazril.

“*Wa’alaikum salam*.” Nazril baru menyadari ucapan Nisya terkekeh dengan senyuman lebar. “Terima kasih ya Allah,” lirihnya. “Insya Allah Sya, tunggu aku akan segera datang ke kampung!” teriak Nazril tanpa peduli didengar oleh orang yang berada di sekitarnya.

Nisya terus melangkah menuju motor dengan senyuman.

“Ya Allah, jika memang dia jawaban atas doaku maka lekatkanlah dengan bingkai halal dan ketaatan,” bisiknya sebelum menyalakan mesin motor.

Langit malam Kota Banda Aceh di bawah naungan Baiturrahman menjadi saksi bisu nan penuh makna akan cerita dua hati yang menautkan cinta pada takdir-Nya.

~**Selesai**~

Alue-Bilie, 30 September 2017

Monolog Cinta

By Teh Haneen Akira

Ya Allah, aku membutuhkan cintamu

Cintamu menguatkanku, Ya Allah

Cintamu meneguhkanku

Cintamu mengenalkanku kepada keyakinan

Mengenalkan kepada kekuatan

Mengenalkan kepada kemuliaan

Mengenalkan kepada kebahagiaan

Itu sumbernya hanya cintamu, Ya Allah

Jadi, Ya Allah

Berikan aku cintamu dan cinta orang-orang yang mencintaimu

Yang kita butuhkan adalah orang-orang yang mencintai Allah

Aku tidak butuh orang-orang yang tidak mencintaimu

Kenapa?

Ya kalau sama Allah saja dia ninggalin

Apalagi sama kita

Sudah dadah bye bye...

(Sumber: IG @pemudahijrah)

Akhir Bahagia

Aku pernah berpikir tentang

Hidupku tanpa ada dirimu

Dapatkah lebih indah dari

Yang kujalani sampai kini

Aku selalu bermimpi tentang

Indah hari tua bersamamu

*Tetap cantik **jilbab panjangmu***

*Meskipun nanti tak **muda lagi***

[Lirik Surat Cinta untuk Starla_Virgoun

(dengan sedikit perubahan)]

Nisya tersenyum dengan wajah merona bahagia melihat Nazril yang sedang memetik gitar sembari menyanyi untuknya. Keahlian Nazril yang satu ini baru diketahuinya tepat setelah sebulan pernikahan mereka. Itu pun tanpa sengaja saat Nazril melihat gitar yang tergeletak begitu saja di atas gazebo rumah Randi dan Dhea. Mereka duduk bercengkrama di gazebo sementara pemilik rumah sedang sibuk berdebat tentang warna dekorasi yang kamar yang akan ditempati calon bayi Dhea. Dhea hanya tinggal menunggu hari menuju proses persalinan.

Setelah pertemuan tanpa sengaja di Masjid Baiturrahman waktu seakan berjalan begitu cepat. Dua hari sebelum bulan puasa

keluarga Nazril datang meminang kembali dan lima hari setelah idul fitri mereka melaksanakan pernikahan di kampung Nisya. Tiada pesta mewah di kampung, setelah akad nikah hanya ada prosesi antar *Linto Baro* lanjutkan dengan *Preh Dara Baro* di kediaman Nazril dua minggu setelahnya.

“Terima kasih ya, Sya sudah mau menjalani hari-hari baru bersama Abang,” ucap Nazril dengan senyuman.

Gitar sudah diletakkan begitu saja, beralih menggenggam jari istrinya.

Nisya tersenyum mengangguk.

Menikah telah benar-benar menyempurnakan hidupnya. Hubungan yang dibina atas nama dan balutan syariat-Nya telah membawa warna tersendiri dalam hidupnya.

“Bapak, Ibu pengantin baru pacarannya di-*pending* dulu! Istriku mau melahirkan!” teriak Randi dari dalam rumah.

Nisya dan Nazril bergegas masuk. Nisya menghampiri Dhea yang sudah mengeluh kesakitan sementara Randi sibuk mondar-mandir tak jelas.

“Ran! Cepat siapkan mobil kita harus ke rumah sakit sekarang!” titah Nazril.

Randi baru menyadari kebodohan akibat kepanikan berlebihannya segera mengikuti perintah Nazril.

“Calon bapak itu,” gumam Nazril.



Profil Penulis

Afri Zahara lahir dan dibesarkan di Pantai Barat Aceh tepatnya di Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Bungsu dari empat bersaudara ini mulai tertarik menulis sejak duduk di kelas 6 SD. Lulusan Ilmu Administrasi Niaga di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pelita Nusantara Nagan Raya ini mulai belajar menulis kembali sejak mengikuti beberapa lomba menulis *online* di *facebook*. Juga beberapa kali dipercaya menjadi penanggung jawab lomba menulis *online*.

Novel ini merupakan karya solo keduanya setelah pada tahun 2016 lalu ia meluncurkan buku solo berisi kumpulan cerpen bertajuk “Rinai Cinta di Bumi Aceh” (Pena Indis). Beberapa cerpennya yang dibukukan dalam antologi bersama dengan penulis lainnya di antaranya: Mushaf Hijau dari Ummi (2014), Menikah di Bumi Serambi Mekkah (2015), Muara Kasih Ibu (2014), Malu Kepada Allah (2015), Idolaku Bukan Panutanku (2015), Pancasila dan Keadilan (Puisi, 2016), Membingkai Cinta Atas Nama-Nya (2015), Dia Sahabatku yang Istimewa (2016), Pelangi Kesabaran Aina (2016), Permintaan Terakhir Sang Guru (2015), Anakku Kulihat Engkau di Arafah (2014), Impian Sunyi Hanifah (2014), Jodoh dari Ayah (2015), Cinta dan Surat Cinta (2014), Sebuah Pesan dari Tsunami (2014), Aku Tahu, Sebab Aku Cinta (2015), Cinta Sejati untuk Akilla (2015), Catatan Hijrah (2015), Ayah dan

Sepeda Tua (2015), Jodohku Pembimbingku (2014), Ikhlas Karena-Nya (2016), Penyesalan untuk Permintaan Terakhir (2016), Salat Bukan Sakadar untuk Lomba (2015), Permintaan Terakhir Sang Guru (2015), Cerita Sang Perindu Qur'an (2016), Merangkai Mimpi Bersama Aksara (2017), Fatimah Pembawa Cahaya Hidayah (2015), Cinta dan Surat Cinta (2015), Takbir Rindu di Penghujung Ramadan (Puisi, 2017).

Pecinta warna hijau dan hujan ini dapat dihubungi di email: azzahra.afri@gmail.com, Facebook: Afri Zahara, Instagram: [afrizahara](https://www.instagram.com/afrizahara), dan blog yang sudah lama tak dispanya di www.afriazzahra.blogspot.com.





Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 400.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.